

Hj. Djasminar Anwar, dkk

BAYANGAN YANG MELUKAI

Antologi Cerpen Dosen Sastra Inggris Universitas Pamulang

Editor : Hadi Sastra



Hj. Djasminar Anwar, dkk

BAYANGAN YANG MELUKAI

Antologi Cerpen Dosen Sastra Inggris Universitas Pamulang

Djasminar Anwar

Akbar Kurtubi

Eka Margianti Sagimin

Haryati

Laksmi Ady Kusumorini

Lida Holida Mahmud

Prihatin Puji Astuti

Ria Adriyani

Setiana SW. Sitepu

Sukma Septian Nasution

Sunardi

Tutut Sumartini

Wirhayati

Yan Ardian Subhan



ISBN 978-602-50484-6-3



Hj. Djasminar Anwar, dkk.

Antologi Cerpen
Dosen Sastra Inggris
Universitas Pamulang

Bayangan yang Melukai

Editor : Hadi Sastra

Antologi Cerpen Dosen Sastra Inggris
Universitas Pamulang

Bayangan yang Melukai

Copyright ©Hj. Djasminar Anwar, dkk.

Editor : Hadi Sastra
Desain Sampul : Tim Artistik Teroka
Setting/Lay Out : Tim Artistik Teroka

ISBN :

Cetakan I, 2018
x, 160 hlm., 14 x 21 cm
Diterbitkan oleh Teroka Indonesia, Tangerang Selatan

All right reserved
Hak cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa seizin penulis/penerbit

PENGANTAR

Salam Sastra!

Cerpen (cerita pendek) dimasukkan Prof. Kuntowijoyo ke dalam “sastra koran”, sebagai cerita fiksi khas Indonesia. Cerpen merupakan cerita ringkas yang bersifat habis dibaca sekali duduk. Dalam cerpen, hanya diceritakan tentang perjalanan hidup tokoh utamanya, dari mulai diperkenalkan, mengalami masalah (konflik), komplikasi, klimaks, hingga penyelesaian masalah (resolusi) dan berakhirnya cerita, namun alur cerita disampaikan secara singkat dan sederhana sebagai ciri khas yang membedakan antara cerpen dengan cerita fiksi lainnya.

Dewasa ini perkembangan cerpen mengalami kemajuan pesat. Kreativitas dan konsistensi penulis cerpen semakin hidup. Terbukti, hampir setiap hari lahir cerpen dan terbit buku-buku antologi cerpen, baik secara personal maupun kolektif. Pengajaran dan pelatihan penulisan karya fiksi cerpen pun berlangsung di berbagai tempat, baik di lingkungan pendidikan, lingkungan komunitas/sanggar, lembaga-lembaga pemerintah dan swasta, maupun lingkungan publik secara umum dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Hal ini merupakan suatu kebanggaan.

Buku ini memuat 14 judul cerpen karya 14 orang dosen Program Studi Sastra Inggris Universitas Pamulang, Kota Tangerang Selatan, peserta Pelatihan Penulisan Sastra yang diadakan oleh Pusat Bahasa di perguruan tinggi tersebut. Sengaja tidak mengangkat tema khusus, dengan harapan agar para penulisnya dapat lebih leluasa mengekspresikan gagasan dan meluaskan daya jelajah imajinasinya dalam berkarya, sehingga cerita-cerita yang dihasilkan lebih hidup dan bervariasi.

Demikian dan selamat membaca.

Hadi Sastra

12. Tutut Sumartini
 - Inovasi Tuti / 135
13. Wirhayati
 - Cinta Seorang Perempuan / 149
14. Yan Ardian Subhan
 - Modisku Tidak Lagi Hitam / 163

Penulis / 175

**SAMBUTAN
DEKAN FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS PAMULANG**

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
Alhamdulillah, akhirnya Antologi Cerpen Dosen Sastra Inggris Universitas Pamulang (UNPAM) ini selesai dibukukan. Di samping kesibukan para dosen mengajar, melaksanakan penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat, tetapi masih dapat menyisakan waktu untuk mengikuti kelas Pelatihan Penulisan Sastra (Puisi dan Cerpen) di Unit Pusat Bahasa (UPB) UNPAM yang dibimbing langsung oleh Bapak Washadi, S.Pd, MM.Pd –yang dikenal dengan nama Hadi Sastra–, seorang pendidik sekaligus sastrawan yang telah cukup banyak berkarya di bidang sastra.

Buku ini 14 judul cerpen yang ditulis oleh 14 orang dosen Program Studi Bahasa Inggris, yaitu: 1) Hj. Djasminar Anwar, 2) Akbar Kurtubi, 3) Eka Margianti Sagimin, 4) Haryati, 5) Laksmi Ady Kusumoriny, 6) Lida Holida Mahmud, 7) Prihatin Puji Astuti, 8) Ria Adriyani, 9) Setiana SW. Sitepu, 10) Sukma Septian Nasution, 11) Sunardi, 12) Tutut Sumartini, 13) Wirhayati, dan 14) Yan Ardian Subhan.

Terima kasih kami sampaikan kepada Ketua Yayasan Sasmita Jaya, Bapak Dr. (HC) Drs. H. Dharsono, dan Rektor Universitas Pamulang Bapak Dr. Dayat Hidayat, MM, yang telah menyetujui paparan program kursus yang terkait dengan bidang bahasa dan sastra. Selanjutnya, kami juga menyampaikan terima kasih kepada Wakil Rektor II, Bapak Dr. H. Subarto, M.Pd, atas dukungannya dalam pengembangan profesi dosen di UNPAM.

Semoga buku ini dapat bermanfaat, terutama bagi para dosen yang terlibat di dalamnya, sebagai bentuk nyata hasil pelatihan menulis yang telah diikutinya. Besar harapan semoga para dosen dapat mengembangkan ilmu yang telah didapatkannya dengan sebaik-baiknya.

Demikian yang dapat saya sampaikan. Terima kasih.
Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dekan Fakultas Sastra
Universitas Pamulang

Hj. Djasminar Anwar, BA, Pg. Dipl., M.A.

DAFTAR ISI

Cover Dalam / i

Hal. ISBN / iii

Pengantar / iv

Daftar Isi / v

Sambutan / vii

1. Hj. Djasminar Anwar
- Bayangan yang Melukai / 1
2. Akbar Kurtubi
- Aliensi Cinta / 9
3. Eka Margianti Sagimin
- Pengorbanan Sebuah Rasa / 18
4. Haryati
- Penantian yang Berujung / 32
5. Laksmi Ady Kusumoringy
- Tegar / 41
6. Lida Holida Mahmud
- Kopi dan Lelaki / 51
7. Prihatin Puji Astuti
- Antara Aku, Dia dan Bapakku / 66
8. Ria Adriyani
- Gita Cinta Seorang Putri / 78
9. Setiana SW. Sitepu
- Cinta Tak Harus Memiliki / 89
10. Sukma Septian Nasution
- Dari Rohingya Menggenggam Dunia / 96
11. Sunardi
- Berhentinya Tetesan Air Mata / 119

Ibu mertuanya memotong, agak curiga, “Biasanya tidak pernah telat pulang kan, Din?”

“Tadi saya agak pusing di kantor. Kebetulan Cecep bersedia mengantarkan saya pulang.”

“Ya sudah. Sekarang kamu bersihkan badan, lalu makan. Ibu sudah masak opor ayam kesukaanmu. Setelah itu kamu istirahat.”

Semenjak itu, setiap kali bertemu Cecep di kantor, Dina salah tingkah. Berbeda dengan Cecep, dia biasa-biasa saja. Cecep memang orangnya cukup ganteng, *smart* dan sopan. Usianya lebih muda dua tahun dari Dina. Baru bekerja dua tahun di kantor Dina. Dia baru lulus pascasarjana bidang ilmu ekonomi dari Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Dia karyawan kepercayaan Dina.

Dina ingin makan siang sendirian di sebuah restoran yang tidak begitu jauh dari kantornya. Di perjalanan dia bertemu Cecep yang juga mau makan siang.

“Bu Dina mau ke mana?” tanya Cecep.

“Mau makan siang, Cep. Cecep sudah makan?”

“Hm, belum sih, Bu.”

“Kalau begitu kita makan bareng saja.”

Cecep agak ragu. Dia merasa tidak enak. Khawatir ada anggapan lain dari teman-teman kerjanya. Dia mencari alasan untuk menolak ajakan Dina.

“Ayolah, Cep. Tidak akan ada apa-apa kok, Cep. Tenang saja.”

Akhirnya mereka beranjak. Sasaran mereka adalah restoran masakan Padang. Restoran pilihan mereka cukup banyak pengunjungnya. Mereka harus menunggu beberapa saat.

Mereka makan dengan lahap. Dina memilih lauk kepala

BAYANGAN YANG MELUKAI

Oleh Djasminar Anwar

Pagi itu Dina kelihatan sangat cantik dengan sepatu bertumit tinggi, senada dengan baju muslim bermotif hitam putih. Dia membuka pagar rumah kontrakannya. Di sampingnya berdiri seorang anak perempuan kecil yang manis lucu. Kemudian menuju pintu mobil, sambil melambaikan tangan kepada anak yang berdiri di depan pagar bernama Ica itu.

Dina merasa lega. Beberapa hari yang lalu mertuanya datang dari kampung, jadi Ica ada yang menemani di rumah. Sebelumnya Ica dititipkan pada tetangga sebelah karena pembantunya pulang kampung.

Dina berangkat ke kantor selalu sendirian, begitu juga pulangannya. Joko, suaminya, sudah hampir setahun bekerja di Bandung, di salah satu institusi ternama sebagai programmer. Sedangkan Dina menduduki posisi sebagai manajer di kantornya.

Dina tipe orang yang hangat, *smart* dan sangat profesional. Setiap hari dia selalu tampil menarik dalam busana muslim yang elegan. Dengan gaji lumayan, dia bisa mengkredit mobil. Seandainya mau lembur, dia bisa mendapatkan tambahan penghasilan. Namun, dia selalu langsung pulang, mengingat anaknya, Ica. Dina ingin selalu menemani dan meninabobokan Ica. Baginya, dengan penghasilannya dan penghasilan suami, untuk hidup di Jakarta dengan keluarga kecil sudah lebih dari cukup.

Dina tinggal di daerah Pasar Minggu, sedangkan kantornya tidak terlalu jauh, di daerah Kuningan. Dia bertemu suami hanya seminggu sekali. Jika sang suami sibuk, mereka bertemu dua minggu sekali. Dina sering merasa kesepian. Untung ada Ica yang selalu menyambutnya sepulang kantor.

Sudah sepekan Dina sibuk sekali. Perusahaannya semakin maju. Kliennya bertambah. Hal itu membuat Dina sering terlambat makan siang.

Suatu hari Dina terlihat kurang sehat. Dia kelelahan, sehingga untuk pulang kantor tidak sanggup menyetir sendiri. Salah seorang staf kantornya melihat Dina berjalan terhuyung-huyung sambil memegang kepalanya menuju mobil.

“Bu Dina, Ibu sakit?” tanya staf tersebut, menghampiri Dina.

“Nggak pa-pa kok, Cep,” jawab Dina, “saya hanya sedikit pusing.”

“Tapi wajah Ibu kelihatan pucat,” kata staf bernama Cecep itu.

“Bener, Cep, saya baik-baik saja kok.”

“Maaf, Bu, kalau diizinkan saya bersedia mengantar Ibu pulang.”

“Baiklah,” akhirnya Dina menurut. “Beberapa hari ini banyak sekali pekerjaan yang harus saya selesaikan, sampai sering terlambat makan.”

Mobil membawa mereka menuju rumah Dina.

“Ibu tidak boleh lupa makan. Ibu harus menjaga kesehatan, karena pekerjaan Ibu sangat banyak,” ucap Cecep. “*Alhamdulillah* ya, Bu, klien kita semakin bertambah.”

“Betul, Cep,” suara Dina pelan.

“Bu Dina sakit?” Cecep terlihat gugup. “Kita minggir

dulu ya, Bu.”

“Baiklah, Cep. Saya mengantuk sekali.”

“Saya harus menjaga Ibu, sebab Ibu atasan saya. Ibu istirahat saja, rileks.”

“Terima kasih, Cep. Kamu perhatian sama saya.”

“Haruslah, Bu,” ucap Cecep. “Ibu mengingatkan saya pada Mbak Ririn, kakak saya. Dia seorang akuntan, di Jakarta juga. Belum lama dia putus dengan tunangannya. Kasihan sekali,” Cecep menghela napas, “dia sudah 34 tahun, tapi belum juga berumah tangga.”

Dina menyimak.

Cecep melanjutkan, “Akhir-akhir ini Mbak Ririn sering sakit kepala. Kata dokter terkena penyakit darah tinggi. Semoga sih cuma pusing biasa.”

“Semoga, Cep,” lirih suara Dina.

Tiba-tiba kepala Dina terasa sangat sakit. Dina mencoba menahan. Tanpa disadari Dina bersandar di bahu Cecep. Cecep kebingungan. Akhirnya Dina tersadar, segera menegakkan kepalanya. Dina merasa malu.

“Maaf ya, Cep.”

“Tidak apa-apa, Bu. Ibu memang sedang kurang enak badan. Saya bertanggung jawab menjaga Ibu.”

“Sekarang pusing saya sudah mulai berkurang.”

“Syukurlah, Bu.”

“Sekarang kita lanjutkan perjalanan kita, supaya saya bisa istirahat di rumah.”

“Baik, Bu.”

Dua puluh menit kemudian mereka sampai di tujuan. Ibu mertua membukakan pintu. Ica sudah tidur. Cecep berpamitan.

“Siapa yang mengantar, Din?”

“O, itu teman sekantor. Namanya Cecep.”

menggandeng mesra istri tercinta. Mendadak Dina merasa bersalah. Dalam kesibukan dan kesendiriannya belakangan ini, dia merasa kesepian, akibatnya mendekati Cecep. Dina menaruh hati terhadap Cecep. Padahal, suaminya sangat mencintai dan menyayangnya. Dina betul-betul merasa bersalah.

“Kok melamun?” suara Mas Joko menyadarkan Dina. “Kamu kelihatan lelah sekali. Apa kamu sakit?”

Spontan Dina menjawab, “Tidak, Mas. Aku hanya terharu.”

“Sebenarnya beberapa hari ini aku kangen sekali sama kamu, Mas. Untuk menunggu hari Sabtu rasanya lama sekali. Untung sekarang Mas sudah pulang,” lanjut Dina.

Mas Joko tersenyum. Katanya, “Dina, istriku tercinta, aku bawa berita bagus. Aku harus segera berangkat ke Amerika untuk *Short Course* di Dallas, dan kamu harus ikut.”

“Yang bener, Mas?” wajah Dina berbunga-bunga.

“Iya, aku serius. Dan kamu harus berhenti bekerja, karena posisiku saat ini sebagai Analis. Kamu tidak akan kesepian lagi. Kamu di rumah saja. Biarkan aku yang bekerja.”

“Mas,” mata Dina berkaca-kaca, “maafkan aku, Mas. Aku...” Dina agak berat mengatakannya, “Jujur saja... aku hampir tergoda lelaki lain.”

“Aku tahu siapa kamu, Din. Tidak mungkin kamu berbuat macam-macam,” Mas Joko menatap dalam istrinya, “ini semua salahku. Kenapa dulu aku izinkan kamu bekerja. Sekarang, sudahlah... mari kita mulai dari awal.”

Dina menangis tersedu-sedu di pelukan suaminya.

“Aku selalu memaafkanmu, Dina. *I love you so much.*” ©

ikan kakap, namun merasa tidak sanggup untuk menghabiskannya sendiri. Dia menawarkan kepada Cecep.

“Bantuin saya menghabiskan dong, Cep,” tutur Dina, “dagingnya masih banyak nih.”

Cecep menuruti. Daging dan mata kepala kakap diambil dengan jari-jari mereka. Cecep dengan sengaja menyentuh jari manis Dina. Dina diam saja, seolah-olah tidak terjadi apa-apa. Cecep tambah memberanikan diri, sedikit mengelus jari manis Dina. Kemudian mereka bertatapan, tanpa kata-kata. Tetapi, hati mereka berbicara.

“Cep,” suara Dina, “kalau di luar jangan panggil saya Bu Dina ya. Panggil saja Dina.”

Cecep terdiam sejenak. Lalu, “Baiklah, Bu, eh lupa, Dina,” sambil menatap wajah Dina yang bulat telur. Dalam hatinya, Cecep berkata, 'Kamu cantik sekali, Dina. Sayang sekali, kamu selalu sendirian. Kamu pasti kesepian. Maukah kamu... menjadi teman spesialku, Dina?'

“Cep, kok melamun?” Dina mengagetkan Cecep. “Cobain nih paru gorengnya, kering dan renyah.” Dina memotong-motong paru goreng itu dan menyuapi Cecep. Cecep kikuk.

Cecep senang melihat wajah Dina yang terlihat *fresh*. Hari-hari biasanya selalu terlihat serius, *jaim* dan stress.

Dina dan Cecep benar-benar menikmati makan siang bersama itu. Namun, kenikmatan mereka harus terganggu oleh dimulainya lagi rutinitas kantor. Cecep mengingatkan Dina bahwa nanti pada pukul 14.00 akan ada rapat. Dian segera mengajak Cecep kembali ke kantor.

Rapat agak molor waktunya. Padahal para manajer dan staf kantor sudah siap. Hal itu dikarenakan pada saat kembali ke kantor ternyata Dina telah ditunggu klien. Mau tidak mau Dina

harus menemui kliennya. Akibatnya Dina paling akhir masuk ruang rapat.

Rapat dipimpin langsung oleh Direktur. Dina duduk berseberangan dengan Cecep. Perasaan Dina tidak menentu setiap kali bertatapan dengan Cecep. Cecep sesekali mencuri pandang wajah Dina.

Direktur berkata kepada Dina, “Bu Dina, tadi Pak Kamto dari Pertamina menelepon, beliau minta ditemani besok jam empat belas. Bagaimana kalau yang menemani beliau Bu Dina dan Pak Cecep?”

Dina dan Cecep serentak menyanggupi.

Pikiran Dina sedikit kacau. Dia terganggu bayangan ketika Cecep mengantarnya pulang. Juga bayangan ketika makan siang tadi. Dina berusaha melupakannya. 'Aku tidak boleh terlalu dekat dengan Cecep. Bagaimanapun, aku bukan siapa-siapanya. Bukan muhrim dia. Aku hanya atasan dia di kantor,' batin Dina. 'Ya Allah, ampunilah hamba-Mu ini.'

Selesai rapat, Dina menelepon Cecep, membicarakan persiapan besok. Kemudian Cecep menemui Dina.

“Kita harus mempersiapkan data-data kerja sama kita dengan Pertamina,” Dina kembali menunjukkan sikap profesionalnya. “Supaya besok tidak terburu-buru.”

Tiba-tiba map di pinggir meja Dina terjatuh. Spontan Dina dan Cecep mengambilnya. Kepala mereka berbenturan. Keduanya kaget, terdiam dan saling bertatapan.

“Maaf, Bu, saya tidak sengaja,” kata Cecep grogi.

“Nggak pa-pa, Cep,” sahut Dina. Kembali Dina terdiam. Lalu, “Kening kamu keras juga ya, Cep? Kepala saya jadi benjol nih,” sambil tersenyum.

Cecep juga tersenyum, berusaha memegang kening Dina. Tanpa sadar, Dina memegang tangan Cecep. Dalam hatinya, Dina

berkata, 'Kenapa aku merasa nyaman di dekat Cecep ya?'

Perasaan Dina tidak menentu. Dia ingin sekali bersandar di dada Cecep yang kekar itu. Tiba-tiba Dina teringat suaminya. 'Ah, ini tidak boleh terjadi. Aku tidak boleh menodai perkawinanku dengan Mas Joko. Seandainya Mas Joko tahu, apa yang akan terjadi? Ya Allah, ampunilah aku.'

Tak terasa air mata Dina mengalir. Dina menangis terisak-isak. 'Mas Joko, aku kesepian, Mas. Apakah kamu di Bandung juga sama, kesepian?'

Cecep terbengong. Dina menatapnya. “Maafkan saya, Cep,” ucap Dina.

Cecep beranjak pamit. Tinggal Dina sendirian, merapikan meja kerjanya. Langsung pulang karena waktu sudah menunjukkan jam pulang kantor. Sesampai di luar kantor, tinggal mobilnya yang masih terparkir.

Dalam perjalanan, sambil menyetir, Dina sempat melamun. Dina merasakan kesepian akhir-akhir ini. Untunglah dia sibuk bekerja, sehingga sampai lupa bahwa dia sendirian, jauh dari suami. Besok hari Sabtu suaminya pulang, Dina telah menyiapkan segala sesuatunya untuk menyambut kedatangan suami. Kulkas telah penuh dengan ikan, daging ayam, daging sapi dan sayuran. Suaminya lebih menyukai ikan dibandingkan daging. Terbayang oleh Dina, dia makan bersama Ica dan suaminya.

Hari itu perjalanan lancar, Dina sampai di rumah bertepatan dengan kumandang azan magrib. Biasanya Ica bermain dengan neneknya, namun saat itu tidak seperti biasa. Sekarang baru hari Jumat, tetapi Mas Joko sudah pulang, menyambutnya di teras rumah dengan senyum khasnya. Ica terlihat manja dalam gendongan ayahnya.

Dina menyalami Mas Joko dan mencium Ica. Mas Joko

mendengar dia berbicara, untuk pertama kalinya aku dapat memahami bahasa manusia, walaupun tetap saja aku belum bisa membalas dengan komunikasi dua arah yang baik. Aku membawanya bersamaku, melindunginya sebisa mungkin, dan menemukan tempat bersembunyi untuk sesaat.

Dia sebenarnya adalah gadis yang ceria, namun kesedihan hidupnya menelan keceriaan itu dan menggantinya dengan mendung tak berkesudahan di wajah cantiknya. Kami bertukar nama, aku dengan bangga menyebut Dirgantara adalah namaku. Sedangkan namanya adalah Seruni. Kedua orang tuanya terlibat dalam pemberontakan Ra Kuti terhadap Raja Jayanegara, sehingga pasukan Bhayangkara yang dipimpin oleh Gajah Mada menghabiskan mereka dan pengikut Ra Kuti lainnya.

Situasi sangat tidak memungkinkan bagi kami untuk keluar dengan segera, maka aku mengisyaratkan bahwa kita akan bermalam di tempat persembunyian dan keluar pada dini hari menuju timur ke arah gubuk Mpu, bahkan melarikan diri lebih jauh lagi bila perlu.

“Aku ikut ke mana pun kamu pergi, Mas,” Seruni mulai terisak mengingat kelangsungan hidupnya.

“Aku ndak punya siapa-siapa lagi, bapak ibu sudah ndak mungkin nolong aku lagi.”

“Walaupun kita baru bertemu, tapi aku merasa aman. Sampeyan orang baik, Mas, hanya Mas yang bisa tolong aku.”

Aku hanya bisa mengangguk dan menenangkan isak tangisnya yang semakin kencang. Aku dekap dia agar menjadi lebih tenang dan memintanya beristirahat. Malam itu aku terjaga dan hanya menghabiskan waktuku menatap wajahnya oleh bantuan remang cahaya bulan. Begitu sempurna garis-garis pada wajahnya itu.

Sebelum ayam jantan mulai membangunkan seisi desa,

ALIENSI CINTA

Oleh Akbar Kurtubi

A

ku disibukkan oleh beberapa kelas besar yang harus kuhadiri pekan ini, menggantikan guru besar ilmu sejarah yang seharusnya menjadi pembicara. Sebetulnya aku termasuk dalam jajaran guru besar, tapi semua menganggap aku masih terlalu muda untuk mendapat kehormatan tersebut. Terlalu muda untuk menjadi guru besar, tetapi terlalu kompeten untuk di sia-siakan. Ya, tiga puluh enam tahun dengan gelar profesor, menjadi ahli sejarah, bahkan penerjemah transkrip kuno. Mereka menganggap aku adalah reinkarnasi dari golongan manusia purba, memahami dan bahkan sangat menguasai sejarah nusantara. Mereka tidak sepenuhnya salah.

Siang itu aku menghadiri kelas besar terakhir di pekan yang padat ini. Auditorium ini sangat cukup, bahkan terlalu besar untuk menampung mahasiswa baru program studi sejarah yang sepi peminat ini, membuat hawa ruangan menjadi lebih dingin dari biasanya. Tepukan tangan formalitas menyambut pembicara mengiringi langkahku menaiki panggung. Narator memperkenalkan aku sebagai Prof. Dr. Rabka D., M.pd, satu dari ratusan nama yang pernah kupakai. Ketika sudah waktunya bagiku untuk memulai, tiba-tiba aku merasakan gigilan serta debaran hebat di sekujur dadaku, seolah ini adalah pertama kalinya bagiku berbicara di depan orang banyak. Tidak mungkin, ini bukan perasaan tegang biasa. Ini adalah firasat, firasat yang sama kurasakan ketika dia terlahir kembali ke dunia ini.

Mataku mulai mencari-cari, dari sisi kiri sampai sisi kanan, baris terdepan sampai baris terbelakang. Aku belum

melihatnya, tapi firasat ini tidak mungkin salah. Dia pasti ada di sini. Aku melanjutkan kelas dengan perasaan gelisah dan berdebar-debar. Benar saja, setelah berapa lama baru lah terlihat, di antara wajah-wajah yang tak kukenali, duduklah dia, gadis yang paling aku rindukan sejak aku datang ke dunia ini. Dia mungkin adalah pribadi yang berbeda dengan yang aku kenal dulu, tapi wajahnya tetaplah sama, wajah ayu keturunan priyayi. Rambutnya lebih panjang dari yang kuingat, terurai melewati bahu dengan ikal-ikal besar pada ujungnya. Dia tidak tersenyum, bibirnya yang bergincu seperti wanita modern masa kini tertutup rapat, tidak lebih ceria dari masa lalunya yang menyedihkan. Matanya tetap seindah rembulan, dengan tatapan yang menyejukkan. Melihatnya menatap ke arahku membuatku teringat pertemuan pertama kita.

Ini adalah pertama kalinya aku menginjakkan kaki di bumi ini. Aku bukan terlahir sebagai anak manusia yang tumbuh, berkembang serta menua secara cepat. Aku datang ke bumi dengan sebuah misi. Pesawat teleport membawaku dan kemudian alat itu pula yang membuatku tertahan begitu lama di bumi ini. Aku masih mengingat semua kejadian dengan begitu jelas seolah-olah semua peristiwa yang sudah kualami, walaupun ratusan tahun yang lalu, baru saja terjadi di depan mataku.

Aku berada di lahan yang cukup luas dengan hanya beberapa pohon di sekitar, aku dapat melihat hutan di kejauhan sana mengelilingi lahan kosong tersebut. Sebuah gubuk kecil berdiri tepat di samping pohon terbesar. Aku berjalan menuju gubuk tersebut, tidak yakin untuk apa. Meminta pertolongan? Singgah dan meminta perbekalan? Aku bahkan tidak yakin akan dibukakan pintu oleh siapapun pemilik gubuk itu.

Aku belum sampai ke pekarangan gubuk ketika seorang

wanita tua membuka pintu gubuk, dan mulai berbicara dengan bahasa yang sama sekali tidak aku mengerti.

“Gusti ingkang Moho Ageng, maringi riski dumugi langit!” Berulang kali diucapkan wanita tua itu. “Le, sopo jeneng mu, Le? Oalah, Le, gak iso ngomong tah, Le? Gusti, tak jenengi tole iki Dirgantoro, riski soko langit. Mugi berkah uripe.”

Rupanya dia melihat gelombang di langit yang mengantarkan aku ke bumi dan kemudian memanggilku dengan nama Dirgantoro, yang berarti langit. Dia menyebut dirinya dengan Mpu Panggaling, mpu yang diasingkan dan kemudian dilupakan oleh sejarah.

Bulan berlalu, aku akan melakukan perjalanan ke pusat peradaban, ke desa Trowulan. Hari pertama bagiku melakukan perjalanan jauh seorang diri, berbekal dengan pengetahuan yang minim mengenai daerah setempat. Aku berjalan kaki dan beristirahat di beberapa tempat, aku melihat kegelisahan warga dengan kehadiranku, namun bukan hanya kehadiranku yang meresahkan warga, pada saat bersamaan sedang terjadi pemberontakan pada kepemimpinan Jayanegara. Aku semakin dekat dengan desa Trowulan, ketika kerusakan mulai terjadi dimana-mana. Laki-laki saling baku hantam, beberapa laki-laki dengan atribut yang sama membawa senjata dan tanpa perduli menghantamkan senjatanya kepada perempuan. Kuda-kuda gagah yang ditunggangi laki-laki beratribut itu menderapkan kakinya, semakin menakuti anak-anak yang menjerit mencari orang tuanya yang mungkin sudah tergeletak tak bernyawa.

Aku melihat semua kengerian ini tanpa dapat melakukan apa-apa. Tiba-tiba seorang gadis berlari ke arahku, menangis dengan hebat sambil meminta pertolongan. Mata kami bertemu pandang, aku merasa iba, ingin melindungi, dan seketika itu juga aku merasa ingin meluapkan kasih sayangku untuknya. Saat aku

Dia tertawa kecil, lalu melanjutkan.

“Apa ini bagian dari sejarah?”

“Ya. Nama bunga ini adalah sebagian dari sejarah hidup saya. Kamu tahu?”

“Tidak,” jawabnya.

“Seruni. Bunga Seruni.”

Mata kami bertemu untuk kesekian kalinya, tetapi aku melihat sesuatu yang lain dari tatapannya. Matanya penuh pertanyaan dan keterkejutan mendengar aku menyebut nama Seruni. Sunyi. Semesta seolah ikut menyaksikan kembali awal pertemuan kami di pinggiran desa Trowulan saat kerusuhan terjadi. Tapi begitu sunyi. Tidak ada jeritan anak-anak yang mencari orang tuanya, tidak ada isakan kepedihan akan kehilangan orang yang dikasihi. Begitu sunyi sampai aku takut mendengar degup jantungku sendiri.

“Seruni?” dia memulai.

Bagaikan orang yang lupa ingatan berusaha menarik kembali memori yang ada di dalam pikirannya, dia kembali mengulang pertanyaannya.

“Seruni?”

“Masih adakah Seruni di dalam sana?” tanya ku menerawang ke matanya.

“Prof Rabka, apakah ini mungkin....” dia mulai terbata.

“Dirgantara. Nama belakangku. Itu nama yang kamu kenal, kan. Aku selalu menggungkan nama Dirgantara sebagai nama belakangku, satu-satunya jangkar yang kupunya untuk meyakinkanmu”

Aku menceritakan kembali saat aku kehilangan dia, saat aku meluapkan amarahku dan dengan kekuatanku dan menghasilkan gelombang yang tidak bisa dirasakan manusia, yang kemudian menciptakan benih reinkarnasi pada dirinya,

aku mengajak Seruni untuk bersiap melanjutkan perjalanan ke timur. Kami berjalan dalam diam sampai secercah warna merah dan jingga menghiasi langit. Kami sudah berada di desa terakhir sebelum melewati hutan yang akan membawa kami ke gubuk Mpu, ketika kami dihadang oleh pasukan Bhayangkara. Aku tidak menyangka mereka akan berada sejauh ini hanya untuk menghabisi pengikut Ra Kutu.

“Sampeyan siapa dan mau ke mana?!” bentak salah seorang pengganggu kuda.

Ada sembilan orang bersenjata tombak dan godam mengelilingi kami, semuanya merupakan prajurit sang patih Gajah Mada yang agung itu. Jika aku dapat kembali melihat diriku pada pagi hari ini, saat kami dikepung pasukan tanpa hati ini, aku akan membentak, memaki, bahkan mengantam diriku sendiri karena tidak dapat berbuat bahkan berucap apa-apa! Seruni baru akan menjawab ketika salah seorang prajurit mulai berbicara dengan lantang.

“Aku tahu kamu anak dari Bhre Jenggaladana sang pengkhianat itu! Sama juga pengkhianatnya seperti ibumu!”

“Kamu juga akan bernasib sama seperti kedua orangtuamu!”

Dengan kecepatan mengalahkan kilat, para pasukan Bhayangkara menyerang Seruni yang tidak memiliki apa-apa untuk perlawanan. Aku belum sempat melemparkan tubuhku untuk melindungi Seruni ketika dia sudah terkulai lemas, dengan darah membasahi hampir sekujur tubuhnya. Aku berlari menghampiri jasad tubuhnya, seluruh emosi bercampur aduk di dalam dadaku. Aku sedih karena momen yang kualami dengannya terlalu singkat, aku benci kepada pasukan tanpa hati ini, aku marah karena mereka merenggut cinta pertamaku. Aku melihat pada sudut mataku bahwa sebentar lagi mereka juga akan

merenggut nyawaku. Aku memusatkan emosiku pada satu titik, kucurahkan seluruh tenagaku untuk melepaskan emosi yang bercampur aduk ini, aku berteriak sekeras-kerasnya, teriakan yang bahkan mengalah auman singa, teriakan dengan kekuatan seorang makhluk asing yang disebut alien ini hingga menembus dimensi lain. Aku tidak begitu ingat bagaimana aku dapat menghabisi sembilan bedebah yang membunuh cinta pertamaku itu. Yang aku tahu Mpu bilang ada gempa dahsyat yang mengguncang tanah Jawa pada saat itu.

Benakku kembali kepada ruang besar dengan orang yang tidak seberapa banyak ini. Selanjutnya merupakan sesi pertanyaan mahasiswa kepada pembicara. Aku semakin tegang ketika aku melihat dia mengangkat tangan untuk mengajukan pertanyaan.

“Selamat siang, Prof. Dr. Rabka D., M.Pd, nama saya Danilla ingin bertanya,”

Pertanyaannya kabur di telingaku, aku terlalu menikmati saat dia berbicara, suaranya begitu sama dengan suaranya dulu. Yang berubah dari dia hanyalah penampilannya yang lebih modern. Pertanyaan selesai dan tibalah saatku untuk menjawab. Jawaban paling bodoh, namun cerdas yang pernah aku utarakan.

“Terima kasih Danilla, nama yang cantik. Pertanyaan yang sangat bagus, namun bisa menghabiskan waktu satu hari untuk menjelaskannya. Kamu dapat menemui saya di kantor saya besok, dan akan saya jawab secara detail mengenai pertanyaanmu ini.”

Lalu, untuk memuaskan pertanyaannya, aku menjabarkan sedikit tentang bagaimana aku menyelesaikan studi di usia yang sangat muda. Tentu saja cerita karangan seolah-olah aku baru hidup tiga puluh enam tahun di dunia ini.

Hari ini aku menghabiskan waktuku di kantor. Kupersiapkan segala sesuatunya dengan baik. Aku membeli bunga untuk kupajang di meja ku. Satu-satunya bunga yang pernah menghiasi ruangan ini selama aku menduduki kantor ini. Kurapikan ratusan tumpukan buku sebisaku. Tidak begitu rapi, tapi memang bukan itu tujuanku merapikan sarang debu itu. Aku hanya mengalihkan perhatianku. Perasaan gelisah itu muncul lagi, tahu bahwa ini adalah kesempatanku untuk berbicara dengannya dengan empat mata. Aku tahu dia adalah pribadi yang lain sekarang, tapi aku percaya masih ada cintaku yang dulu di dalam dirinya.

Seorang mengetuk pintu dan kupersilahkan masuk. Dialah Danilla, seorang diri memasuki ruangan. Dia menguncir rambut panjangnya ke belakang, tulang selangkanya terlihat dengan jelas, menghiasi bahunya yang indah. Dia mengenakan pakaian putih berlengan pendek dengan motif bunga dan sulur di bagian bawahnya. Warna bibirnya serasi dengan warna motif pada pakaiannya. Aku tidak bisa menyembunyikan kebahagiaan yang kurasakan, sehingga dia merasa canggung karena aku terus tersenyum kepadanya. Ku persilahkan dia untuk duduk. Dia duduk dengan anggun, keanggunan yang baru kudapati pada dirinya yang baru ini. Aku memulai dengan obrolan kecil, ingin tahu dirinya yang baru lebih dalam. Semakin larut kami dalam percakapan, semakin aku yakin bahwa dia juga merasakan ada keterikatan antara kita.

“Kamu tahu, bunga apa ini?” tanyaku padanya sambil menunjuk vas bunga satu-satunya yang kumiliki.

“Bunga Krisan?” tanyanya kembali.

Aku mengangguk, tersenyum, dan mengajukan pertanyaan kembali.

“Kamu tahu, orang zaman dulu menyebut ini bunga apa?”

Hari berlalu, aku dan Andi menjadi sering kontak via telepon genggam. Kadang-kadang kami bercanda ria di telepon hingga tengah malam. Lupa akan kantuk yang menyerang. Ya, layaknya orang yang sedang di mabuk asmara, empat jam bicara di telpon serasa semenit saja. Suatu saat tidak ada kelas, sepulang kerja, kami pun mulai mengatur janji untuk bertemu, meski hanya sekedar ngobrol ringan. Bakmi Golek kami pilih sebagai tempat bertemu.

'Ya Tuhan, ini cowok ganteng banget, aku tergila-gila padanya,' bisikku dalam hati, 'semoga saja ini kiriman Tuhan yang diberikan untukku.'

Hari pertama bertemu langsung berdua, hati gemetar, jantung berdetak kencang. Apakah ini yang dinamakan cinta? Aku tak tahu apalah ini, yang pasti ikuti saja hati ini bersamanya. Mungkin ini terlalu cepat untuk diungkapkan, tapi hati ini selalu bergetar bila ingat Andi.

"Gimana kerjaan hari ini? Lancar?" tanya Andi.

"Ya, *so so*-lah. Aku kan kerja belum lama, ini juga diajak teman kuliah yang kebetulan dia punya perusahaan sendiri."

"Lo sebelumnya kerja di mana?"

"Aku gak kerja, aku hanya seorang *vocalist freelancer*. Ada sih kontrak dengan Yamaha Music. Ada juga ngisi di cafe bareng-bareng temen band."

"O, kamu penyanyi. Wah, keren dong."

"*Hehehe...* lumayanlah buat hidup di sini dan biaya kuliah."

Andi terkagum-kagum, "Jadi hasil nyanyi itu kamu pake buat bayar kuliah? Mandiri banget ya?"

Obrolan hangat ini diawali dengan obrolan perkenalan dan mulai mengarah pada hobi dan kesukaan lain. Obrolan sudah mulai mengarah pada soal pasangan masing-masing.

hingga dia terlahir kembali dengan membawa memori pada kehidupan sebelumnya. Itulah yang membuatku yakin bahwa suatu saat kami akan bertemu kembali, walau pun butuh ratusan tahun untuk menunggu.

Lalu dia bertanya, "Kenapa kamu masih di sini setelah sekian lama? Dan hanya menua beberapa tahun?"

Aku menjelaskan padanya tentang apa aku ini. Bahwa aku datang dari dunia lain untuk sebuah misi namun tertahan di bumi ini. Tertahan cukup lama sampai aku sudah berganti ratusan identitas, berganti puluhan profesi, mencoba hal-hal yang membutuhkan ratusan nyawa untuk melakukannya. Tetapi tidak cukup lama untuk ada untuknya.

Kami menghabiskan beberapa hari ini bersama. Aku menceritakan tentang segala yang kuketahui kepadanya, tentang indahnya duniaku sebelumnya, tentang masa penantian ratusan tahunku sampai beberapa tahun lalu aku mendapatkan firasat hebat bahwa dia telah lahir kembali di dunia ini. Tentu saja menanti beberapa tahun lagi sejak kelahirannya hingga dia dewasa, dan akhirnya bertemu kembali. Tetapi tidak bisa kusampaikan semua hal yang kuketahui kepadanya. Aku tidak ingin memudahkan senyumnya, tidak ingin menghilangkan tawanya, tidak ingin menghancurkan kebahagiaan sesaat ini. Aku tidak ingin dia tahu, bahwa waktu yang kita miliki tidaklah lama. Karena sebentar lagi akan tiba waktuku untuk kembali. Kembali ke dunia asal ku dan meninggalkan bumi, juga meninggalkan Seruni, cinta pertamaku yang baru saja kudapatkan kembali.©

Pengorbanan Sebuah Rasa

Oleh Eka Margianti Sagimin

Terpaksa kuakhiri hubunganku dengan Albert, seorang nasrani dari suku Batak yang tidak sepaham denganku karena kami berbeda keyakinan.

“Jadi kamu udah gak sayang sama aku?”

“Enggaaaak!” jawabku penuh emosi. “Puaass? Kamu hanya manfaatin aku aja. Silahkan pergi dari hidup aku.”

Tak ingin berlarut-larut dengan kesedihan, terlebih Albert ternyata telah banyak memanfaatkanku saja. Namun, meski begitu, aku masih ada rasa takut untuk membuka hati kembali.

Di saat kesendirianku, kucoba untuk menjalani hari-hari seperti apa adanya. Kembali kuliah dengan santai dan tetap menjalankan profesiku sebagai penyanyi cafe dan restaurant. Inilah yang membuatku bertahan hidup di kota Jakarta agar aku bisa membiayai kuliah ku sendiri.

Ya, memang aku datang ke kota ini untuk mengadu nasib agar hidupku lebih baik.

Sepulang kuliah, seperti biasa aku mampir ke Kantin Surabaya tempatku sekadar makan sore atau ngeteh bersama teman-teman. Tapi, hari itu aku seorang diri saja. Kulihat ada sekelompok mahasiswa dari jurusan lain ngobrol seru di pojok kantin, namun mataku tertuju pada lelaki tampan yang duduk di sudut kantin seorang diri, sibuk dengan telepon genggamnya. Tiba-tiba salah satu dari mereka menghampiriku hanya untuk menyapa dan berkenalan.

“Sendirian, Mbak.”

“Gitu deh.”

“Kenalan dong, gue Bobby, anak akuntansi.”

“Oh ya.”

“Eh namanya siapa?” desak lelaki bernama Bobby itu.

“Oh, perlu ya, *haha...* gue Kirana.”

Bobby terus mendesakku untuk mendapatkan nomor hp, tapi aku tak mau memberikannya. Ada rasa takut kalau mereka menelepon nanti.

“Nomor telpon dong.”

“Gue gak punya hp, lu catet aja di kertas nanti gue yang telpon,” kataku lagi seolah meyakinkan dia.

Akhirnya Bobby menuliskan tiga nama di kertas dan di antara tiga nama itu ada sosok lelaki yang duduk sendiri di pojokan kantin sibuk dengan telepon genggamnya. Namun, tak disangka, orang pertama yang kutelepon malah si Bobby itu. Aku hanya *testing* saja sih benar tidaknya nomor telepon itu.

Di lain kesempatan, aku mencoba memberanikan diri untuk menelepon nama yang kedua dalam kertas itu. Ya, pikiranku tertuju pada lelaki mempesona yang belakangan baru kutahu bernama Andi. Hari itu tepat hari ulang tahunku yang ke-23.

“Hai, Kirana, ulang tahun ya hari ini?” kata Andi, “Selamat ulang tahun ya, panjang umur dan sehat selalu.”

“Makasih ya Mas, Om, eh, aku panggil apa ya?”

“Panggil Andi aja.”

Dalam hati aku bergumam, 'Ah, senangya hati ini luar biasa, meskipun hanya lewat telepon. Awalnya sih biasa saja, hanya simpati dan kagum akan ketampanannya. Sosok pria idaman wanita dengan postur tubuh yang tinggi dan berkacamata. 'Gue banget,' gumamku. Ah, seandainya saja aku bisa mengenalnya lebih jauh, betapa bahagianya hati ini. Ya. saat itu hanya bisa berandai-andai saja, indah rasanya.

“Ya, aku mau, Andi.”

Perasaan berbunga-bunga pun makin melaju kencang. Kami bak dimabuk asmara setiap harinya. Andi berniat menemui kedua orang tuaku di kampung. Pada kesempatan aku pulang kampung lagi dia ikut menemaniku dan bertemu orang tuaku. Kukenalkan Andi pada ayah ibuku, “Bu, Pak, kenalkan, ini Andi, teman dekat Kirana saat ini.”

“Oh ya, selamat datang di kampung ya, Nak Andi,” jawab ayahku.

“Silahkan dicicipi, makanan kampung apa adanya. Beginilah Kirana keadaannya. Nak Andi dari mana asalnya?” tanya ibuku.

“Saya dari Palembang, Bu.”

Obrolan pun mulai asyik antara Andi dan ayahku. Tibatiba ibuku memanggilku, “Kirana, Andi ganteng ya, kayaknya kamu naksir banget sama Andi.”

“*Hehehe*,” aku hanya tertawa kecil. Wajahku memerah.

“Tapi kelihatannya dia anak orang kaya, tidak sepadanlah dengan kita.”

“Iya sih, Bu, Kirana juga minder.”

Ketika kembali ke ruang tamu, Ayah memintaku duduk.

“Kirana, barusan Andi bilang sama Bapak, katanya dia minta kamu untuk jadi istrinya. Apa kamu mau?” tanya Ayah padaku.

“Bapak kasih izin? Kalau iya, ya Kirana mau, Pak.”

“Ya sudah, Andi, Bapak sudah dengar dari Kirana langsung kalau dia mau jadi istrimu,” jelas ayahku. “Bapak titip Kirana, ya.”

Hari-hari kurasakan penuh cinta. Semua indah di mataku, tergambar masa depan bersamanya. Bahkan, kedua orang tuaku

“Kirana, kamu sudah punya cowok?” tanya Andi penasaran.

“*Hm...* gak jelas, dibilang putus tapi belum, dibilang belum tapi aku sudah tidak nyaman.”

“Kenapa?”

“Kita beda agama, dia pun gak kerja, aku pikir gak mungkin diteruskan.”

“Oh, iyalah, kalau beda agama lebih baik jangan dilanjutkan.”

“*Mm...* kamu sendiri gimana? Gak mungkin lah cowok seganteng kamu gak punya cewek,” desakku.

“*Hm...* gimana, ya? Ada sih, teman sekantor.”

Mendengar itu sontak hatiku terbakar, *down* total kurasakan. Tak mungkin lagi kulanjutkan harapanku padanya. Hancur hatiku.

“Ini foto dia,” lanjut Andi dengan bangga menunjukan foto nya padaku.

“O, oke, cantik,” jawabku ketus.

“Kok kamu sedih?”

“*Eugh* engga... gak apa-apa.” Aku berusaha menyembunyikan rasa sedih ini, toh kami juga baru kenal belum lama. Akhirnya, dia antar aku pulang ke rumah kost-ku.

Weekend, aku pulang kampung. Aku pamit pada Andi via telepon.

“Naik apa ke Sumedang?” tanya Andi.

“Bis,” kataku.

“Hati-hati ya, kalau kembali ke Jakarta kabari ya.”

Sepanjang perjalanan dalam bis menuju Sumedang, pikiranku selalu tertuju pada Andi. Entah ada apa dengan hati ini, padahal ini sesuatu yang tidak mungkin, karena dia punya

kekasih. Kubiarkan rasa ini berjalan, sesekali kuhapus dia dalam ingatanku agar tidak menghantuiku. Sesampai di kampung, aku bertemu keluargaku. Dan ini yang kulakukan tiap *weekend*, karena aku tinggal jauh dari mereka.

Tak disangka, Andi menghubungiku via telepon genggam. Entah kenapa ada rasa kangen muncul. Dia pun sama. Padahal hanya dua hari saja aku berada di kampung. Minggu sore aku kembali lagi ke Jakarta. Andi menjemputku di terminal. Ada kejutan yang dia bawa malam itu. Ya, rindu. Rindu itu membuncih dalam dada.

“Kirana, aku kangen sama kamu.”

“Aku juga, Andi, kangen banget. Seneng kembali ke Jakarta ada yang ngangenin, deh.”

Begitulah, hari-hariku ditumbuhi bunga-bunga mempesona sepanjang hari, namun hati ini belum bisa sepenuhnya untuk Andi. Ada Mariana yang saat itu menjadi kekasihnya. Rasanya berdosa bila sampai mereka harus putus gara-gara aku.

“Oh ya, Andi, aku dapat tugas ke Jogja dari kantor, sekitar tiga sampai lima hari di sana. Ada pembukaan *outlet* baru bosku, Pak Ben.”

“Wah ditinggal lagi, deh.”

“Ya, sebentar kok. Lagian aku ini siapa? Pacar bukan, istri bukan.”

“Hati-hati ya selama di Jogja. Jaga diri baik-baik, Kirana.”

“Insyaallah.”

Selama di Jogja tak lepas-lepas nya hati ini memanggil nama Andi, sampai-sampai teman-temanku bersikap aneh dan selalu memberikan suitan kecil.

“*Suit suit..... ehm ehm*, yang lagi jatuh cinta.”

“*Ssssttt ... apa sih?*” selaku tertunduk malu.

Tibalah saatnya aku dan rekan-rekan kantor kembali ke Jakarta. Pasti orang pertama yang kutelepon adalah Andi.

“Kirana, aku mau bicara,” Ucap Andi.

“Apa itu? Sesuatu yang pentingkah?”

“Ya, sangat penting. Semoga kamu siap.”

“Baiklah. Aku harus siap, apa pun itu.”

“Aku jemput kamu dan kita ke suatu tempat ya.” Andi mengajak ku kesuatu tempat.

“Ada apa? Kayaknya penting banget ya?”

“Ya, seperti itulah. Aku putus dengan Mariana, kemarin saat kamu di Jogja.”

“Loh, kenapa? Jangan bilang gara-gara aku.”

“Enggak kok. Aku tidak menemukan cinta dalam diri Mariana. Justru aku temukan itu padamu, Kirana. Aku mencari istri, bukan pacar. Dan rasa ini betul-betul tulus padamu.”

“*Hm...* aku bingung.”

“Sejak pertama aku bertemu kamu, ada rasa yang berbeda ketika aku dekat. Kamu mandiri, ceria, tulus, dan aku butuh itu, Kirana,” jelas andi penuh harap. “Aku mencari istri. Maukah kamu jadi istriku?” desak Andi.

“Aku harus jawab sekarang?”

Jujur saja perasaanku campur aduk dan bingung. Apakah ini nyata? Serius? Belum pernah sebelumnya ada lelaki yang minta aku untuk jadi istri seperti ini. Namun, aku pun tak bisa membohongi perasaanku bahwa, dialah lelaki yang kucari selama ini.

“A... *hm a... euh....* aku.... gimana ya,” jawabku terbata-bata, “belum pernah ada lelaki yang memintaku seperti ini.”

“Jawab aja sesuai perasaanmu.”

aku diantar pulang ke rumah orang tuaku. Andi membeberkan kelakuanku pada ibu dan bapak.

“Ibu, Bapak, saya serahkan kembali Kirana, terserah ibu dan bapak mau diapakan, yang jelas Kirana sudah mengkhianati saya,” jelas Andi dengan nada sombongnya.

“Benar itu, Kirana? Kamu tak tahu kalau Andi sangat serius,” sambung ayahku, “kamu kenapa kok tega sama Andi?”

“Pak, Bu, Kirana minta maaf tidak bisa menjaga kepercayaan ini. Maafkan karena Kirana lelah menunggu Andi untuk mengurus ini semua. Keluarganya sudah jelas tidak menyukaiku, Pak,” jawabku. “Kirana cuma bisa pasrah, Pak, sekiranya Andi memang bukan jodohku, biarlah aku menjauh darinya.”

Ibuku terus mengompres pipiku yang memar akibat tamparan Andi.

“Pak, Bu, saya minta maaf telah berbuat kasar pada Kirana,” Andi dengan nada menyesal meminta maaf.

“Ya, tapi memarnya cukup serius ini, khawatir kena tulang telinga,” jawab ibuku.

“Saya akan bertanggung jawab jika nanti ada masalah dengan telinganya,” Andi seolah meyakinkan ibu-bapakku.

Keesokan harinya, aku dan Andi kembali lagi ke Jakarta tanpa banyak basa-basi selama perjalanan. 'Aku lelah Tuhan, kalau memang dia bukan jodohku jauhkanlah. Bila dia memang jodohku, maka dekatkanlah,' lirik doaku.

Tiba-tiba saja anak dari atasan ayahku meneleponku. Tak ada angin tak ada hujan, tiba-tiba dia menghubungiku. Ya, dialah Tomy, lelaki yang pernah kukagumi saat aku SMA dulu, mungkin karena ayahku adalah staf ayahnya, sehingga kami sering bermain

pun sangat setuju. Namun, tiba-tiba malapetaka itu datang. Entah dari mana datangnya informasi bahwa aku seorang wanita Sunda, penyanyi cafe berhubungan dengan seorang keturunan ningrat. Sontak kabar itu terdengar di telingaku. Keluarganya mulai mengusik hubungan ini, tidak terima bila Andi berhubungan dengan wanita sepertiku. Dan aku pun mulai murung. Hingga suatu ketika ada seorang lelaki mendatangkiku di kampus tempat aku kuliah.

“Lo yang namanya Kirana?” dengan nada sedikit membentak.

“Ya, ada apa ya?”

“Tolong jauhkan abang gue. Rupanya elu orangnya, yang udah membuat abang gue berubah.”

“Eh apa urusannya sama gue, sampai abang lu berubah?”

“Udahlah, pokoknya jauhi abang gue.”

Rasanya seperti disambar petir. Aku pulang bersama teman sambil nangis.

“Itu tadi siapa?” tanya Iyen, temanku.

“Gak tahu, tapi dari wajah dan cara menghardik, sepertinya itu adiknya Andi.”

“Sudahlah, lupakan.” sahut Iyen.

Aku syok, panik dan bingung, seketika aku langsung telepon Andi dan kusampaikan apa yang kualami di kampus sore tadi. Dia pun kaget kalau adiknya bisa mendatangkiku.

“Bener-bener menyakitkan, aku dibentakanya seperti sampah,” ucapku sambil menangis.

“Sabar ya, sabar,” bujuk Andi, “orang rumah mulai tahu kalau aku menjalin hubungan sama kamu.”

“Aku takut, aku gak sanggup Andi. Menjauhlah dariku. Kamu bukan levelku. Kamu keturunan ningrat, tak mungkin aku mampu,” jeritku di telepon.

“Hey, apa-apaan ini, Kirana. Sabar, aku bereskan semuanya. Kamu tenang, ya.”

Keesokan harinya aku mencoba menelepon Nanang. Dia adalah teman adik Andi yang aku juga mengenalnya. Dia juga pernah ingin menjalin hubungan denganku, namun aku menolak karena bagiku, Nanang hanyalah seorang teman, gak lebih.

“Nang, kemarin adiknya Andi datang ke kampus, dan gila banget deh, datang-datang marah-marah sama gue,” kataku di telepon warnet dekat kost-ku.

“Kan gue udah bilang, dia itu keturunan ningrat, lo jangan pernah mimpi deh jadi bagian dari keluarga itu,” sahut Nanang dengan nada mengejek.

“Loh ternyata aku curhat pada orang yang salah, ya? Lu juga sama,” balasku ketus.

Sejak itu aku tak percaya lagi pada Nanang yang ternyata amat menyepelekan aku dengan Andi. Mungkin karena aku pernah menolaknya, sehingga dia jadi ikut memusuhi. Hidupku mulai tak karuan, aku tak sanggup lagi bertemu Andi, sang pujaan hati. Mungkin aku harus menjauh dari hidupnya agar rasa sakit dan tertekan ini tak lagi kurasa. Tiba-tiba, Andi datang dan memintaku untuk tetap tenang.

“Kamu tenang ya, Kirana. Aku akan bereskan semuanya.”

“Untuk apa? Aku takut, aku tak mau keluargamu menghinaku, kalau memang tidak setuju sudah saja hubungan ini, aku tak sanggup,” kataku dengan nada menangis.

“Aku janji, pokoknya aku mau sama-sama hidup denganmu,” tegas Andi penuh janji.

Janji tinggal janji, pinangan itu tak kunjung datang karena Andi sangat takut pada keluarganya. Menurut Andi, ia sudah

berkali-kali menjelaskan tentang perasaannya pada ibunya. Namun, informasi dari adik-adiknya tentang aku rupanya sampai pada telinga sang ibunda. Di saat kebingungkanku, aku mulai galau dan ingin rasanya kuakhiri hubungan ini. Tapi, aku tak tahu bagaimana caranya.

Hingga suatu ketika, aku tergoda oleh teman sekantorku. Awalnya, hanya ingin mencari cara agar Andi membenciku dan memutuskan hubungan ini. Namun, rupanya Andi tahu aku dekat dengan lelaki lain. Hingga suatu malam Andi membawaku ke suatu tempat, di sana aku diinterogasi dan dihabisi dengan kejamnya bak penjahat.

“Jadi, kamu mengkhianatiku? Mengkhianati cinta kita? Siapa dia? Jawab?” Andi marah besar.

“Dia temanku, bukan siapa-siapa,” jawabku gemetar.

“Bohong. Kamu bohong.”

Tiba-tiba, *praaak praaak*, tamparan itu mendarat di pipi kiriku berkali-kali.

“Masih ga mau ngaku juga dia siapa?” desak Andi.

“Aku... aku ... gak sengaja ... dekat dengannya.... karena aku lelah menunggu tindakanmu tentang hubungan kita, serius atau tidak. Aku sakit, sedih. Keluargamu tidak suka aku, lalu aku harus gimana?” jawabku sambil menangis.

Malam itu rupanya dia murka karena aku berbohong. Murka hingga dia habisi aku, menamparku dengan sangat kuat, aku seperti binatang yang diseret-seret, terseok merunta, menangis, sakit dan hampir saja tak sadar diri akibat perlakuan kasarnya kepadaku. Hingga aku sempoyongan dan terjatuh. Sakit rasanya pipi ini sampai ke telinga. Sekasar inilah, Andi? Aku tak menyangka sedikit pun. Malam itu aku meronta dan memelas padanya, memeluk kakinya dan meminta maaf atas kehilafanku. Dan dalam keadaan luka memar bekas tamparannya,

PENANTIAN YANG BERUJUNG

Oleh Haryati

Di pertengahan musim panas, di bulan Maret 2018, di antara sinar kehidupan dan aroma tanah kota, seperti biasa ditemani motor yang bisa disebut hanya baru beberapa bulan aku kendarai. Motor yang selalu menemaniku melakukan aktivitasku yang segudang dan tak pernah usai, dan suaranya terkadang mengganggu lamunanku. Seperti biasa, doa dan zikir yang selalu terucap; aku percaya doa-doa yang menemani akan menjadi pelindungku setiap harinya karena aku tak pernah tahu bahwa sampai kapan nafas dan nikmat hidup ini milikku. Setelah beberapa menit, konsentrasiku pergi menuju khayalanku, mengenai masa lalu, menanti pujaan hati yang tak berujung.

“Udah hitam buat apa pakai payung,” ejekan teman kecilku. Dia bukan teman yang suka menghina orang lain, tapi entah saat itu ucapannya terngiang dan membekas di ingatanku hingga detik ini. Sering sekali aku mendapat hinaan yang mengarah ke penampilanku – hitam, dekil, keling, tukang bisulan, dan banyak lagi.

Kebiasaan buruk siswa saat itu, bahkan hingga saat ini, adalah perasaan gembira ketika guru tidak bisa masuk ke kelas dikarenakan alasan tertentu, entah sakit, ada urusan keluarga, atau izin karena ada urusan penting lainnya.

“Horeeee, asyik deh dia gak datang,” teriakan satu kelas menggema.

“Har, lanjutin main karet yuk,” ajak salah satu teman karibku.

Riang gembira itulah yang aku dan teman-teman rasakan,

bersama, meski aku tahu dia memiliki kekasih. Karena itulah aku tak begitu mengharapkannya. Sedikit kaget ketika dia tiba-tiba muncul.

“Halo, Kirana? Ini Mas Tomy, apa kabar Kirana? Katanya di Jakarta, ya” suara telepon terdengar dengan santun menyapaku.

“Halo juga, Mas. Kabar baik, Mas. Gimana kabar ibu, sehat?” aku menanyakan ibunya yang dulu memang sering aku antar dengan motor.

“Ibu baik baik aja, justru ini Mas telepon karena ibu Mas sudah telepon ibu Kirana.”

“Duh, soal apa ya, Mas? Kok seperti ada yang aneh?” tanyaku dengan nada serius.

“Kirana, langsung aja ya, apa sekarang Kirana punya pacar? Atau mungkin calon suami?” desak Tomy.

“Wah, kok langsung ke situ ya, Mas? Ada apa emang? Aku ada yang sudah nunggu,” jawabku.

“Tapi dia serius gak? Maksudnya, apa sudah bilang sama ibu bapakmu?”

“Sudah sih, Mas. Sudah minta sama Bapak, tapi... hm....” aku tak melanjutkan.

“Gini, kalau dia gak serius, Mas mau serius sama Kirana. Habis lebaran kita menikah dan Kirana Mas ajak ke Kalimantan, ikut Mas ke sana. Mau?”

Sontak aku kaget bukan kepalang, pacaran pun tidak tahu-tahu mengajak menikah.

“Kok mendadak begini, Mas?” tanyaku penasaran.

“Ya, karena ibu Mas sudah ngobrol sama ibumu, tinggal kamunya aja gimana?”

Saat itu juga aku bingung. Aku mengadu pada bapakku tentang ini, lalu bapak menjawabnya, “Yah, kalau bapak akan konsisten yang pertama minta siapa? Dalam hal ini Andi, *yo wis*

Andi-lah,” jawab bapakku.

Tak lama Tomy menelepon lagi. Di saat yang bersamaan Andi ada di dekatku.

“Gimana, Kirana? Setuju menikah dengan Mas?”

“*Hm...* eh aku... eh... aku gak bisa, Mas, bapak sudah menerima pinangan lelaki lain yang sudah lebih dulu minta,” jawabku.

“Oh, ya sudahlah.” *Tut... tut... tut..* nada telepon terputus. Rupanya Tomy marah karena aku menolaknya. Namun, sisi lain hubunganku dengan Andi sedang bermasalah. Aku mulai bingung dan tak tahu arah ke mana lagi hubungan ini.

Suatu pesta perayaan pernikahan teman kantor Andi, aku diajaknya. Disana rupanya banyak teman kantor Andi, termasuk atasannya. Dia menyapa dengan ramah.

“Kirana katanya dari Sumedang, ya?” tanya atasan Andi.

“Iya, Bu.”

“Terus katanya bisa nyanyi? Ayo dong nyumbang lagu,” pinta atasan Andi itu. “Kenalin, saya Bu Wati, atasan Andi.”

“Oh ya, Bu. Saya Kirana.”

Dua lagu pun kunyanyikan karena permintaan Bu Wati. Malam itu aku seperti dihargai oleh teman-teman kantor Andi.

Beberapa hari kemudian, Andi menemui aku dengan membawa berita gembira. Ternyata tanpa sepengetahuanku, Andi menceritakan perjalanan hubunganku dengannya pada Bu Wati. Andi pun membawakan berita baik ini padaku.

“Kirana, dengar aku, keluargaku sudah menyetujui hubungan kita. Berkat kerja keras Bu Wati pada kakakku,” jelas Andi penuh harap.

“*Really?* Seperti itukah?” kataku kaget.

“Ya, rupanya Bu Wati bicara pada kakak ipar yang juga

bosku di kantor. Mereka semua berbalik setuju pada hubungan ini.”

“Ah, akhirnya, doaku terjawab sudah. *Alhamdulillah,*” jawabku lega,” lalu apa rencana kamu sekarang, Ndi?”

“Ya, keluargaku mau ketemu bapak ibumu di kampung.”

“Kapan?”

“Secepatnya.”

Akhirnya, hari bahagia itu pun tiba, Andi memenuhi janjinya untuk menikahiku, meskipun harus melalui rintangan yang amat panjang untuk menerjang segala rintangan yang menghadang. Tahun itu menjadi tahun penuh sejarah bagi hidupku karena aku kini tidak sendiri lagi, ada Andi yang akan menemani hari-hariku sepanjang waktu. Tuhan Maha Mengetahui segala sesuatunya. ©

memanggilkan dengan “De”. Perasaan yang tidak pernah aku rasakan sama sekali selama hidupku saat itu, perasaan seperti melayang tinggi yang tidak ada seorang pun yang bisa menghalangiku jauh terbang ke awan. Komunikasi kami tidak begitu baik karena aku masih menggunakan egoku bahwa laki-laki harus lebih dahulu menghubungi perempuan. Setelah dua minggu berjalan, kami memutuskan untuk bertemu di salah satu tempat makan ternama yang berlokasi di daerah Tangerang dan tidak jauh dari tempat kami tinggal. Dia datang ditemani adiknya, Fitri, dan aku ditemani salah satu sahabatku, Ita. Pertemuan yang singkat tanpa banyak obrolan karena kami berdua masih canggung. Saat itu, aku masih mengingat apa yang dia pakai dan apa yang dia pesan di tempat makan tersebut. Terkesan manis dan tak terlupakan.

Pertemuan pertama tidak memberikan kesan yang mendalam karena aku tidak bisa bersosialisasi dengan baik. Hubungan kami dilanjutkan dengan percakapan di telepon dan pesan singkat. Pembicaraan kami lambat laun mengarah satu langkah ke kata “serius”.

Selama beberapa bulan kami tidak bertemu, aku memutar otak bagaimana cara untuk bertemu dengan dia. Akhirnya, pertemuan kedua pun terjadi, aku ditemani Ita, dan dia datang sendiri dari tempatnya bekerja di daerah Daan Mogot, Jakarta Barat. Pertemuan kedua itu memberi kesan yang sangat dalam di hatiku. Terbesit dalam hatiku, 'Ganteng ya, sekarang aku sudah punya seseorang dan mudah-mudahan berjodoh'.

Aku kurang tahu kapan aku mulai menyukainya, menyayangnya, dan mulai mencintainya. Sempat aku berpikir, apakah dia dan keluarganya bisa menerima kondisi fisiku dan keadaan keluargaku yang menengah ke bawah. Kemudian aku memutuskan untuk jujur mengenai semua keadaan diriku yang

dan setelah bermain sekian jam, kami merasakan bau keringat di tubuh kami. Sesampainya di kelas, air comberan dengan sengaja mengenai bajuku dan salah satu temanku. Itu dilakukan oleh teman laki-laki sekelasku. Pasrah dan tidak bisa berkata apa pun, dua hal itu yang bisa aku lakukan saat itu. Anak kecil berusia 11 tahun yang tak berdaya ketika teman-temannya berbuat semena-mena terhadapnya.

Omelan emakku seperti petir yang tidak bisa diprediksi waktunya, pagi, siang atau malam. Setelah merasakan hinaan di sekolah, pukulan dan omelan pun mendarat di tubuh dan telingaku. Ini berlangsung hingga aku beranjak dewasa dan menjadi makanan yang lezat yang siap aku santap ketika aku berbuat salah.

Hal itu adalah cikal bakal dari traumaku. Semenjak saat itu, aku berpikir bahwa aku hitam, keling, dan dekil, tidak ada orang yang menyukaiku, dan tidak ada laki-laki yang akan menikahiku. Itulah pemikiranku hingga usiaku mencapai akhir 25 tahun.

Ketika melanjutkan pendidikan di sekolah menengah pertama, hal serupa aku alami dan tidak ada perubahan di lingkunganku. Dijauhi teman-teman dan merasa tidak disukai adalah perasaan yang terus bergejolak saat itu. Baju yang berwarna putih yang termakan usia berubah menjadi kuning kecokelatan dan rambut berkepong yang dilumuri minyak kelapa atau urang-arang, salah satu minyak rambut yang terkenal saat itu, selalu membasahi rambutku setiap pagi.

Aku mulai merasakan hal yang berbeda, suka terhadap lawan jenis, tapi sayangnya perasaan itu selalu bertepuk sebelah tangan. Perasaan itu berlangsung selama bertahun-tahun dan terus berulang di masa remajaku di SMK. Prestasi bisa diraih saat itu, tapi perasaan suka dari lawan jenis terhadapku tidak pernah aku

rasakan, hanya pandangan sebelah mata yang aku rasakan. 'Aku ini siapa sih? Cuma anak sopir, terkadang tidak bisa masuk sekolah dikarenakan tidak punya ongkos naik angkot, berpenampilan lusuh dan besepatukan bekas anak-anak para tetangga.'

Perasaan selalu berbeda dengan yang lain dan tidak ada artinya di masyarakat tertanam sangat dalam lubuk hati dan pikiranku. Selesai SMK, yang aku pikirkan hanya dua hal, yaitu mencari pekerjaan untuk membantu orang tua dan menikah. 'Ini keputusan yang paling tepat,' ujarku. Tapi Allah SWT berkata lain dan memberikan takdir yang setiap umatnya tidak pernah duga sebelumnya.

Masa kuliahku tidak jauh berbeda dengan masa SMP dan SMK, tapi aku bisa berteman dengan beberapa orang yang mempunyai latar belakang pendidikan yang tidak jauh berbeda. Trauma dan rasa minder mempengaruhi cara pandangku terhadap orang lain, aku berpikir orang yang kaya atau banyak uang tidak akan pernah bisa aku raih dan peluk. 'Yah, tempatku di sini, tidak akan kemana-kemana,' pikirku saat itu.

Empat tahun kuliah di perguruan tinggi swasta di daerah Limo, Depok, adalah anugerah terbesar dari Allah SWT, perjuangan seorang wanita tua yang menjadi pejuang anak tetangga dan seorang laki-laki beruban hitam yang hanyalah seorang sopir metromini. Sedih dan airmata pastilah tidak tahan ingin keluar dari tempat persembunyiannya untuk memberitahu kepada semua orang tentang hal itu. "Hei, para tetangga dan teman-teman kecilku, aku bisa berdiri berjajar di samping kalian, dan aku juga yakin bisa berdiri di depan kalian suatu saat nanti," jeritan hatiku yang tidak pernah aku ceritakan kepada orang lain.

Setelah itu, keinginanku tetaplah sama, menikah di usia muda. Tapi, penantian itu tak kunjung datang dan aku terus

berpikir mau sampai kapan menunggu pangeran itu datang untuk menemaniku, menyayangiku dan membuat hidupku berubah. Mencintai orang itu sangatlah mudah dan tidak memerlukan waktu lama untuk merasakannya, tapi hanya dengan hitungan detik dan kedipan mata, perasaan itu muncul tak terduga.

Pesan rohani berbondong-bondong datang ke telingaku dan pesan emakku yang tidak henti-hentinya menyatakan hal yang sama.

"Kapan ada teman yang mau datang," ujar emakku.

"Kapan, kapan dan kapan," tangisku.

Tiga saudaraku sudah menunaikan sunah Rasulullah SAW, menikah dan memberikan orang tuaku cucu perempuan yang menjadi pelipur lara di usia senja mereka. Memang aku tidak banyak berikhtiar, aku hanya berdoa dan memperbanyak ibadah kepada-Nya. Beberapa kali dalam seminggu aku menghadap-Nya di akhir malam dan mengikuti kajian bersama teman-temanku.

Usiaku menginjak 25 tahun. Rutinitas pekerjaan menemaniku siang itu.

"Miss, lagi apa? Aku mau ngomong sesuatu? Miss belum punya pacar kan?" tanya salah satu siswiku, Fitri.

"Aku punya kakak, Miss, dia gak mau pacaran dan mau langsung menikah kalau dia merasa cocok," lanjutnya.

Aku hanya tersenyum malu dan mengiyakan semua pertanyaan dan ucapannya. Aku merasa terkejut mendengarnya, dan aku merasa apakah ini adalah jawaban atas doa-doa dan penantianku yang akan berujung. Perasaan bingung dan senang tidak bisa diluapkan kepada siapapun, hanyalah diri-Mu, Rab. Berawal dari foto dan nomor telepon, kami mulai berkomunikasi tetapi tidak sering. Akhirnya, aku tahu namanya, Andy Kurniawan, dia memintaku memanggilnya "Mas", dan dia

pernikahan kami secepat mungkin. Doa orang tua dan keyakinan kami berdua yang membuat mimpi kami terwujud.

Akhirnya, proses pernikahan kami berlangsung dengan apa adanya dan dengan bantuan orang tuaku yang luar biasa bantuannya. Tak akan pernah bisa aku membalasnya dengan cara apa pun. Pengorbanan mereka hingga detik masih aku rasakan. Aku tahu sekali apa yang emakku rasakan saat itu.

“Bahagiakah engkau, Emak? Sekarang keinginan terbesarmu untuk putrimu sudah terwujud dengan perjuanganmu,” hatiku berkata.

‘Perjuanganku menunggumu di usiaku yang tidak bisa disebut muda tidak jadi masalah, yang terpenting adalah aku bisa memilikimu sekarang dengan melampaui berbagai kerikil dan terkadang batu besar di hubungan kami. Penerimaanmu dalam hal penampilanku membuat traumaku hilang. Aku merasa bahwa setiap manusia yang memiliki kekurangan dalam bentuk apapun pasti akan ada pasangannya di dunia ini, walaupun tidak, pasti akan ada di surga-Nya.’ Klakson keras dari mobil yang sedang melaju di depanku menghentikan khayalku seketika.

“*Astagfirullah, Alhamdulillah* ngak apa-apa,” ucapku.

Aku melanjutkan perjalanan jihadku untuk berjuang memberikan ilmu kepada yang membutuhkan, mahasiswa/i ku. Senyuman kecil bermukim di wajahku dan sesaat terbesik pikiran mengenai suamiku. Mimpi indah dan buruk sudah kita lalui, aku harap di depan hanya ada mimpi indah bagi kita berdua dan dua mujahid kita.

“Akankah penantianku benar-benar berujung?” tanyaku. ©

berkulit hitam, bahkan jauh dari kata sempurna seperti wanita-wanita lainnya dan keadaan keluargaku yang biasa saja. Beruntungnya, dia tidak memperlmasalahkan itu semua, termasuk keadaan fisikkku.

“Seorang wanita bukan dilihat dari penampilan lahirnya, tapi dari ibadah dan kenyakinannya kepada Allah SWT,” penjelasannya kepadaku. Perasaan yang luar biasa aku rasakan dan ingin segera memutuskan untuk menikah dengannya secepat mungkin. Inilah awal dari masalah yang aku hadapi.

Dengan keputusan matang tanpa berdiskusi dengan orang tua, aku mengajaknya menikah. Itu sebenarnya memalukan bagi seorang perempuan, tapi aku berpikir Siti Khadijah mengajukan lamaran untuk Nabi Muhammad Saw. ‘Pastilah aku juga bisa seperti itu,’ bisikku. Ternyata bagai petir di siang bolong tanpa hujan yang menemaninya, dia menolak untuk menikah dan menyarankanku untuk mencari pria lain yang lebih siap untuk menikah. Kemudian, aku memastikan alasan apa yang dia punya dari penolakannya.

“Aku tidak siap, maaf,” satu kalimat yang membuatku teringat masa lalu dan traumaku. Jeritan tangisku pun tidak bisa terbendung lagi. Perasaanku benar-benar terpukul dan tidak bisa berbuat apa-apa untuk mengembalikan waktu.

Dua minggu berlalu tanpa komunikasi dengannya; setiap harinya aku menunggu pesan atau telepon darinya, tapi, itu hal yang mustahil. Tidak lama dari masa depresiku, aku berpikir untuk maju terus pantang mundur, ‘Buat apa berhenti di sini, aku harus tetap memperjuangkan semua ini, dia pastinya akan menerimaku kembali,’ tekadku.

Setelah saat itu, aku dengan tidak tahu malu memulai untuk menghubunginya kembali, menelepon dan mengirim

pesan. *Alhamdulillah*, respon positif yang aku dapat dan kami memulai hubungan kami tanpa nama apa pun. Memang sejak awal pun, kami tidak memberikan nama apa pun pada hubungan kami dan kami tidak pernah mengutarakan isi hati kami masing-masing. Akhirnya, aku mengetahui alasan dia menolak ajakanku untuk menikah, itu semua karena hutang keluarganya dan dibebankan kepadanya, sehingga dia tidak sanggup untuk membiayai pernikahannya sendiri.

Setelah itu, kami tekad mencari dana pinjaman untuk biaya kami menikah. Kami mengetuk pintu beberapa bank. Akhirnya kami mendapatkan apa yang kami mau, pinjaman untuk dana menikah. Bahagia dan lega yang aku rasakan saat itu, dia pun merasakan hal yang sama, tapi dia masih harus memproses pinjaman tersebut.

Pinjaman dana untuk menikah ada di tangganya dengan jumlah nominal hanya setengah dikarenakan dia harus melunasi hutang ayahnya terlebih dahulu. Pihak aku dan keluarga hanya menerima sekian yang bagi aku dan keluargaku saat itu tidak jadi masalah penting karena aku saat itu pun memiliki tabungan yang tidak seberapa. Tapi aku yakin bahwa dengan niat mulia menikah dan rida yang didapat dari orangtua, proses pernikahan dan rumah tangga nanti akan lancar dan dipermudah semuanya.

Cobaan kami tidak berhenti di titik itu, sekarang cobaan itu dihadapkan pada diriku sendiri. Rekan kerja di sekolah yang lama, sebut saja Mr. A mengajakku menikah dan mencoba membujukku untuk menerimanya. Aku pada saat itu hanya berpikir bahwa ini hanyalah ujian sebelum menuju kebahagiaan, menikah. Lalu, aku memutuskan untuk meninggalkan dia dan sekolah itu.

Sebulan kemudian aku mendapatkan pekerjaan di tempat baru yang sangat bagus dari sisi fasilitasnya. Aku bangga bisa berkerja sama di sekolah tersebut dan bertemu dengan orang-

orang berkompeten lainnya. Setelah sebulan lebih aku berkerja di sekolah itu, salah satu guru komputer mulai mendekatiku dengan cara yang bagiku bisa dinikmati di film layar lebar, sinetron-sinetron di Indonesia atau drama korea yang sedang digandrungi oleh para remaja di Indonesia. Dia membuatkanku puisi dan mengirimkan lagu-lagu romantis untuk didengar. Selain itu, dia memberikan perhatian yang luar biasa yang tidak aku dapatkan dari seorang laki-laki dan pujian yang membuatku hanyut bagaikan air di lautan biru.

“*Hahaha*, nggak salah nih cowok, romatis banget,” celotehanku.

Tidak hanya itu perjuangannya, dia pun sudah izin dengan keluarganya di Jawa untuk melamarku. Selang beberapa hari, sekitar jam delapan malam, sepulangnya dia dari kampungnya, dia datang membawakan oleh-oleh dan meminta izin ke orang tuaku untuk menikahiku.

‘Hello, aku dianggap apa ya? Angin lalu?’ gumamku dalam hati. “Kenapa terburu-buru dan kenapa tidak dibicarakan dulu dengan saya,” ujarku.

“Aku tidak berencana melamar kamu malam ini, tapi aku pikir lebih cepat lebih baik, kan?” jawabnya.

Aku tidak bisa menjelaskan banyak ke orang tuaku, dan mereka hanya memberikan saran untuk menikahi guru komputer itu karena dia sopan dan sangat terlihat kesungguhannya. Masalah ini pun tidak luput dari telinga calon suamiku, dia mengetahuinya dan meminta penjelasannya kepadaku. Aku berupaya untuk menjelaskan sebenarnya, dan dia memintaku untuk memilih satu dari mereka berdua. Teguran dari dia untuk guru komputer itu pun tidak terelakkan. Sikap tegas darinya akhirnya menyakinkanku untuk mengikuti kata hatiku dan memilihnya menjadi imamku di dunia dan akhirat. Kejadian ini menyakinkan dia untuk mengurus

biasa yang sangat tergantung pada suaminya. Walaupun pekerjaan suaminya hanya seorang pengemudi di sebuah jasa pengiriman barang, namun Pak Parman adalah suami yang sangat bertanggung jawab pada keluarganya. Dia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan istri dan anaknya.

Tak jarang Pak Parman mengambil rute jauh untuk mengantarkan paket barang, sehingga dia mendapatkan uang lebih banyak. Dia jualah yang melarang bu Sumi untuk bekerja. Pikiran sederhana Pak Parman meyakini bahwa tugas pencari nafkah adalah tugas seorang suami, sedangkan istri tugasnya mengurus anak dan rumah tangga saja dan siap melayani suami di rumah. Walaupun hidup sederhana, keluarga mereka cukup bahagia. Sumi merasa suaminya menyayangi dan selalu berusaha memanjakannya. Setiap kali pulang dari luar kota Pak Parman selalu membawa oleh-oleh untuk istri dan anaknya, yang membuat hati Sumi berbunga bahagia.

Ingatan pada kebaikan, kasih sayang, rasa dimanja suaminya, menggoda Sumi untuk enggan melepas rasa sedih dan kehilangan. Apalagi saat ini Sumi sedang mengandung buah hati mereka yang kedua yang sangat dinantikan oleh keduanya. Sumi membayangkan, seandainya suaminya masih di sisinya pasti dia akan memanjakannya dengan mengabulkan segala keinginannya.

Sumi semakin larut dalam kesedihan, hingga suatu malam dia terkejut saat mendengar tangisan Dinda. Dinda merintih, "Mm, Ibu... Ibu... Ibu..."

Segera Sumi menghampiri Dinda di kamarnya dan mendapati Dinda mengigil, suhu tubuhnya tinggi.

"*Astaghfirullah*, Dinda. Badanmu panas sekali, Nak."

Sumi mulai panik, segera mengambil air dingin untuk mengompres dahi Dinda, kemudian mencoba mencari obat penurun panas, tapi tidak menemukannya.

TEGAR

Oleh Laksmi Ady Kusumorini

Sebelum pulang dari puskesmas pagi itu, hati Sumi berbunga-bunga, betapa tidak, buah hati kedua yang selama ini sangat didambakan olehnya dan suaminya sudah tertanam subur di rahimnya.

"Selamat ya, Bu. Ibu hamil, sudah berjalan tiga minggu," jelas Dokter Laksmi, dokter puskesmas yang baik itu. "Jadi, kalau beberapa hari ini Ibu pusing dan lemas, itu normal saja."

"Alhamdulillah," bisik Sumi senang.

Setelah mengambil beberapa obat dan juga vitamin, Sumi segera bergegas meninggalkan puskesmas.

"Wah, ga sabar aku untuk mengabarkan ini ke Mas Parman. Dia pasti sangat gembira."

Sudah tiga hari memang suami Sumi mendapat tugas untuk mengantar barang ke kota Bandung, Cianjur dan beberapa kota di sekitarnya. Rencananya malam ini akan pulang.

Sejak pukul lima sore, Sumi telah sibuk di dapur, menyiapkan masakan sedikit istimewa untuk menyambut suaminya pulang. Dia sungguh tak sabar ingin segera menyampaikan berita gembira perihal kehamilan yang sudah mereka dambakan.

Sambil tangannya memotong sayuran, ingatan Sumi kembali saat beberapa bulan lalu selepas salat magrib berjamaah dengannya, suaminya berkata, "Dik, aku ingin Dinda mempunyai seorang adik, dia kan sudah cukup besar."

"Iya, Mas, aku juga ingin kok Dinda punya adik. Kita berdoa saja ya, Mas, semoga Allah segera mempercayai kita untuk

mendapat anak lagi,” kata Sumi bijak.

“Amin,” jawab suaminya.

Jam dinding menunjukkan angka 00.30. Sumi masih gelisah, berjalan hilir mudik ruang tamu rumah kontrakannya yang sempit, sambil terus berucap dan berdoa. Dia berulang kali menghubungi suaminya, namun tak ada jawaban.

“Ayo, angkat dong telponnya, Mas. Di mana sih kamu, Mas Parman? Sudah larut begini kok belum pulang,” Sumi makin gelisah. “Ya Allah, lindungi suami hamba. Semoga suami hamba baik-baik saja.”

Tak henti dia memohon, sampai penatnya sakit dan akhirnya tertidur di sofa butut yang busanya sudah mulai tipis.

Bunyi nada dering telepon genggam membangunkan dengan paksa, mengejutkan Sumi.

“Ah, aku teridur.” Sumi melirik jam dinding, 04.15. “Hampir subuh,” gumamnya.

Sumi tergesa-gesa menjawab si penelepon. Di ujung sana terdengar suara berat dari bapak polisi yang mengabarkan bahwa Pak Superman mengalami kecelakaan di daerah Cianjur, sekitar jam tujuh malam tadi. Bagai tersambar petir, suara itu menyengat seluruh tubuh Sumi hingga limbung dan hampir terjatuh. Namun, dia segera dapat menguasai diri dan dengan suara tercekat menanyakan bagaimana keadaan suaminya. Dengan berat, suara di ujung telepon mengabarkan bahwa Pak Superman dan keneknya, Sopian, tewas di tempat. Kedua jenazah sekarang berada di RSUD Cianjur.

Sumi lirih berucap, “*Innalillahi wa innailaihi rajiun.*” Akhirnya dia tidak kuat menahan kesedihannya dan berteriak sekuat tenaga, “Mas Parman...!” Kegelisahannya sejak tadi malam terjawab sudah. “Jangan pergi dulu, Mas. Aku, Dinda dan

anak ini masih membutuhkanmu!”

Teriakan Sumi membangunkan Dinda, putrinya yang berusia 6 tahun, yang sedang tidur di kamar. Segera Dinda keluar kamar dan mendapati ibunya duduk dan menangis pilu di lantai.

“Ibu... ada apa, Bu? Kenapa Ibu menangis?”

Sumi menangis. Sangat sedih. Kesedihannya dapat dirasakan oleh Dinda, membuat Dinda juga ikut menangis histeris.

“Dinda, ayahmu, Nak. Ayahmu.”

“Ayah kenapa, Bu?” tanya Dinda.

“Ayahmu kecelakaan,” jawab Sumi penuh kegetiran.

Tangisan ibu dan anak itu terdengar oleh tetangga yang rumahnya menempel rapat di kiri dan kanan kontrakan Sumi. Mereka pun berdatangan, menanyakan apa yang terjadi. Mereka mengetuk-ketuk pintu rumah Sumi. Sumi melangkah berat untuk membuka pintu.

“Ada apa, Bu Sumi?” tanya Bu Sri, tetangga yang tinggal di kontrakan yang berdempetan.

“Maafkan suami saya ya, Bu. Pak Parman kecelakaan di Cianjur tadi malam dan tewas di tempat,” Sumi menjelaskan dengar suara tercekat pilu. Setelah itu, dia jatuh pingsan, tak mampu menahan kesedihan yang amat mendalam. Sang suami yang sangat dicintai dan tempat dia menyandarkan hidupnya meninggalkannya secara tiba-tiba tanpa pesan sedikit pun. Dunia seakan runtuh.

Sepeninggal suaminya, Sumi masih dalam kondisi limbung. Tetangga, saudara, dan rekan rekan datang silih berganti untuk memberi penghiburan dan kekuatan kepadanya. Bagai layangan yang putus benangnya, Sumi merasa bingung apa yang akan dilakukan. Selama ini memang dia adalah ibu rumah tangga

sekuat tenaganya untuk memberikan yang terbaik bagi Dinda dan anak dalam kandungannya kelak..

Malam telah larut namun Sumi masih terjaga, dia berpikir memutar otak mencari ide, apa yang bisa dia lakukan untuk menghasilkan uang. Sementara suaminya tidak meninggalkan harta apa pun, sedangkan uang santunan kematian dari perusahaan tempatnya bekerja yang berjumlah sepuluh juta pun hanya tersisa beberapa ratus ribu saja. Sumi sadar bahwa dia tidak akan mungkin bekerja di kantor karena ijazahnya hanya SMP.

“Satu-satunya jalan, aku harus berdagang,” katanya dalam hati. “Tapi, kalau dagang berarti harus ada modal.” Sumi termenung beberapa saat, teringat bahwa dia masih punya sepasang cincin kawin yang bisa dijual.

“Iya, aku bisa menjualnya dan uangnya bisa kupakai sebagai modal dan menyambung hidup sementara. Tapi dagang apa ya?” tanya Sumi dalam hati.

Tiba tiba ingatannya terbang dan terbayang sosok Mbok Darmi tetangga kampungnya di Madiun yang berjualan pecel untuk membiayai dua anaknya. Mbok Darmi telah ditinggal mati anaknya. Pecel mbok Darmi adalah pecel paling enak di sekitar kampungnya waktu itu. Bahkan dahulu Sumi sangat sering membeli pecel, peyek kacang dan gorengan mbok Darmi. Akhirnya, Sumi bertekad untuk berjualan pecel.

Besoknya, Sumi ke pasar. Dalam hati dia berdoa agar segala usahanya diridai Allah. Kemudian Sumi membeli segala peralatan dapur, sayur-sayuran segar untuk pecel, tak lupa terigu dan kacang tanah untuk membuat peyek. Setelah dirasa cukup Sumi pun bergegas meninggalkan pasar, tapi sebelumnya dia singgah untuk membeli kue pancong, kesukaan Dinda.

Dengan penuh semangat, tepat pukul delapan pagi, Sumi

Setelah dikompres, panas badan Dinda tak kunjung turun, malah semakin merintih dan mengigil. Sumi berpikir, sekarang tidak ada Mas Parman, biasanya Mas Parman akan dengan sigap membawa Dinda ke klinik 24 jam yang letaknya cukup jauh dari rumah.

“Ah....” Sumi terhenyak dari khayalnya. ‘Mas Parman sudah tiada,’ bisiknya dalam hati.

Segera Sumi mengambil keputusan untuk tidak menunda membawa Dinda ke klinik 24 jam.

Waktu menunjuk pukul 11 malam. Sambil memapah Dinda, Sumi berusaha mencari angkot atau ojek.

“Alhamdulillah, itu ada ojek, Nak,” bisiknya pada Dinda.

“Pak, antar ke klinik 24 jam, di jalan Kencana ya!” kata Sumi pada tukang ojek.

Tukang ojek memacu sepeda motornya dengan cepat agar segera tiba di klinik.

Dengan seksama dokter jaga segera memeriksa Dinda yang tampak bertambah lemah.

“Anak Ibu didiagnosa DB,” kata dokter bernama Ridwan.

“Demam berdarah, Dokter?” pekik Sumi.

“Sebaiknya segera dibawa ke rumah sakit dan dirawat, saya akan buat surat pengantarnya.”

Sumi panik karena dia hanya sendiri dalam situasi yang seperti ini. Dia menyadari, di Jakarta ini dia tidak memiliki sanak saudara, hanya ada satu kakak dari suaminya, yaitu Mas Pardi, yang tinggal di Tanjung Priok. Tapi Sumi enggan untuk berbagi duka dengannya. Dia takut kalau Mas Pardi akan menganggap Sumi hanya mau meminjam uangnya.

Memang semenjak suaminya masih ada, hubungan kedua

kakak beradik itu kurang harmonis, Hal itu lantaran Mas Pardi yang telah menjadi pengusaha rumah makan yang cukup sukses, selalu takut kalau Parman, adiknya, hanya akan meminjam uangnya dan tidak bisa mengembalikannya. Ditambah lagi dengan sikap istri Mas Pardi, Mbak Tuti, yang tidak menghargai Sumi dan Parman.

“Aku harus kuat. Apapun akan kulakukan demi kesembuhan Dinda,” janji Sumi dalam hati. “Uang simpanan dana santunan kematian dari kantor tempat suaminya bekerja masih ada, semoga cukup untuk biaya rumah sakit Dinda.” Pikiran Sumi menerawang jauh.

Rasa sedih akan kehilangan suaminya seketika hilang, tergantikan oleh tekad kuatnya untuk memberikan pengobatan sebaik baiknya demi kesembuhan Dinda, putri nya

Dengan perawatan yang sangat baik, Dinda telah melewati masa kritis. Kesehatannya berangsur angsur membaik.

“Dinda sudah boleh pulang besok, Bu. Tapi tolong diawasi obat dan makanannya, ya,” kata dokter.

“*Alhamdulillah*. Saya akan lebih memperhatikan obat dan makanannya. Terima kasih banyak, Dokter,” ucap Sumi bahagia.

Bles... seperti lepas beban yang membelenggu Sumi. Rasa lelah terbayar sudah. Kesabarannya siang malam menjaga dan menemani tanpa pernah meninggalkan Dinda sedikit pun, berbuah manis. Namun, sesaat Sumi tersadar bahwa, beberapa hari ini karena fokus pada kesembuhan Dinda, dia hampir tidak mengiraukan kondisi tubuhnya yang saat ini sedang berbadan dua.

“Ah, aku harus menjaga kandugnganku. Anak ini harus selalu sehat sampai lahir nanti,” bisiknya sambil mengelus lembut perutnya. “Kamu harus kuat ya, Nak.”

Sumi lebih memperhatikan Dinda, terutama obat dan asupan makanannya, seperti anjuran dokter, dapat dilakukan Sumi dengan baik. Tapi, hati Sumi teriris ketika malam itu anak sekecil Dinda berkata sendu, “Bu, Dinda kangen Ayah.”

Sumi tercekat. Sejenak dia diam menahan gemuruh hatinya yang juga merasakan perasaan yang sama, rindu pada suaminya. Susah payah dia menahan matanya yang mulai berkaca kaca, namun dia menguatkan dirinya.

“Kita berdoa saja untuk Ayah ya, Sayang,” kata Sumi lirih. “Dinda harus kuat, kalau Dinda sedih, nanti Ayah ikut sedih juga.” Sumi mengusap air mata Dinda yang deras mengalir di pipinya. “Dinda harus kuat ya nak, apalagi sebentar lagi Dinda akan menjadi kakak.”

Dinda terkejut, “Hah, Dinda akan jadi kakak, Bu?”

“Iya Dinda, makanya Dinda ga boleh sedih lagi, ya. Tak lama lagi adikmu akan lahir.”

Tampak berbinar bahagia mata Dinda sambil memeluk ibunya dengan rasa kasih yang tulus, “Dinda berjanji untuk tidak sedih lagi,” sambil mengelus perut ibunya dengan lembut.

Dinda memang sangat menginginkan seorang adik yang bisa diajaknya bermain kelak.

Sumi mendekap hangat tubuh mungil Dinda hingga Dinda tertidur dalam dekapannya. Ditatapnya wajah putri kecil yang sangat disayanginya sedang tertidur pulas. Wajah polos Dinda membangkitkan kesadarannya. Pikirannya melayang, sebentar lagi Dinda harus sekolah dan juga adiknya akan lahir. Sumi tidak boleh larut dalam kesedihan saja.

“Aku harus bangkit. Aku harus tegar. Aku harus berjuang demi Dinda dan anak dalam kanduganku.” Janji itu berkobar di hati Sumi hingga membuat dia sesak, penuh semangat. Ini menjadi titik balik Sumi untuk lebih tegar dan akan berusaha

dulu. Selain itu....” *Bla... bla... bla...* Mas Darman seperti biasa mulai berargumen yang aku sudah hapal di luar kepala pola argumennya, diawali dengan keluhan istrinya tidak mau dipoligami, aku cinta mati sama kamu, aku mau lakukan apa saja untuk kamu, ini bukan saat yang tepat, dan terakhir....

“Sudahlah, kita jalani saja seperti air yang mengalir, kecuali kamu mau kita nikah siri. Kan sama saja, yang penting sah di mata Tuhan.”

Ehm, inilah solusi yang akan selalu mengakhiri pernyataan 'aku cinta mati kamu dan aku akan lakukan apa pun demi kamu.' *Bull shit*.

“*Yo wis*, Mas, setelah dua tahun perjalanan kita yang seperti air mengalir ini, aku punya solusi, supaya airnya tidak mengalir tanpa arah lagi, tapi kita tampung di baskom, sehingga tidak bisa mengalir lagi dan airnya tetap akan di situ.”

“Gimana? Artinya kamu setuju kita nikah siri, kan?” berbinar mata Mas Darman.

“Bukan, Mas. Kamu dan aku putus!”

“May!”

“May, sampai kapan loe terus begini?” Rani sobatku sekaligus kakak iparku yang hampir seumuran bertanya setengah berteriak.

“Sampai dapat jodoh yang tepat lagi, Ran.”

“Iya bener, tapi sampai kapan loe selalu terjebak cinta dengan pria beistri? Ini bukan yang pertama, May. Ini udah yang ketiga kalinya. Mas Yoyo malah kamu sampai jadi istri sirinya, Mas Jodi, Mas Darman.”

“Ya, aku juga ngga tahu, Ran, kenapa yang mendekatiku selalu pria beristri.”

“Jangan tanya kenapa? Tanya juga sama diri kamu sendiri

keluar dari rumahnya dengan tampah di kepala dan keranjang di tangannya, membawa semua dagangannya. Tiba-tiba, tanpa ada tanda sebelumnya, hujan gerimis turun. Sumi pun berteduh di sebuah warung kelontong. Tampak kekhawatiran di wajahnya. Sumi terus berdoa agar sekalipun hujan, dagangannya laku. Benar saja, tak berapa lama, karena hujan orang yang berbelanja di warung kelontong itu harus berteduh dan beberapa dari mereka memesan beberapa bungkus nasi pecel, gorengan juga peyek kacang.

Setelah hujan reda Sumi lanjut melangkah mengikuti jalanan kampung. Satu demi satu pembeli menghabiskan dagangan Sumi yang tadi tampak menggantung. Akhirnya pembeli terakhir menghabiskan seluruh dagangannya di pagi itu. Sumi pulang dengan riang. Dinda menyambutnya, memang sedari tadi Dinda menunggunya di depan pintu.

Begitu berjalan beberapa bulan, penghasilan yang dia dapat lumayan. Sumi bisa membeli segala kebutuhan rumah, membayar kontakan, membayar uang pangkal, juga seragam dan beberapa keperluan sekolah Dinda yang beberapa minggu lagi akan masuk Sekolah Dasar.

Delapan bulan sudah suami Sumi meninggal. Tentu saja Sumi akan selalu mengingat dan merindukan suaminya, tapi dia sudah berhasil bangkit dan dapat menata hidupnya kembali bersama Dinda sambil menunggu anak dalam kandungannya yang akan segera lahir.

Dengan perut yang semakin membuncit, Sumi masih terus berdagang nasi pecel keliling. Hanya karena kondisinya semakin melemah, dia tidak lagi banyak berjalan berkeliling, tapi mangkal di pinggir jalan dekat toko kelontong tak jauh dari

rumahnya.

Sampai pada suatu siang, selepas berjualan Sumi merasakan perutnya berkontraksi. Semakin lama semakin hebat sakit yang Sumi rasakan. Hingga, selepas magrib dibantu Bu Sri, tetangga sebelah kontrakkannya, Sumi dibawa ke RSUD.

Perjuangan Sumi untuk melahirkan buah hatinya, telah sampai pada titik akhir. Tepat pukul delapan malam, lahirlah seorang bayi laki-laki, sehat dan sempurna.

“*Alhamdulillah*, anakmu telah lahir, Mas Parman,” bisik Sumi lirih. Air matanya menetes. Tangisan bahagia Sumi. Alangkah lega hatinya, buah cinta keduanya dengan almarhum suaminya, telah hadir ke dunia. “Ini adalah kenangan terakhir darimu, Mas. Aku akan memberinya nama Tegar. Dia akan selalu mengingatkan aku untuk tegar dan terus berjuang membesarkan kedua buah hati kita.”

Sumi yakin bahwa perjuangannya belum usai, masih akan ada babak baru dalam membesarkan Dinda dan Tegar seorang diri. ©

KOPI DAN LELAKI

Oleh Lida Holidia Mahmud

Hidup ini seperti secangkir kopi, yang suka pahit pasti kopinya lebih banyak, yang senang manis pasti gulanya yang lebih banyak. *Whatever*, manis atau pahit itu kopi, kalau orang menyeruputnya sambil menghela napas panjang; *srupuuut*, diakhiri dengan helaan napas lega *ah...*, maka yakinlah kopi itu pasti berasa nikmat sekali di lidah. Seperti hidup ini, kadang pahit, kadang manis, tapi kalau kita menikmatinya, tetap saja akan berasa nikmat. Seperti hidupku...

“May, kita ngga jadi nikah.”

“Kenapa, Mas?”

“Istriku ngga ngijinin, dia ngga mau dimadu.”

Tuing... Tuing... Tuing... Bergelayut sejuta kunang-kunang di mataku (*eits*, ngga ding, itu halusinasi aja biar rada-rada *alay*, orang aku udah bisa nebak kok. Mana ada perempuan mau dimadu dan ini udah ke-3 kalinya minta izin istrinya).

“Hoy, kok diam aja, ngomong dong kita cari solusinya!” Mas Darman mulai gelisah.

“Terus aku harus gimana? Harus bilang *whaaaat* gitoh? Ya memang pastinya istrimu ngga ngizinin. Mana ada perempuan yang mau dimadu, Mas.”

“Pokoknya aku ngga mau kita putus, May. Aku cinta mati sama kamu. Aku akan lakukan apa saja untukmu asal kita ngga putus.”

“Ya udah, kalo gitu ceraikan saja istrimu, terus kita nikah.”

“*No, it's not wise way*. Ini bukan saat yang tepat. Dia pasti akan terluka. Aku juga butuh waktu buat ngedeketin orang tuaku

salah? Kamu setiap minggu tas barulah, baju barulah. Apa itu nggak cukup?” dia kembali menjawab.

“Iya, itu nggak cukup. Aku juga sama, istrimu. Melayani kamu, mengurusmu. Kenapa tanggung jawabmu lebih besar ke sana? Aku nggak mau tahu, tunaikan kewajibanmu dengan adil, keuangan atau pun waktu,” histeris aku menjawabnya.

“Maaf, aku nggak bisa. Pertama, kondisi keuanganku lagi tidak bagus. Yang kedua, di sana ada anak-anakku. Adil bukan berarti sama, tapi sesuai dengan porsinya.”

“Aku nggak mau tahu, Mas. Adil bagiku adalah sama.”

“Oke, kalau ternyata aku tidak bisa memenuhi keinginanmu terus kamu mau gimana?” tantang dia.

“Kalau begitu pilih aku atau dia,” aku balik menantang.

“*Alright*, aku pilih Puspa dan anak-anakku. Silakan kamu urus perceraian kita.”

Rasanya seperti petir di siang hari aku mendengar pernyataannya yang begitu ringan dia ucapkan. Suatu pernyataan yang aku anggap mustahil dari mulut Mas Yoyo yang aku anggap begitu mencintaiku selama ini.

Selanjutnya gelar janda muda pun aku sandang. Teman Mas Yoyo yang tahu betul kisah aku dan Mas Yoyo menjadi tumpuan keluh kesah dan curahan hatiku. Mas Jodi namanya. Seiring waktu karena seringnya bertemu aku pun luluh ke pelukan Mas Jodi, meskipun aku sadar betul dia pun telah beristri. Meskipun aku tidak sampai menikah dengannya, tetaplah cibiran dan gunjingan terus menajuku. Dan, terakhir adalah Mas Darman, pria beristri dengan dua anak yang mengekalkan stempel “Pelakor” pada diriku.

“Mami, ayo cepetan dong bikin nasi gorengnya, nanti aku terlambat sekolah.”

apa yang sudah kamu lakukan sampai menarik hati mereka?”

“Ya, *I don't know*-lah, mungkin aku masih muda, masih menarik, dan apa yang salah sih jadi istri kedua, ketiga dan seterusnya, yang penting mereka tanggung jawab, toh agama kita tidak melarang, Nabi kita melaksankannya. Ingat, saat ini jumlah populasi wanita 4 banding 1. Saya yakin ketika para lelaki berniat baik membantu perempuan atau janda dengan cara menikahinya, pasti pernikahan poligaminya diridai Tuhan, karena Lillahi ta'ala.”

“Oh ya, tapi sepertinya kamu belum bertanya sama dirimu sendiri. Waktu sama Mas Yoyo, apa loe yakin niatnya hanya menolong kamu? Dari mana kamu tahu niatnya Lillahi ta'ala? Yakin dirimu perlu ditolong saat itu? Yakin pula dirimu juga Lillahi ta'ala? Kalau kamu yakin Lillahi at'ala kenapa kalian bercerai? Dan yang paling penting pertanyaan terakhir yang harus kamu jawab, kenapa sejak bercerai dengan Mas Yoyo, yang mendekati terus-menerus lelaki beristri? Untung kamu ngga punya anak. Umurmu sekarang udah mau melewati kepala tiga, bahkan hampir kepala empat, kenapa susah mendapatkan lelaki yang single untuk kamu? Apa kamu ngga pernah berpikir ini karma, May?”

“Hey, *stop!* Jangan bilang itu karma, dalam agama kita tidak ada karma. Aku tidak percaya karma, *ok?*”

“*Ok, ok*, kalau tidak boleh disebut karma, apakah ini balasan Tuhan untukmu karena kamu sudah menyakiti hati keluarga istri Mas Yoyo?”

“Ah, aku ngga tahu, Ran. Aku hanya yakin ini pasti sudah takdir,” ujarku sambil berteriak;

“Takdir? Ya, ini memang takdir, Maya, takdirmu tentunya, dan takdir terjadi karena usahamu,” Rani menutup kalimatnya sambil berlalu dari hadapanku.

Kutatap langit-langit. Cicak dan pasangannya saling mengejar. Terngiang apa yang Rani ucapkan. Kembali teringat kejadian lima tahun lalu.

“Maya, kamu cantik, muda, apa kamu yakin akan menjadi maduku? Apa kamu yakin tidak mau bertemu lelaki single yang perhatiannya hanya untuk kamu?” Mbak Puspa bertanya dengan suara lirih.

“Iya Mbak, aku harus siap.”

“May, sedikit banyak aku tahu kamu. Maaf, sebagai perempuan yang diselingkuhi suaminya, tentu aku mencari tahu siapa perempuan itu. Aku tahu banyak lelaki yang mendekatimu, ada Gun, si arsitek magang itu, ada Yon, si guru yang mengajar di SMA, tapi di antara lelaki yang mendekatimu, kenapa harus suamiku yang kamu pilih, yang sudah beristri dan memiliki anak? Apakah karena suamiku sudah mapan?” menohok pertanyaan Mba Puspa.

“Maafkan saya, Mbak. Awalnya memang karena kebutuhanku untuk membiaya kuliah dan biaya hidupku. Tapi, akhirnya aku menyayangi Mas Yoyo, Mbak. Izinkan Mas Yoyo membantuku dengan halal, Mbak?” ucapku setengah memohon.

Mbak Puspa hanya terdiam dan kemudian berlalu.

Tahun 2013, drama itu mulai menggelayuti hidupku. Seluruh mata tertuju kepadaku. Stempel istri muda resmilah aku sandang. Gunjingan dan bisik-bisik menyudutkanku sebagai tertuduh. Aku muak, aku punya hak sebagai istri dan sebagai perempuan. Apa salahku, yang mau laki-lakinya kok. Kalau aku tidak dikasih angin segar olehnya, pasti aku juga nggak akan masuk dalam kemelut ini.

Aku mulai pongah. Mas Yoyo semakin menyayangiku. Apa pun permintaanku pasti dikabulkan. Dia semakin jarang

pulang ke rumahnya. Aku suka tersenyum sendiri ketika memeluknya, membayangkan Mbak Puspa yang pasrah merelakan suaminya ke pelukanku.

Dua tahun kemudian, perusahaan Mas Yoyo mulai goyah. Jatah belanjaku mulai dikurangi, tetapi yang membuatku lelah pekerjaan Mas Yoyo membuat psikologisnya berubah. Dia mulai uring-uringan, yang membuat telingaku pengang, mulai mencari cari alasan menyudutkanku. Harapanku akan seorang bayi mungil yang akan mengikat Mas Yoyo belumlah terlihat tanda-tandanya. Sejak itu, tiada hari tanpa cekcok, bahkan Mas Yoyo mulai tidak pulang, tentu saja *feeling*-ku mengatakan dia pulang ke Mbak Puspa. Sampai suatu hari kelelahanku memuncak.

“Bisa nggak sih aku pulang kamu tidak merengek, tidak menggerutu? Aku capek!” Mas Yoyo berteriak.

“Tadi malam kamu pulang ke Mbak Puspa, kan? *Ok*, aku nggak meminta kamu tidak pulang ke sana, tapi setidaknya kamu adil, satu hari ke sana, satu hari ke sini,” cecarku.

“Nggak bisa dong. Aku harus satu hari pulang ke rumah Puspa dan seharinya lagi ke rumahmu. Dia kan punya anak, sedangkankan kamu belum.”

Panas hatiku dia menyebut anaknya sebagai alasan.

“Tapi ini nggak adil, Mas. Masa ke sana lima hari, ke aku dua hari, ditambah uang belanjaku mulai berkurang,” aku tidak mau kalah.

“Tolonglah, kondisi keuanganku memang sedang tidak sebagus dulu,” Mas Yoyo menjelaskan.

“Kamu bohong, Mas. Kemarin aku melihat Mbak Puspa dan anak-anaknya di mal. Kamu pun pasti di sana, kan?” cecarku kembali.

“Kalau aku menyenangkan istri dan anakku memangnya

pikiranku.

“Eh, ng... nggak perlu, Ema. Saya tadi cuma lewat, kebetulan ada map Bapak yang tertinggal, ya sekalian aja saya mau bawa. Saya cari sendiri aja,” jawabku supaya Ema tidak curiga.

“Oh iya, silahkan, Bu.”

“Ema, hm, bisa saya minta alamat hotel yang kemarin kamu *booking*? Siapa tahu tahun depan kami *anniversary* atau *candle light dinner* di sana. Kasihan Bapak, kayaknya kemarin kecewa karena saya sakit jadi batal kejutannya. Mana saya tahu, kan Bapak punya kejutan,” jawabku berbohong.

“Bisa. Bisa, Bu. Ini saya ambilkan.”

“Terima kasih, Ema.”

“May, Mas Yoga susah sekali dihubungi. Anakmu dari tadi manggil-manggil papanya terus tuh. Aku udah telepon berkali-kali, tapi nggak aktif terus ya. Udah aku sms, tapi belum dibales-bales. Tadi dokter udah *visit*. *Alhamdulillah* trombositnya udah naik. Tapi tetep harus banyak istirahat, kata dokternya,” cerocosan Rani membuatku campur aduk antara sedih dan bahagia.

“*Alhamdulillah*, Nak, trombositmu naik. InsyaAllah Aya cepet sehat lagi,” sahutku agak terisak, sambil membelai Aya yang mulai tertidur.

“Kriiing....” nada *hp*-ku di meja bunyi.

“May, May, Mas Yoga nih. May, lu kok malah bengong sih, ini angkat.”

“Oh iya,” aku tergagap.

“Sayang, Aya gimana keadaannya sekarang? Maafin Papa dari Papa *meeting* terus *hp* harus mati. Pas buka *hp* barusan baru tahu kalau Aya masuk RS. Papa pulang sekarang, ya. Sayang

“Lily duluan, telol dadalnya,” celoteh riang dua anakku selalu menyemarakkan pagiku selama enam tahun ini.

“Sayang, tolong benerin dasiku dong,” teriak Mas Yoga sambil memeluk pinggangku dari belakang.

“Papa, nanti malam Lily pengen didongengin Plinces Elena ya, Pa,” si bungsu ngelendot manja pada papanya yang sedang sarapan.

“Pa, nanti sore Aya beli krayonnya sama Papa juga ya, *please*,” si sulung Zahwa merajuk ke papanya.

“Udah, nanti Kakak beli krayonnya sama Mami, nanti pulang sekolah aja. Masa udah gede dianter Papa terus. Papa kan sore baru pulang, capek,” aku menimpali.

“Nggak mau, maunya sama Papa,” serentak dua anakku menjawab. Papanya hanya senyum-senyum, dua anaknya berebut perhatiannya.

“Iya, Papa nanti pulang kantor anter Kakak beli krayon terus cerita Princess Elena sama Lily, ya. Pokoknya malam ini Papa mau nemenin kalian sepuasnya. Besok kan Papa harus tugas ke Mataram, kalian sama Mama aja ya yang nemenin, ngga pa-pa ya ditinggal Papa dulu beberapa hari,” Mas yoga dengan lembutnya membujuk anak-anaknya sambil sesekali membereskan rambut rambut Lily dan Aya.

“Iya, nggak pa-pa. Papa jangan lupa pulangnye bawa oleh-oleh yang aku udah pesen ya?”

“Oh iya, Sayang, mana mungkin Papa lupa. Eh, Mami kok belum nyebut mau oleh-oleh apa?”

“Mami apa ajalah, yang penting Papa pulang sehat selamat,” jawabku.

“Bener apa aja?” kerling suamiku menggoda sambil mengecup keningku. “Dah, Mama.”

Ah, bahagiannya hidupku. Lengkap sudah kebahagiaanku,

suami yang mapan, gagah, anak-anak yang sehat. Jangan tanyakan dari mana aku mengenal Mas Yoga. Yang jelas aku bertemu dengannya, kami sama-sama *single*, aku sudah kapok berurusan dengan lelaki beristri. Dan kebahagiaanku semakin bersinar ketika Mas Yoga menduduki jabatan prestisius di kantornya. Belum lagi di masyarakat, Mas Yoga bersosialisasi dengan sangat baik. Tentu saja ini mengukuhkanku sebagai “beruntung sekali menjadi Nyonya Yoga” yang dipandang terhormat, baik oleh teman, kerabat dan lingkungan sekitar.

Lima Hari kemudian, dengan senyum yang lebar suamiku pulang dengan oleh-oleh yang banyak sekali.

“Oh, Sayang, sabar ya,” aku menenangkan anakku yang terkulai lesu lemah dengan darah yang sudah mulai keluar dari gusi.

“Dok, gimana anak saya?”

“Anak Ibu mengalami demam berdarah yang sudah akut. Untung segera Ibu bawa ke rumah sakit, telat sedikit saya tidak tahu apa yang akan terjadi. Lihatlah, darah sudah keluar dari gusi-gusinya. Anak ibu perlu dirawat,” dokter bernama Rifa'i menjelaskan.

“Papa,” anaku memanggil papanya.

“Sebaiknya papanya ikut menemani anak Ibu. Untuk sementara apa maunya anak Ibu diberikan saja.”

“Maaf, Dok, tadi pagi bapaknya pergi tugas. Saya sudah menelepon, tapi belum diangkat, mungkin masih di pesawat.”

“Tapi bapaknya sudah tahu kan kalau anaknya sakit panas?” tanya dokter

“Sudah, Dok, panasnya kan sudah lima hari. Karena mungkin bapaknya menyangka panas biasa, jadi beliau tetap pergi tugas tadi pagi, Tidak tahunya tadi setelah makan siang keadaan

Zahwa malah seperti ini,” jawabku membela suamiku.

“Nanti malam Ibu dan Bapak, kalau Bapak bisa pulang hari ini, silakan ke ruangan saya, ada yang akan saya bicarakan terkait putri Ibu,” ujar dokter.

“Baik, Dok.”

Adik iparku datang ke rumah sakit.

“Rin, tolong jagain Lily dulu, ya. Aku harus ke kantor suamiku. *Hp*-nya nggak bisa dihubungi, mungkin hotel atau tempat seminarnya bisa aku hubungi, tapi aku harus langsung ke kantor suamiku.

Di kantor Mas Yoga, aku menemui sekretarisnya.

“Lho, Bu Yoga, bukannya hari ini harusnya Ibu dan Bapak sedang menikmati liburan *anniversary*-nya di hotel yang kemarin saya booking?”

Aku terbingong. *Anniversary*? Bukannya sudah dua bulan lalu.

“Hotel? Oh, nggak jadi, sayanya nggak enak badan, kemarin ngga ke mana-mana,” aku segera tersadar.

“Yah, sayang amat, Bu, saya kemarin yang *booking* hotelnya disuruh Bapak. Meskipun masih di daerah Jakarta, tapi hotelnya baru dan bagus banget, *view* menghadap ke laut. Hotelnya kan memang didesain buat *Honeymoon*. Katanya kejutan buat Ibu, jadi Bapak minta cuti tiga hari biar bisa menikmati kebersamaan dengan Ibu di hotel itu. Terus sekarang berarti Bapak di rumah aja dong, Bu, cutinya sama Ibu berdua, *hehehe*. Nggak pa-pa deh, yang penting tetep *sweet happy anniversary* ya, Bu. Emang yang keberapa, Bu?” pernyataan Ema, sekretaris Mas Yoga, terus menghujani ulu hatiku.

“Eh, kesepuluh, Ema.”

“O iya, Ibu ada perlu apa ke sini? Bapak kok ngga ikut, Bu? Ada yang bisa saya bantu?” kembali Ema membuyarkan

kangen ya sama aku,” dia mencoba merayuku.

Aku berusaha tersenyum dalam tangisku, ketika dia menghujani kami dengan ciuman sembari mengusap-ngusap kepalaku dan anak-anakku. Ah, aku pasti cuma mimpi. Lihatlah, semuanya masih tampak sama. Sama seperti hari-hari lalu, tidak ada yang berubah, semua sama.

“Tuhan, tolong bangunkan aku kalau semua yang terjadi ini hanya mimpi. Oh, aku tak sanggup memisahkan mereka bertiga. Aku tak sanggup menyakiti dua malaikat kecilku, tapi kenapa matakmu terus membasah, Tuhan? Kenapa jarum-jarum itu terus menusuk sendi-sendi tubuhku, Tuhan? Di antara pertanyaan-pertanyaan yang kubuat untuk-Mu.

Mbak Puspa dan anak-anaknya membentang di pelupuk matakmu. Seperti inilah perasaan Mbak Puspa dulu yang ingin Engkau tunjukan padaku? Terjerat antara cinta dan nestapa. Bukankah Engkau bilang karma itu tidak ada? Kenapa Engkau tetap menunjukkannya padaku? Adilkah semua ini untukku, Tuhan? Ataukah aku yang terlalu tak punya malu menanyakan letak keadilan itu kepada-Mu?

Tuhan, haruskah aku meminta perempuan itu melepaskan lelakinya untuk anak-anaknya? Tidak, Tuhan, aku tidak akan melakukannya. Aku sudah tahu jawaban apa yang akan dia berikan padaku. Iya, jawaban yang sudah aku hapal betul ketika berhadapan dengan istri-istri mereka yang sudah pernah aku sakiti. Yah, akhirnya aku tahu perasaan mereka. Akhirnya aku tahu bagaimana remuknya mereka melihat polosnya malaikat-malaikat mereka. Akhirnya aku mengerti kenapa mereka tidak bisa melepas lelakinya, meskipun dengan hati meronta.

Baiklah, Tuhan, aku lelah dengan pertanyaan-pertanyaan bodohku kepada-Mu. Kali ini aku mengaku dahsyatnya pertunjukan-Mu padaku. Ampuni aku, Tuhan. Ampuni aku. Aku

yang sabar ya. Kamu nggak usah khawatir, aku sudah minta dipesenin tiket dengan jadwal penerbangan secepatnya, insyaAllah malam ini udah di rumah,” Mas Yoga terus menenangkanku yang malah membuatku mual.

“Mas, Aya *alhamdulillah* nggak apa apa. Sekarang juga udah bisa pulang kok. Kamu nggak perlu pulang sekarang kalau memang masih sibuk dengan klienmu.” Entahlah, pikiran apa yang sedang merasuk pikiranku.

“May!” Rani berteriak keheranan mendengarkan percakapan teleponku.

“*Sssttt*,” jari telunjukku aku rapatkan ke bibir memberi kode ke Rani.

“Beneran, Sayang. Aya udah nggak pa-pa, udah bisa pulang sekarang? Syukurlah, aku panik sekali, Sayang, rasanya pengen terbang ke sana. Syukurlah, kebetulan ini *meeting* memang alot banget, mudah-mudahan besok sore bisa selesai. Eh, tapi kamu bener nggak apa-apa, Sayang, sendiri mengurus rumah sakit Aya? Nggak pa-pa aku pulang aja deh.

“Nggak usah, beneran. beresin dulu urusanmu, Mas.”

“Ya udah kalo gitu. Makasih ya, Sayang, atas pengertianmu. *I love you so much*.”

“Ya,” aku menjawab lirih tanpa membalas *I love you too* seperti biasanya sambil menutup telepon.

“May, udah sinting ya kamu. Anakmu nanyain papanya terus dan papanya udah mau pulang malah kamu bilang anakmu nggak pa-pa. Terserah deh, aku pulang aja kalo gitu,” kembali Rani marahin aku.

“Ran, tolong jangan pulang dulu, aku mohon. Tolong jagain Aya dulu ya. Aku pinjem mobil kamu dulu,” aku langsung menyambar kunci mobil Rani yang tergeletak tak jauh dari mobilku.

“May, kamu mau kemana lagi? Ah, kamu memang sinting, May, anak sakit kamu malah pergi-pergi. Tundalah dulu urusanmu.”

“Nggak bisa, Ran. Nanti aku jelasin,” aku mulai terisak, memeluk Rani. Kemudian aku pergi setengah berlari meninggalkan Rani yang terbangong bengong.

Hari mulai senja, mentari mulai memerah, semerah hatiku.

“Silahkan Ibu tunggu dulu di ruang tunggu. Saya akan telepon dulu Pak Yoga untuk memberitahukan kliennya datang.”

Hatiku gugup dan berdetak sepuluh kali lebih kencang ketika resepsionis itu mulai menelepon.

“Bu, maaf, sepertinya Pak Yoga sedang keluar. Tidak ada jawaban dari kamar,” resepsionis cantik itu menjawab.

“Maaf, Ibu klien Pak Yoga Adibrata?” seseorang di sebelah resepsionis menimpali.

“Iya betul,” jawabku gugup karena berbohong.

“Oh tadi Pa Yoga dan Ibu sedang *anniversary party* menikmati sunset di Romance Balcony, salah satu fasilitas privat kami bagi pasangan yang sedang berbulan madu.”

Blaaar... rasanya seperti dihantam badai.

“Oh gitu, Bram. *Thanks* infonya ya, Bram. Jadi bagaimana, Bu, Ibu mau ditunggu di sini saja atau mau saya infokan langsung ke Pak Yoga kalau sekertarisnya datang,” si resepsionis bertanya membuat kepalaku semakin mual.

“Saya langsung ke sana aja, Pak. Mereka sudah kenal saya kok. Mereka pasti nggak akan keberatan. Saya sudah biasa dengan mereka.”

“Baik, silakan kalau begitu. Bram tolong tunjukkan Ibu ini ke arah Romance Balcony.”

Aku terus menghela napas menyembunyikan tangisku yang semakin dalam melihat ornamen-ornamen romantis di Romance Balcony. Dari kejauhan aku sudah bisa mengenali bajunya. Dari kejauhan aku sudah bisa merasakan napasnya. Ya, dia berdiri di sana dengan sosok wanita yang aku belum pernah mengenalnya. Dia lebih muda dariku, senyumnya yang mengembang memperlihatkan bahagianya dia. Bunga-bunga disusun dalam *bouquet-bouquet* cantik menambah sesak dan panasnya hatiku. Jantungku seakan berhenti ketika ditangannya seuntai *bouquet* bunga mahal tergenggam. Rasanya hidupku berhenti ketika Mas Yoga memberikan *bouquet* kepadanya sambil mencium keningnya dan tiba-tiba berhamburan bunga seiring nyala lampu membentuk *1st anniversary*. Aku berlari limbung, berhamburan kunang-kunang terbang dimataku

“Adik, Papa barusan telepon.”

“Yey, Papa udah di jalan pulang bawa oleh-oleh banyak buat kita.”

Kupandang dua sosok malaikatku dengan tangis tertahan. Rasa asin menyelip di antara sisa tetesan air mataku semalam. Kupandang dan kupandang terus mereka. Sanggupkah aku memisahkan mereka dengan Mas yoga?

“*Assalamualaikum*, Papa pulang.”

Dua malaikat kecilku langsung menghambur ke pelukan papanya.

“Maafin Papa ya, Sayang, kemarin ngga bisa nemenin kamu di rumah sakit.”

“Asyiiik, oleh-olehnya banyaaak, buat Kakak semua, Pa?”

“Nggak dong, bagi-bagi, Adik. Buat Adik, ini buat Mama. Sayang, sini dong, kok malah berdiri di situ. *Hm*, nggak

aku harus berjalan menuju dulu ke jalan raya kira-kira 2 km. Maka, aku lebih memilih jalan kaki saja. Anak-anak yang lain juga jalan kaki, bahkan ada yang tinggal di kampung yang lebih jauh jarak tempuhnya ke sekolah dibandingkan aku. Agus adalah salah satu dari anak-anak yang waktu itu letak sekolahnya berdekatan dengan sekolahku, kami secara tidak sengaja bertemu, hingga akhirnya berjalan bareng ke sekolah.

Pulang sekolah, kadangkala kami bareng kadang juga tidak. Dari seringnya berjalan bareng itulah, lama-kelamaan kami dekat, timbullah perasaan suka satu sama lain. Tapi, sebenarnya aku tidak teralu berharap banyak dengan dia. Aku masih takut untuk menyukai *cowok* dan berpacaran. Aku tidak tahu harus bagaimana berpacaran itu. Maka, aku simpan rapat-rapat perasaanku terhadap dia yang semakin lama tidak dapat aku hindari. Ternyata, dia juga mempunyai perasaan yang sama.

Suatu saat Agus bertanya padaku, sepulang sekolah “Asti, aku mau tanya sesuatu ke kamu.”

“Iya, ada apa, tanya aja?” jawabku. 'Ngapain, mau tanya aja mesti minta izin. Tanya ya tanya ajalah,' pikirku, 'kan tiap hari kita sudah saling ngobrol.'

“Kamu sudah punya pacar?”

“Belum, emang kenapa?” Aku menebak nebak dalam hati kenapa dia bertanya seperti itu. Apa maksudnya? Apa dia senang sama aku?

“Aku suka sama kamu,” ucapnya sambil memandang ke arahku.

Ah, aku tidak bisa membayangkan campur aduknya persasaanku waktu itu, antara senang, takut, cemas dan lain-lain. Ya, sebenarnya aku juga suka padanya juga, tapi aku takut. Bapakku yang galak sering curiga dengan teman laki-laki yang dekat denganku.

lelah kali ini. Baiklah, akan kuizinkan diriku menyaksikan pertunjukan-Mu. Di sela-sela menyaksikan pertunjukan-Mu, akan kunikmati sekelilingku dengan menyereput secangkir kopi nikmat yang Engkau berikan padaku, sampai Engkau mengakhiri pertunjukan itu dan mengembalikan dia utuh kepadaku, seperti Engkau mengembalikan para lelakiku ke pelukan perempuan-perempuan mereka dulu.©

ANTARA AKU, DIA DAN BAPAKKU

Oleh Prihatin Puji Astuti

Pagi itu aku sedang berada kampung bersama anakku. Aku ajak dia ke sawah, menyusuri pematang sawah dan melewati sungai kecil sebagai pemisah sawah kami dengan sawah orang lain. Airnya bening dan sejuk. Aku ajak dia duduk di pinggir sungai itu sambil bermain air, memercikan air dengan kaki kami. Aku bercerita padanya tentang kenangan masa lalu, ketika aku masih kecil, setiap pulang sekolah aku selalu melewati sawah kami, karena kebetulan sekolah SD-ku tidak jauh dari sawah kami.

Rasanya tak kan pernah habis kenangan yang bisa aku ceritakan tentang sawah kami. Saat aku masa kecil, sawah kami pernah ditanami dengan jeruk. Alangkah menyenangkannya saat itu, setiap ke sawah kami makan jeruk, selebihnya dijual ke pedagang. Bapakku suka bereksperiemen dengan bergai macam tanaman. Sawah kami juga pernah ditanami dengan tanaman salak, yang berbuah lebat pada musim penghujan antara bulan Desember dan Februari. Maka, ketika kami yang sudah merantau ke Jakarta, setiap kali pulang ke kampung pasti akan diberi oleh-oleh salak pondoh. Kami akan ke sawah dan memetik sendiri salak salak kami sepuasnya. Beberapa buah kami makan di tempat, yang lainnya kami bawa pulang untuk dimakan di rumah.

Setiap pulang sekolah dulu, kami (aku bersama tetangga) akan mampir ke sawah, terutama saat musim kemarau. Sawah biasanya akan ditanami jagung dan kacang tanah. Di sawah akan tumbuh liar buah yang bernama ceplukan. Kami senang mencari ceplukan.

"Hai, kamu Asti? Apa kabar? Kapan datang?" tiba tiba ada suara dari belakang yang mengagetkanku.

"Hei, kamu Agus?" balasku, setengah tidak yakin dengan penglihatanku.

"Iya. Kapan datang?" tanyanya.

"Baru dua hari yang lalu," jawabku.

"Sudah berapa lama ya kita tidak bertemu setelah lulus SMA dulu?" tanyanya.

"Ya, sudah hampir 15 tahun kita tidak beremu," sahutku.

"Ya, sejak aku merantau ke Riau. Bahkan, suratku pun tidak pernah sekalipun kamu balas," ucapnya.

"Aku minta maaf," kataku.

'Seandainya kamu tahu, betapa hancur dan kecewanya hatiku waktu itu, setelah tahu apa yang sebenarnya terjadi, setelah tahu kenapa surat-surat itu tidak pernah sampai ke tanganku,' batinku.

Pertemuan yang tidak sengaja ini seolah membuka lagi lembaran-lembaran kenangan manis di masa sekolah dulu. Kenangan yang berakhir tanpa kepastian dan terombang-ambing dengan adanya pihak ketiga.

Aku mengenal Agus tanpa sengaja. Aku sering melewati jalan yang sama setiap kali berangkat ke sekolah. Tapi kami tidak sekolah di sekolah yang sama. Aku sekolah di sebuah SMA di kota kecamatan, sementara dia sekolah di STM mengambil jurusan otomotif. Agus adalah seorang anak dari kampung tetangga. Aku tidak tahu kapan awalnya kami mulai dekat. Sebenarnya tidak sengaja. Karena kami sering jalan bersama itulah mungkin kami jadi dekat satu sama lain.

Ah, masa-masa SMA itu, kami berjalan bareng ke sekolah. Jarak sekolahku dari rumah kira-kira 4 km. Aku berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki, karena jika naik angkot tanggung,

Dan ternyata, ah, ternyata baju dia juga sama dengan bajuku, penuh dengan tanda tangan dan pilok.

“Aku juga ingin tanda tanganmu.”

“Di sebelah mana?” tanyaku.

“Di hatiku,” jawabnya.

“Mm, kamu bercanda.”

“Kamu nanti main ke rumah ku dulu, ya.”

“Sekarang?”

“Besok. Ya iyalah sekarang.”

“Di rumahmu ada siapa?”

“Ya ada ibu dan adik-adikku.”

Sesampai di rumahnya, Agus langsung masuk dan meletakkan tasnya di dalam rumah, aku masih berdiri di luar. Aku sudah beberapa kali main ke sini. Aku melihat ibunya sedang duduk di samping rumah sedang menjemur padi hasil panen mereka. Melihat aku datang ibunya langsung tersenyum dan mempersilahkan aku masuk. Agus keluar lagi. “Mau duduk di dalam atau di luar?” tanyanya.

“Di luar ajalah, lebih santai. Kalau di dalam kok seperti tamu beneran.”

Di luar rumah Agus ada kursi kayu panjang yang diletakkan di situ. Beberapa kali aku datang aku sering melihat ibunya atau adiknya duduk santai di kursi itu. Di depan rumahnya ada pohon rambutan yang sudah cukup besar dan selalu berbuah setiap musimnya. Pohon itu cukup membuat halaman rumah Agus menjadi teduh.

“Asti, minggu ini aku segera mempersiapkan hal-hal yang aku butuhkan untuk bekerja. Minggu depan aku berangkat ke Riau,” ucapnya.

“Kenapa buru-buru sekali sih?” tanyaku.

Suatu ketika kakakku ngobrol dengan tetangga depan rumahku, namanya Mas Lilik, bapak melihat mereka berdua ngobrol di depan rumah saja sudah curiga dan menunjukan wajah tidak sukanya. Padahal mereka cuma sekedar ngobrol dan bercanda biasa layaknya dengan tetangga dan tidak berbuat apa-apa. Mereka berdua bahkan tidak ada hubungan apa-apa. Tidak naksir satu sama lain, apalagi pacaran. Itu saja sudah membuat bapak kelihatan menahan marah. Dan sekarang, bagaimana kalau dia tahu ada seorang yang suka padaku.

Bapakku memang tidak mengatakan atau melarang aku pacaran, tapi dari raut wajahnya aku tahu kalau bapak tidak suka kalau aku dekat dengan teman cowok. Mungkin dia khawatir atau punya persangkaan macam-macam bila anak gadisnya didekati oleh seorang cowok. Aku tidak tahu bagaimana harus menjawab pertanyaannya.

“Kok kamu diam aja, kamu ngga suka ya sama aku?” tanyanya beberapa saat karena aku tidak segera merespon ucapannya.

“Bukan begitu, aku... cuma ngga tahu harus jawab apa. Sebenarnya, aku...” aku tidak meneruskan ucapanku.

“Aku tahu, kamu ngga suka sama aku kan?” tanyanya seolah ingin jawaban kepastian dariku.

“Sebenarnya ini bukan masalah suka atau tidak, tapi ada hal lain di balik ini semua. Ya, aku takut sama bapakku.”

“Kenapa dengan bapak kamu?”

“Bapakku ngga seneng anaknya dekat sama cowok. Kakakku yang ngobrol sama tetangga sebelah saja dicemberutinnya, padahal mereka ngga ada hubungan apa-apa. Pacaran juga tidak. Aku takut kena marah bapakku kalau aku pacaran.” Aku mencoba memberi penjelasan padanya.

“Percayalah, kita ngga akan melakukan hal-hal yang negatif

kok, apalagi hal-hal yang memalukan,” dia mencoba meyakinkanku.

“Aku percaya kamu anak yang baik kok.”

Setelah percakapan hari itu, hubungan kami semakin dekat. Setiap pulang sekolah, dia sering mengungguku. Kami ternyata punya hobi yang sama, yaitu membaca novel. Kebetulan di dekat kelurahan kami ada sebuah perustakaan. Kadangkala kami janji-janji di perputakaan pada hari Sabtu. Biasanya kami duduk-duduk dulu di perpustakaan itu sebelum pulang ke rumah. Maka, biasanya pada hari Sabtu kami meminjam buku untuk dibawa pulang untuk dibaca pada malam minggunya. Ya, itulah hiburan kami di malam Minggu, membaca novel atau majalah. Kami mungkin tidak seperti anak-anak yang lain, berpacaran setiap Sabtu, cowoknya berkunjung ke rumah ceweknya alias ngapel. Dia mungkin menjaga persaanku, karena aku pernah meminta dia untuk tidak datang ke rumahku, aku takut bapakku akan marah padaku.

Hari-hari berlalu, kami sudah kelas 12, sebentar lagi akan ujian kelulusan. Suatu ketika, saat perjalanan pulang sekolah, dia bertanya padaku, “Asti, setelah lulus SMA ini kamu mau kuliah dimana?”

“Ya, aku mau ikut UMPTN dulu, pingin kuliah di IKIP. Kamu sendiri gimana?”

“Aku sepertinya pingin cari kerja dulu. Aku kasihan sama ibuku. Aku pingin bisa membantu keuangan keluarga. Kamu tahu sendiri kan aku ini anak pertama, sementara adik-adiku masih butuh banyak biaya.”

“Terus, rencananya kamu mau cari kerja di sini atau ke kota lain?” tanyaku.

“Kemungkinan aku akan ke Riau. Ada saudara yang buka usaha di sana. Beberapa waktu lalu dia mengabari ibuku, supaya

aku bisa ke sana setelah lulus ini,” jelasnya.

“Oh, terus aku gimana?”

“Oh, maksudmu, kamu takut ya aku tinggal?” tanyanya sambil tertawa kecil, “Sabar Astiku sayang, aku tidak akan melupakanmu kok,” tambahnya setengah serius.

Aku membayangkan beberapa bulan ke depan kami tidak akan bertemu lagi, tidak akan jalan bareng ke sekolah, diskusi tentang tokoh-tokoh novel kesukaan kami, bercanda sepulang sekolah, baca buku bareng di perpustakaan. Aku membayangkan, pasti akan sangat kesepian kalau dia pergi ke kota lain.

“Kok diam aja? Aku akan sering kirim surat ke kamu nanti.”

“Semoga saja kamu tidak bohong,” jawabku singkat.

Akhirnya, hari kelulusan itu tiba. Aku beraangkat ke sekolah untuk melihat pengumuman kelulusan yang ditempel pada pengumuman sekolah. Hari itu menjadi keceriaan bagi kami murid murid kelas 12. *Alhamdulillah* semua lulus. Kami senang dan bahagia dengan kelulusan kami. Kami begitu gembira, beberapa teman membuat kenang-kenangan dengan saling memberikan tanda tangan di baju putih kami, ada juga yang menyemprotkan pilok. Ah, sepertinya ini menjadi ritual dari tahun ke tahun. Tapi, semua masih terkendali. Kami tidak melakukan hal-hal di luar batas, atau mencorat-coret tembok, dan guru-guru pun memaklumi ungkapan bahagia yang kami lakukan. Silih berganti kami menemui guru-guru yang ada di kantor saat itu, mengucapkan terima kasih atas bimbingannya selama ini.

Hari itu aku pulang dengan beberapa teman sekolah, seperti biasa kami berjalan kaki. Tapi karena rumahku yang paling jauh, maka mereka sedah belok ke jalan ke arah kampung mereka. Akhirnya, aku tinggal aku sendiri. Ternyata Agus sudah menungguku di tempat biasa. Dari kejauhan dia sudah tersenyum melihat bajuku yang penuh dengan coretan tanda tanga dan pilok.

surat itu tidak pernah sampai ketanganku. Aku terduduk lemas membuka dan membaca surat-surat itu. Aku menitikkan air mata. Ternyata, selama ini aku sudah salah sangka sama Agus.

Maka, hari itu juga aku bergegas pergi ke rumah Agus. Sudah hampir lima tahun aku tidak ke rumah dia. Terakhir ke rumah dia adalah sepulang sekolah di hari kelulusan itu. Aku ingin bertanya kepada ibunya tentang kabar dia. Aku menyesal kenapa selama ini aku tidak datang ke rumahnya, paling tidak aku tanya kepada ibunya bagaimana kabar dia. Aku kan bisa menanyakan alamat dia di Riau dan aku bisa kirim surat kepadanya. Tapi semua itu tidak aku lakukan. Aku merasa bersalah.

Setibanya di rumah di Agus, aku agak terkejut. Kenapa rumahnya ramai sekali? Ada beberapa orang sedang memasang tenda. Sepertinya keluarga Agus mau mengadakan hajatan. Aku bertanya dalam hati, siapa yang mau menikah ini? Aku tidak berani masuk ke rumah dia, tapi aku bertanya pada salah seorang tetangganya yang sedang ada di situ. Dan dia bilang, bahwa Agus-lah yang akan menikah. Jadi, itu adalah pernikahan Agus. Seperti disambar geledek rasanya. Seketika aku tidak bisa berkata apa-apa. Aku tidak jadi masuk dan aku membalikan motorku berpamitan dengan orang tersebut. Di perjalanan pulang itu aku tidak bisa membendung air mataku yang jatuh bercucuran. Setibanya di rumah, aku masuk kamar dan aku tumpahkan kesedihanku di atas bantal.

“Hey, ini anakmu, ya?” dia mengagetkan lamunanku akan masa lalu itu.

“Gantengnya anakmu, mirip sama kamu wajahnya,” kata dia sambil mengusap kepala anakku, kemudian menatapku seolah-olah meneliti kemiripan antara aku dan anakku.

“Iya, pamanku sudah mengirim surat ke ibuku supaya aku segera berangkat ke Riau setelah lulus ini,” jawabnya.

Mendengar jawaban dia aku diam. Ya, jujur saja aku agak sedih. Aku pasti akan merasa kehilangan dan kangen.

“Sekalipun aku belum pernah pergi ke sana, aku berharap semua akan baik-baik saja dan bisa mengumpulkan banyak uang di sana, paling tidak aku bisa membantu ibu dan biaya sekolah adik-adikku,” jelasnya.

Agus memang anak yang baik. Dia begitu sayang sama ibu dan adik-adiknya. Apalagi dia sebagai anak pertama, sementara bapaknya sudah tidak ada. Aku tahu kondisi dia, maka aku tidak keberatan atau pun melarang dia untuk pergi ke Riau. Namun, aku agak sedih juga karena tidak akan jalan berdua lagi, tidak akan ngobrol bareng lagi.

Sebelum keberangkatannya ke Riau, kami sempat bertemu dan dia memberikan sepucuk surat buatku. Aku membuka surat itu di rumah dan menyimpannya dalam buku harianku. Surat itu tetap aku simpan sampai akhirnya aku buang, karena ternyata itu adalah surat terakhir dari dia.

Hari hari setelah itu terasa sepi. Sungguh aku cukup merasa kehilangan dengan kepergiannya ke Riau. Ya, tapi aku juga sadar dia kan punya suatu hal yang sangat penting buat dia untuk dilakukan buat keluarganya. Sementara itu, aku menyibukan diri untuk mempersiapkan diri ikut UMPTN. Belum terpikir olehku untuk bekerja atau mencari uang, aku ingin melanjutkan kuliah dulu.

Namun, ternyata aku belum bernasib baik untuk kuliah di universitas negeri. Aku harus lebih giat untuk ikut bimbingan les agar diterima di PTN. Maka tahun itu aku fokus ikut bimbingan masuk PTN agar tahun depannya aku bisa diterima di PTN. Maka, hari-hariku aku isi dengan belajar, ikut bimbel dan kadang ke

sawah membantu pekerjaan ibu di sawah.

Hari, minggu dan bulan berlalu, ternyata sudah empat bulan Agus pergi ke Riau, namun aku belum menerima surat darinya. Aku bertanya apa yang terjadi dengan dia, kenapa tidak berkirim kabar sama sekali. Atau mungkin dia terlalu sibuk di sana, atau mungkin dia sudah melupakan aku. Banyak pertanyaan berkecamuk dalam hatiku. Apa dia tidak kangen sama aku ya? Atau mungkin dia sudah melupakan aku.

Sepuluh bulan berlalu, akhirnya pendaftaran PTN mulai di buka, dan aku datang ke kampus yang aku tuju untuk mengantri mendapatkan formulir, mengisinya dan mengembalikannya serta mendapatkan nomor ujian. Selama itu pula aku tidak mendapat kabar apa pun dari Agus. Aku sungguh kecewa sama dia. Ternyata ucapannya waktu itu untuk mengirim surat untukku hanyalah bohong belaka. Ternyata begitu mudahnya dia melupakan aku.

Beberapa hari kemudian ada surat datang ke rumah. Ah, aku berharap bahwa itu adalah surat dari Agus. Ternyata aku kecewa, harapanku ternyata sia-sia. Itu adalah surat dari kakakku untuk bapakku. Maka, aku berikan surat itu ke bapakku.

“Asti, ini ada surat dari kakakmu, dia meminta kamu ke Jakarta. Kamu mau apa tidak?”

“Aku kan mau kuliah di sini, Pak,” jawabku.

“Ya, kakamu ngasih tawaran saja, kalau kamu mau, kamu tinggal di rumah kakakmu, sambil menemani keponakanmu yang masih kecil, nanti kamu kuliah juga di Jakarta,” kata bapakku.

Aku jadi bimbang dengan tawaran bapakku. Mau kuliah di sini atau di Jakarta, ya? Beberapa hari aku memikirkan ajakan dari kakakku untuk tinggal di tempatnya untuk membantu menjaga keponakanku yang masih kecil. Dia berjanji juga untuk membantu biaya kuliahku seandainya aku kuliah di Jakarta. Setelah beberapa hari aku berfikir, maka aku putuskan untuk ke

Jakarta saja. Yah, *ngapain* aku tetap di sini. Aku mungkin akan tambah kecewa saja dengan Agus. Akhirnya, aku bilang ke bapak kalau aku bersedia tinggal di tempat kakak di Jakarta.

Seminggu kemudian, aku berangkat ke Jakarta dianter oleh bapakku naik ketera. Sepanjang perjalanan itu aku melamun. Ya, sebentar lagi aku akan memulai hidup yang baru. Masa masa indah kebersamaanku dengan Agus terbayang dengan jelas selama perjalanaku di kereta itu. Pemandangan padi, sawah, sungai dan jalan-jalan kampung benar-benar menghadirkan kenanganku dengan Agus yang begitu nyata. Aku mengenangnya, namun sesekali aku meneteskan air mata. Ternyata dia meninggalkan aku dan melupakan aku begitu saja, tanpa sekalipun mengirim kabarnya. Saatnya aku juga harus melupakan dia dan memulai membuka lembaran-lembaran peristiwa yang baru. Aku tidak tahu akan seperti apa masa depanku nanti. Aku putuskan untuk melupakan masa lalu dan membuka lembaran yang baru.

Akhirnya, aku tinggal di Jakarta, membantu kakakku menjaga anak-anaknya dan aku melanjutkan kuliah di malam hari. Hari-hari berlalu dengan kesibukan kuliah dan membantu pekerjaan rumah kakkaku. Aku cukup sibuk, sehingga lama-lama aku bisa melupakan Agus. Sampai suatu saat, aku mendengar kabar dari kampung kalau bapakku meninggal. Maka, aku dan kakaku serta keluarganya pulang ke kampung.

Beberapa hari setelah bapakku meninggal, aku membuka dokumen dan *file* penting punya bapakku. Dan, *masya Allah*, aku menemukan beberapa amplop surat dari Agus ada di tumpukan kertas-kertas dan dokumen milik bapakku. Aku buka dan melihat tanggal dan bulannya. Ternyata surat-surat itu sudah mulai dikirim sebulan setelah Agus pergi ke Riau. Ternyata, hampir setiap bulan dia mengirim surat kepadaku. Tapi, ternyata surat-

“Kayaknya tadi dia lagi ke kantin sama Lusi.”

“Oh.”

“Kalau Romi ke mana? Belum datang?” tanya Guntur.

“Kamu ini kayak nggak hafal perilaku sahabatmu yang satu itu,” kataku sambil tersenyum ke arah teman-temanku.

“Nah, tu dia Rexa, Lusi, dan Romi,” tunjuk Melodi ke arah pintu.

Rexa itu sahabatku yang paling jahil, dia paling seneng jambak rambut temen ceweknya. Kalau Lusi, dia sahabatku yang paling pintar, apalagi Kimia, nggak usah diragukan lagi deh. Romi itu sahabatku yang paling sering terlambat, tapi dia itu ketua di kelasku.

“Selamat pagi, anak-anak,” sapa Pak Wanto. Beliau adalah guru Kimia di kelasku.

“Selamat pagi, Pak.”

“Siapkan selembarnya, kita tes hari ini.”

“*Huft*, tesnya susah banget,” keluh Melodi, dia memang tidak terlalu mahir di pelajaran ini.

“Nggak susah kok. Iya kan, Gun?” kata Lusi.

“Iya.”

“Kalian berdua kan memang mahir di pelajaran ini. Beda dengan kami,” ungkap Guntur dengan wajah lesu.

“Sebenarnya kita lagi ngomongin apa sih? Daripada nggak jelas, mending kita ngomongin soal tes barusan,” ungkap Tania dengan polosnya.

“Dari tadi juga ngomongin soal tes, Tan,” kata Rexa sambil menarik rambut Tania.

“Haa? Masak?” tanya Tania kebingungan.

Seketika itu juga, kami bertujuh tertawa terbahak-bahak karena tingkah laku mereka berdua.

“Siapa namamu, ganteng?” tanyanya pada anakku.

“Rizky, Om,” jawab anakku.

“Seharusnya dia jadi anaku,” ucapnya sambil mematap ke arahku.

“Oh, sudahlah. Takdir ternyata menghendaki berbeda,” ucapku.©

GITA CINTA SEORANG PUTRI

Oleh Ria Adrigani

Mangat sang mentari yang menusuk tulangku, menyadarkanku bahwa hari sudah beranjak siang. Cukup siang untuk seseorang yang akan memulai aktivitasnya.

“Sial! Aku kesiangan!” teriakku setelah melihat ke arah jam yang sudah menunjukkan pukul 06.15. Segera aku beranjak dari tempat tidur dan berlari menuju kamar mandi.

Namaku Putri, salah satu siswi di SMA Negeri di Bandung. Aku bukan anak tunggal, aku punya seorang kakak laki-laki yang sekarang ini berada di Yogya untuk menyelesaikan studinya di salah satu universitas di kota gudeg itu. Raja namanya.

“Sarapan dulu!” kata Mama sambil memberikan sepotong roti dan segelas susu.

“Udah nggak keburu, Ma. Udah telat banget nih!”

Aku segera berlari menuju garasi untuk mengeluarkan kendaraan apa pun yang bisa kupakai berangkat sekolah. Tapi, terdengar seseorang berkata.

“Hey, kok masuk lagi sih, nggak berangkat sekolah?”

‘Guntur? Hm, untung dia di sini, bisa dapat tumpangan gratis deh,’ kataku dalam hati sambil tersenyum lega.

Guntur itu salah satu sahabatku. Dia yang sering *stay* di depan rumahku untuk menawarkan tumpangan gratis menuju ke sekolah. Kebetulan kami sekolah di SMA yang sama, dan rumah kami bersebelahan, bahkan jendela kamar kami saling

berhadapan.

“Udah berapa lama kamu di situ, Gun?”

“Barusan datang kok. Udah deh nggak usah banyak tanya, ayo berangkat. Mau nebeng nggak?”

“Ya maulah.”

“Hai, Putri. Hai, Guntur,” sapa Melodi yang dari tadi berdiri berdampingan dengan kekasihnya, Sam.

Mereka berdua juga sahabatku, kalau ngelihat mereka jadi inget kejadian sebulan lalu, saat Sam menyatakan perasaannya ke Melodi. Di bawah gemericik gerimis yang turun membasahi sekolahku, Sam yang dikenal sebagai cowok pendiam, memberanikan diri untuk mengungkapkan perasaannya ke Melodi, cewek cantik yang mahir berbahasa Inggris itu.

“Hai,” sapa Guntur.

“Kalian berdua itu kayak pasangan kekasih, kenapa kalian nggak pacaran aja?” tanya Sam sambil tersenyum ke arahku dan Guntur.

“Hush, ngomong apaan sih, ngaco deh. Udah ah aku ke kelas duluan ya. *Bye*,” jawabku, setelah itu pergi meninggalkan mereka.

“Eh, tunggu!” teriak Guntur.

“Eh, kalian. Selamat pagi,” sapa Tania yang terkejut melihat kami yang langsung duduk di samping dan depannya.

“Selamat pagi,” sahutku.

Tania adalah sahabatku yang paling lemot kalau diajak ngobrol. Tapi kalau soal pelajaran, nggak usah diragukan lagi deh kepintarannya.

“Rexa di mana, Tan?” tanyaku sambil melihat sekeliling, mencari-cari dimana keberadaan Rexa.

“Put, dicari Melodi tuh di bawah.”

“Oke, Kak.”

“Hai, Mel. Kenapa?”

“Jujur deh sama aku. Kamu suka sama Guntur kan?”

“Sebenarnya aku juga nggak tahu, Mel. Ini perasaan apa. Tapi kalau pun ini perasaan cinta, aku tetep nggak bisa milikin dia.”

“Nggak ada kata nggak bisa, Put, kalau kita belum mencoba.”

Kami melanjutkan perbincangan malam itu dengan curhatan Melodi tentang Romi. Melodi juga menyelipkan lelucon agar suasana malam itu lebih santai.

“Hai, Gun, ngilang ke mana aja kamu selama dua minggu ini?”

“Ng... nggak ke mana-mana kok.”

“Oh ya? Terus cewek yang waktu itu di taman sama kamu siapa?” tanyaku judes.

“Eee... dia, eee... dia itu.”

“Kenapa, Gun? Tinggal jawab 'dia itu pacar aku' susah amat,” gerutuku, lalu pergi meninggalkan mereka.

Kenapa aku bisa ngomong kayak gitu sih? Bodoh banget. Aku kan bukan siapa-siapanya, aku nggak berhak buat cemburu.

“Put, kamu kenapa?” tanya Lusi khawatir.

“Aku nggak pa-pa kok.”

“Ada Guntur tuh,” kata Tania.

“Aku mau ngobrol berdua sama Putri,” kata Guntur.

“Mau ngapain lagi?” kataku ketus.

“Kamu kenapa sih, Put? Marah sama aku? Karena apa?”

“Udah dong ketawanya. Mending kita sekarang ke kantin aja. Yuk, Sayang,” ajak Rexa.

“Sayang? Siapa yang kamu panggil sayang?” tanyaku penasaran.

“Loh, kamu belum tahu, Put? Mereka berdua kan udah jadian sejak satu minggu yang lalu,” jawab Romi.

“Mereka berdua? Rexa dan Tania?”

“Menurutmu? Udah ah, ke kantin aja yuk,” jawab Guntur.

Aku masih larut dalam tanda tanya besar 'Kenapa mereka nggak cerita ke aku sih? Kalau gini kan cuman aku yang belum tahu.'

From : Lusi

Putri, aku udah jadian sama Romi.

'Haa? Lusi udah jadian sama Romi?' gumamku sedikit syok atas berita ini.

To : Lusi

Oh ya, kapan?

From : Lusi

Tadi sore, habis balik dari les.

Guntur udah tahu belum ya kabar ini? SMS aja deh.

To : Guntur

Hai, Gun,

Udah denger kabar dari Lusi?

Dia udah jadian loh sama Romi.

Udah 15 menit, tapi Guntur belum juga jawab SMS-ku. Kenapa nih? Mungkin aja dia masih sibuk, atau nggak punya pulsa, atau mungkin.... Udah ah lupain aja, lebih baik tidur daripada berpikiran yang enggak-enggak.

“Hai, Kak.”

“Hai, Putri.”

“Mama ke mana, Kak?”

“Ke depan, lagi beli bubur.”

“Oh.”

Hari ini Kak Raja pulang, tapi aku nggak tahu kenapa dia tiba-tiba pulang. Mungkin dia kangen sama keluarga, teman dan pacarnya.

“Hai, Ma. Aku berangkat dulu ya. O iya, Guntur ada di depan nggak?”

“Nggak ada tuh kayaknya.”

‘Kenapa sih dia sebenarnya, nggak biasanya dia kayak gini. Udah kemarin dia nggak jawab SMS-ku, sekarang dia nggak jemput. Daripada nungguin Guntur kelamaan, lebih baik aku berangkat naik bus aja,’ gumamku dalam hati.

“Rex, tunggu, ada yang mau aku tanyain.”

“Apaan? Pagi-pagi udah teriak.”

“Kamu lihat Guntur nggak? Sejak kemarin dia susah dihubungi dan tadi pagi dia nggak jemput aku. Dia nggak kayak biasanya.”

“Tadi sih kayaknya dia lagi ada di perpustakaan.”

“Oh, oke. *Thanks*, Rex. Aku pergi dulu ya.”

“Guntur ke mana sih? Dicariin kemana-mana nggak ketemu,” gumamku perlahan.

To : Guntur

Kamu ke mana aja sih?

Dari tadi kok nggak kelihatan?

Marah sama aku ya? Karna apa?

Ting... ting.... “Akhirnya dia jawab juga.”

From : Guntur

Nggak kok, Put.

Aku nggak marah sama kamu.

Udah ya, aku mau istirahat.

Bye.

“Cuma gitu doang balesnya? Nyebelin banget sih.”

“Put, kamu kenapa sih?” tanya Melodi penasaran.

“Guntur, dia udah satu minggu ini beda banget. Dia nggak bisa dihubungi, dia nggak pernah nongol di depan rumahku lagi, dan dia sering ngilang kalau di sekolah.”

“*Hmm...* Tunggu deh, Put. Sejak kapan kamu kayak gini? Biasanya kamu cuek banget sama Guntur, tapi kali ini kok enggak ya? Apa kamu?”

“Hush, apaan sih, Mel. Ngaco deh, ya nggak mungkinlah aku suka sama dia.”

“Putri, Melodi, buruan ke sini,” Tania tiba-tiba berteriak dari balik pintu.

“Apaan sih? Ganggu aja deh,” tanya Melodi.

“Itu tuh, lihat deh. Bukannya itu Guntur? Tapi dia sama siapa ya? Pacar barunya?”

“Ha? Mana?” tanyaku penasaran.

“Itu, yang duduk di bangku taman,” tunjuk Tania.

Jadi ini yang buat Guntur berubah. Pantasan dia sekarang jadi cuek.

“Eh, Put, kamu tahu nggak cewek itu siapa?” tanya Melodi.

“Dia Sella, anak XI.IPA.4.”

“Oh, ternyata adik kelas. *Bay the way*, wajahmu kenapa berubah, Put? Cemburu ya?” ejek Melodi.

“Eee... Enggak kok,” jawabku sedikit terbata-bata.

“Iya, tapi bagaimana dengan Sella?”

“Dia bukan siapa-siapa, Put.”

“Tapi waktu itu, kamu bohongin aku lagi ya, Gun?”

“Maaf, Putri, hari ini kamu kan udah tahu kalau aku sebenarnya sayang sama kamu. Dan hari ini aku mau kamu jadi kamu yang selalu menerangi hariku. Kamu mau kan?”

Aku diam sejenak, mencoba mempermainkan perasaan Guntur. Tapi tidak berapa lama kemudian aku memutuskan untuk menjawab, “Dan aku mau kamu yang membawaku berlabuh di pelabuhan cinta terakhirku.”

“Berarti kamu?”

“Iya, aku mau.”

Di tengah taman alun-alun Yogya siang itu, hanya ada Guntur yang akan membawa Putri berlabuh, dan hanya ada satu Putri yang akan bertahta di singasana hati Guntur.©

“Karna kamu tiba-tiba ngilang tanpa kabar dan kamu nggak jujur sama aku,” jawabku lalu pergi meninggalkan Guntur tanpa menghiraukannya.

“Ada masalah apa sih, Put? Kok kayaknya beban banget. Cerita aja sama Kakak, siapa tau Kakak bisa bantu.”

“Aku emang lagi ada masalah kak. Gini ceritanya.”

Aku menceritakan semuanya ke Kak Raja, dan dia memberiku saran. Aku harus memilih, mengaku kalau aku suka dan sayang sama Guntur atau pergi menjauh dan melupakannya. Aku lebih memilih pergi dan mengorbankan perasaanku, daripada aku harus menyakiti hati orang lain.

Hari demi hari telah kulewati, hingga ujian pun telah terlampaui. Berharap bisa melupakan segalanya yang pernah kualami, tapi nyatanya aku tak sanggup. Aku jadi teringat saran Kak Raja, dan aku memutuskan untuk kuliah di salah satu universitas negeri di Yogyakarta.

Lamunanku buyar seketika setelah Melodi mengeluarkan suaranya.

“Put, kamu serius mau kuliah ke Yogya?”

“Iya, Mel.”

“Kamu memutuskan untuk kuliah di sana karena kamu mau nyusul kakakmu atau menghindar dari Guntur?”

“Mungkin keduanya,” hanya itu yang bisa kujawab, lalu pergi tanpa pamit, meninggalkan Melodi.

Mama dan Papa memberiku nama Putri mungkin dengan harapan hidupku bisa indah dan sekuat putri. Tapi nyatanya Putri di sini dan Putri di sana sangat berbeda, nggak ada kata indah atau sekuat putri dalam hidupku, khususnya dalam hal cinta.

Suara ketukan pintu kamarku memecahkan semua lamunanku saat itu. Ternyata itu Mama.

“Ada apa, Ma?”

“Gimana Putri? Kamu udah mutusin mau kuliah dimana?”

“UGM ma, aku juga udah ambil formulirnya, besok tinggal ngirim aja. Dan mungkin minggu depan aku berangkat.”

“Ya sudah kalau gitu.”

Terik mentari siang itu memancarkan cahaya di trotoar jalan-jalan Yogya. Suasana membuatku semakin yakin bahwa aku pasti bisa melupakan Guntur.

“*Say hello to my future without Guntur!*” teriakku memecah keheningan kota Yogyakarta.

“Tania, tahu keberadaan Putri nggak?”

“Dia kan udah di Yogya.”

“Yogya? Sial, aku terlambat.”

“Terlambat untuk apa, Gun?”

“Kapan-kapan aku pasti cerita. Udah dulu ya, aku mau menyusul Putri ke Yogya.”

“Nyusul ke Yogya? Gila tu anak.”

“Yogya memang indah, apalagi saat ini mentari cerah menghiasi langit di sini,” ungkap Guntur.

Selangkah demi selangkah ia lalui, detik demi detik ia lewati hanya untuk menemukan perempuan yang ia sayangi itu. Perjuangannya memang tidak sia-sia, ia melihat seorang perempuan berambut panjang lurus tergerai dan menyandang tas ransel berwarna merah. Dan dia....

“Putri, tapi dia dengan siapa? Pacar barunya?” ungkap

Guntur.

Ia melihat Putri tengah duduk di tepi taman berdampingan dengan pria berkulit putih, sangat tampan dengan balutan jaket berwarna biru tua.

Setelah Guntur melihat itu semua, ia langsung meninggalkan Putri dan mengubur semua harapan dan rencananya untuk mengungkapkan perasaannya ke Putri.

To : Putri

Guntur lagi ada di Yogya.

Dan aku nggak tahu dia mau ngapain ke sana.

Loe udah ketemu dia?

‘Guntur di Yogya? Mau ngapain dia kesini?’ gumamku dalam hati.

“Putri? *Are you ok?*” tanya Jojo khawatir. Joshua itu teman satu kampusku.

“*I’m fine. But I must go now,*” hanya kalimat itu yang bisa kusampaikan sebelum aku berlari mencari Guntur.

Setelah lama mencari, akhirnya aku menemukannya. Dia sedang duduk di bawah pohon menikmati damainya Yogya.

“Guntur!” teriakku.

“Putri.”

“Kamu ngapain ke sini?”

“Awalnya aku cuma mau bilang tentang perasaanku yang sebenarnya ke kamu. Aku sayang sama kamu, Put. Tapi, setelah aku melihat pria itu sepertinya semuanya sia-sia.”

“Pria?”

“Iya, pria yang duduk denganmu di tepi taman tadi.”

“Tapi, dia bukan siapa-siapaku, Gun.”

“Kamu serius?”

mengatakan aku harus ikut dengannya ke Bogor untuk melanjutkan kuliahku ke jenjang Sarjana. Aku pun mengikuti sarannya dengan restu ibunya.

Saatnya aku berangkat diantar oleh ibunya, adik-adikku dan dia yang kami memanggilnya dengan sebutan Abang. Aku diantar dengan derai air mata ibunya, karena kedua anaknya akan jauh darinya.

Aku beruntung memiliki Abang yang bisa menenangkan ibunya dan menyakinkannya bahwa aku akan baik-baik saja. Abang berpesan padaku, "Dik, raihlah cita-citamu. Abang yakin Adik pasti bisa."

Ingin rasanya kupeluk erat dia untuk terakhir kalinya, tapi aku peluk erat ibunya dan mengatakan, "Doakan aku, Mak."

Perjalanan yang sangat panjang selama dua hari dua malam menuju Jakarta. Aku sepertinya kehilangan semangat karena meninggalkan ibunya dan adik-adikku, juga ada seseorang yang aku cintai yang selalu ada dalam pikiranku selama di perjalanan menuju Jakarta. Aku tak dapat menikmati Danau Toba yang sangat indah. Singkarak yang biru dan sampan-sampan nelayan yang bertebaran di permukaan danau untuk mencari ikan tidak dapat menarik hatiku, walaupun ini kali pertama aku melihatnya.

Gedung-gedung menjulang tinggi yang selama ini hanya aku bisa lihat di layar kaca tidak juga merubah suasana hatiku, hingga sampailah kami ketempat tujuan.

Babak baru dalam hidupku dimulai. Allah Swt. sangat menyayangiku, aku tidak sempat menjadi pengganggu di Jakarta. Aku diterima mengajar di salah satu bimbingan belajar bahasa Inggris di daerah Jakarta Barat. Aku pun mulai dengan rutinitasku. Seminggu di Jakarta datanglah sepucuk surat dari Abang yang membuat aku tak dapat menahan airmatku.

CINTA TAK HARUS MEMILIKI

Oleh Sztiana SW. Sitepu

Seperti biasanya, aku melintas di jalan yang sama ketika akan menuju pancuran tempat pemandian warga desa yang terletak di kaki gunung yang sangat sejuk. Seperti pagi biasanya, desa itu selalu diselimuti kabut tebal yang dingin dan itu semakin membuatku enggan untuk melipat selimut dan mandi sebelum berangkat mengajar, tapi tugasku sebagai guru Bahasa Inggris di SMP yang berada di daerah yang terpencil membuatku harus membuang selimut dan bergegas, karena wajah-wajah muridku sudah terbayang dengan senyum polos anak-anak desa menyapaku.

Ketika melintas di jalan di antara rumah-rumah penduduk, aku merasa ada sepasang mata yang memperhatikan diriku di kaca jendela yang berkabut. Aku berjalan terus menuju pancuran sambil berfikir siapa gerakan yang menatapku dari kaca jendela rumah kepala desa tersebut. Begitulah, sampai hari ketiga, tiba-tiba seseorang menyapaku, "Adik guru, ya?" tanyanya.

Aku sempat terpaku menatap sosok tersebut karena tidak ada pemuda yang berpenampilan seperti itu didesa. Aku menjawab dengan kagetnya, "Ah, a... ya, saya guru di SMP di dekat lapangan itu."

Sambil tersenyum pemuda itu berkata, "Ya, saya tahu itu kan satu-satunya SMP di sin," jawabnya, semakin membuatku malu.

Dalam perjalanan menuju rumah tempatku tinggal di desa itu, aku terus memikirkan siapa pemuda yang menyapaku tadi. Aku belum pernah melihat dia sebelumnya. Lamunku berakhir ketika sampai di rumah.

Seperti biasa, aku berangkat ke tempat aku mengajar, yang tidak jauh dari tempatku menginap, ketika aku masuk ke kelas yang kedua, kapur yang biasa di atas meja sudah habis. Aku segera ke ruang guru untuk mengambil kapur. Sampai di pintu, langkahku terhenti, karena aku melihat dia ada di sana sambil tersenyum padaku. Lagi-lagi aku kehilangan kata-kataku untuk menyapanya, "Kelasnya kenapa ditinggal, Dik?" tanyanya.

"Kapurnya habis, Bang," jawabku sambil mencari kotak kapur. Aku kembali ke kelas dengan pikiran yang tak menentu, sampai-sampai pertanyaan salah satu siswaku membuyarkan lamunanku. 'Siapa dia, mengapa dia ada di sini, kenapa hati ini terus menanyakannya?'

Ketika aku dan murid-murid yang menginap di tempat tinggalku sedang belajar, seseorang mengetuk pintu dan salah seorang muridku membukanya dan menyapanya dengan ramah.

"Eh, ada abang rupanya. Mari, Bang, masuk." Ternyata muridku ini sudah mengenalnya, karena sudah seminggu dia dan temannya dari Perguruan Tinggi yang ada di Sumatera Utara sedang KKN (Kuliah Kerja Nyata) di desa tempatku mengajar. Muridku mengenalkannya padaku, dia pun membantuku untuk belajar dengan murid-muridku.

Setelah dua hari berada di desa, aku kembali ke kota, ke rumah di mana aku dan ibuku beserta ketiga adikku tinggal. Ayah sudah lama meninggalkan kami, ketika aku masih duduk di bangku SMP dan adik bungsuku berumur dua tahun pada waktu Ayah menemui sang Khalik.

Kehidupan keluarga kami sangat jauh dari kata sejahtera, ibuku hanya seorang pegawai negeri golongan rendah yang harus memberi makan dan menyekolahkan kelima anaknya. Kakak laki-laki tertuaku kuliah di salah satu perguruan tinggi swasta di

Bogor, dan harus berhemat untuk biaya makannya sehari-hari. Adik pertamaku kuliah di salah satu perguruan tinggi negeri di Sumatera Utara dan adik kedua dan ketigaku masih di bangku SMP dan SD. *Alhamdulillah*, walau tidak banyak, aku dapat membantu perekonomian keluargaku untuk memberi uang jajan adik-adikku yang masih bersekolah.

Demikianlah, hari-demi hari kami lalui, sampai pada suatu hari pemuda yang kukenal di desa muncul di hadapan keluarga dan memperkenalkan dirinya. Ibuku bertanya apa hubungannya denganku. Tentu saja aku menjawab tidak ada hubungan apa pun. Dia begitu pandai mengambil hati ibuku dan adik-adikku, dia begitu dekat dengan adik bungsuku yang kelihatan manja sekali. Ketika akan pulang, dia berjanji pada keluargaku akan datang lagi.

Saatnya aku kembali ke desa untuk kesekian kalinya dan mengajar selama dua hari seperti biasanya. Setibanya di desa, aku sudah melihatnya lagi di tempat Kepala Desa di mana dia dan teman-temannya menginap. Pada malam harinya, dia mengunjungi murid-muridku lagi dan belajar bersama-sama.

Selesai kami mengobrol tentang banyak hal. Hal yang sangat mengejutkanku ketika dia menyatakan ingin menyanyangiku dan keluargaku. Aku hanya diam, tak mampu berkata apa pun, hanya air mataku yang mengalir dengan deras. Aku tahu ini tidak mungkin bagi kami, karena perbedaan keyakinan yang kami miliki. Tapi, dia menyakinkanku untuk menyanyangiku dan keluargaku. Itulah air mataku setelah tangisanku ketika ayahku meninggalkan kami.

Aku seperti mendapat pengganti ayahku, begitu juga adik-adikku, mereka sangat menyayanginya. Kami terus menjalani hubungan ini dengan baik. Setelah dua bulan menjalin hubungan, pada hari lebaran abang tertuaku pulang dan

Dari Rohingya Menggenggam Dunia

Olgh Sukma Septian Nasution

Langkah kakiku panjang dan sedikit berlari. Suara tapak sepatuku tak beriramaseperti nafasku yang terengah-engah. Aku dehidrasi dan sangat emosional. Bajuku basah dengan keringat. Baunya tak lagi sedap. Rambutku gersang di bawah helmet selama hampir dua jam di jalanan yang penuh dengan suara klakson. Sambil terus berjalan, aku menyumpahi para pengemudi ugal-ugalan yang jumlahnya mayoritas di kota terbesar ketiga di negaraku Indonesia.

Aku sampai di depan kelas. Tapi aku tahu penampilanku lebih kelihatan seperti habis mengejar maling ketimbang penampilan seorang guru. Aku menuju meja dan meletakkan tas sandang yang penuh dengan buku-buku latihan siswa yang belum dikoreksi dan tas plastik tempatku membawa bekal makan siang dan sebotol air mineral. Aku menatap para siswaku beberapa detik. Belum sempat duduk, akumemilih keluar, *"Wait a moment. I need to go to number two."*

Hari ini adalah hari pertamaku mengajar di kelas baru. Lokasinya berada di ujung timur kota Medan. Sementara rumahku berada di ujung selatan kota Medan sehingga perlu hampir dua jam untukku menempuh kelas ini. Aku bilang ini kelas karena memang tidak ada sekolah di sini. Yang ada hanya sebuah ruangan bekas kamar penginapan sebuah hotel kelas melati yang disulap menjadi kelas belajar. Kamar-kamar penginapan lainnya sudah menjadi rumah-rumah kecil berukuran empat kali empat meter yang menampung puluhan keluarga. Keluarga di

*'Dear, Adik,
Separuh hatiku ikut pergi denganmu. Rrasanya tak rela
hati ini melepas kepergianmu, tapi demi cita-citamu akan
kusimpan rindu ini.'*

Tak sanggup aku meneruskan membaca surat itu. Rasa rindu ini begitu menyesak dada. Aku hanya berdoa, semoga Allah Swt. memberikan kesempatan pada kami untuk bersama.

Lagi-lagi Allah Swt. begitu menyayangiku. Dia mendengar doaku. Aku mendapatkan sepucuk surat yang mengabarkan Abang akan meninggalkan pekerjaannya dan merantau ke Jakarta, karena tidak sanggup jauh dari aku. Aku begitu bahagia dan berjanji untuk menjemputnya di Terminal Kalideras. Aku menunggu dengan penuh kerinduan begitu bus berhenti, ternyata sosok yang kutunggu tidak ada. Aku bertanya kepada kru bus dan mengatakan tidak ada nama yang kucari. Aku pulang dengan penuh tanda tanya.

Keesokan harinya, sepucuk surat mengabariku.

*"Dear, Adikku,
Maafkan Abang karena surat izin dari kantorku belum
selesai. Aku belum bisa berangkat.
Abang akan tetap berangkat, jemputlah di terminal."*

Begitulah sampai tiga kali hal ini terjadi, aku menunggu dengan sia-sia. Tapi, aku yakin Abang akan datang dan kali yang keempat aku melihatnya di bus yang siap untuk berhenti. Aku begitu bahagia.

Abang tinggal bersama kakak sepupunya di daerah Jakarta Timur dan aku kost di daerah yang sama.

Hari-hari kami lewati bersama. Aku mulai kuliah di perguruan tinggi negeri di Jakarta yang menjadi idamanku ketika aku SMA. Abang sangat banyak membantuku di bidang akademis

dan sangat memotivasiku untuk menyelesaikan pendidikanku. Sambil bekerja, aku dapat membantu adikku yang kuliah di salah satu perguruan tinggi negeri di kota Bogor.

Tidak terasa tujuh tahun berlalu kami membina hubungan dan tanpa aku sadari usiaku menginjak kepala tiga. Ibuku mulai menanyakan status hubunganku dan bagaimana akhir dari hubungan ini. Aku pun mulai bertanya kepada Abang, “Bang, sudah tujuh tahun lebih kita bersama, mau ke mana kita bawa hubungan ini?”

Abang terdiam dan hanya menatapku dengan tatapan yang aku tidak mengerti. Dia hanya berujar, “Maafkan aku, Dik.”

Aku semakin tak mengerti. Hanya air mata ini yang mengalir begitu saja. Begitu juga dengan Abang, dia pun turut menangis. Kami berdua larut dengan tangisan.

Keesokan harinya, Abang mengajakku ke rumah kakak sepupunya dan menelepon ibunya, seketika raut wajahnya berubah dan kelihatan sangat sedih. Aku seperti bisa menebak apa yang terjadi, tidak ada orang tua yang mengizinkan anaknya untuk berpindah keyakinan, seperti yang dikatakan ibuku padaku, “Tidak Mak izinkan dunia dan akhirat jika kau meninggalkan keyakinan demi cintamu yang belum tentu bisa membahagiakanmu.”

Masih jelas terbanyang di mata ini ketika surat ibuku tiba dengan tinta merah yang tidak mengizinkanku meninggalkan keyakinanku.

Aku merasa ibunya juga akan berkata hal yang sama. Tidak lama kemudian, Abang menemuiku.

Aku bertanya, “Ada apa, Bang?”

“Tidak ada apa-apa,” jawabnya.

Aku bisa melihat kesedihannya ketika dia menatapku begitu dalam. Serasa aku mengatakan tidak akan bisa diteruskan hubungan ini.

Hari pun berlalu, sampai aku dikenalkan seorang teman kuliahku dengan seorang pria yang usianya dua tahun di atasku yang sedang mencari pendamping hidup. Di awal perkenalan, dia sudah menyatakan ingin mencari istri, bukan pacar dan menanyakan kesediaanku untuk menjadi istrinya.

Aku berterus terang bahwa aku sudah memiliki kekasih dan dia tahu itu. Aku menantanginya untuk melamarku pada kekasihku, dia menerima tantangan itu dan mengajak serta kakak tertuaku untuk menemui Abang. Dengan percaya dirinya dia memintaku pada Abang dan Abang tidak bisa melepaskan aku begitu saja sambil memohon untuk berfikir lagi jika aku menikah dengan orang yang baru dikenal dan tidak mencintainya.

Aku juga tidak percaya bisa melakukan ini, tapi aku mohon kepada Allah Swt. untuk memberikan yang terbaik buat hidupku. Aku menerima lamaran lelaki yang baru aku kenal dengan mengatakan, “Aku mau menjadi istrimu, tapi belum bisa mencintaimu.”

Dengan penuh rasa percaya diri dia mengatakan, “Suatu hari nanti kamu akan bisa mencintai aku.”

Dengan modal keyakinan itu aku menikah dengan harapan cinta pasti akan datang.

Empat tahun setelah pernikahanku, aku mendengar kabar Abang juga sudah menikah dengan seorang wanita yang mempunyai keyakinan yang sama. Menurut temanku, wanita itu sangat mirip denganku.

Setelah dua puluh tujuh tahun berlalu, aku belum bisa melupakannya. Tapi, satu pegangan dalam hidupku, 'Bila engkau tidak dapat memiliki apa yang engkau cintai, maka cintailah apa yang telah engkau miliki.'©

ibunya wafat di atas kapal saat sedang ikut berlayar di tengah lautan. Tidak jelas bagaimana nasib jasad kedua orang tuanya sekarang dan sangat tidak terbayangkan bagaimana perasaan Tareeq menerima kenyataan pahit dalam hidupnya: keluar dari rumah dan negara salnya, dan ditinggal mati oleh kedua orangtuanya. Percakapan berlangsung informatif. Kesimpulan yang bisa aku ambil adalah ternyata bukan aku saja yang kagum terhadap Tareeq.

Suara riuh terdengar dari jauh. Aku dan pintu kelas masih berjarak puluhan meter tetapi aku sudah bisa mendengar suara tawa Firdaus, murid paling senior di kelas, dengan sangat keras. Sementara suara tawa dari teman-teman lainnya dalam kelas itu melatari. Aku belum terlambat. Masih ada sepuluh menit lagi sebelum waktu belajar dimulai. Kupercepat langkah kaki untuk memeriksa apa yang sedang terjadi. Semakin aku mendekat ke kelas, semakin aku yakin ada yang tidak beres di sana.

Aku sampai dan berdiri di depan pintu kelas. Kulihat semua siswa berada di pojok kelas membentuk setengah lingkaran. Tidak jelas apa yang ada di balik mereka. Akupun mengetuk pintu keras-keras dan mengucapkan salam. *"Assalamualaikum. What is happening here?"* Aku bertanya dengan nada yang keras agar mereka sadar dan berhenti tertawa. Menyadari keberadaanku, beberapa siswa langsung kembali ke tempat duduk mereka masing-masing kecuali Firdaus. Ia masih terlalu sibuk dengan kegiatannya. Setelah hampir semua siswa duduk, barulah terlihat jelas olehku dengan posturnya yang tinggi, Firdaus sedang mengangkat buku bergambar dengan setinggi mungkin dan ada Tareeq yang mencoba mengambil buku itu. Tareeq terlihat kelelahan karena ia memiliki tinggi yang tidak lebih dari dada Firdaus.

lingkungan ini bukanlah keluarga bangsa Indonesia melainkan pengungsi dari Rohingya, sebuah wilayah konflik rasial di Myanmar Selatan. Sengketa tak berkesudahan antara pemerintah dengan penduduk yang tidak diakui oleh negaranya sendiri memaksa mereka nekat kabur ke negara lain dengan menaiki kapal kecil tua. Kapal itu tidak memiliki ruang yang cukup untuk satu saja dari ratusan penumpang menyelonjorkan kakinya. Tanpa kompas dan pengetahuan kelautan yang memadai, yang bisa dilakukan oleh para manusia hampir putus asa tersebut adalah menekukkan kakinya, diam dan menunjukkan tatapan kosong. Atas kapal mereka adalah langit yang kadang memberikan panas terik yang luar biasa menyengat dan kadang hujan deras yang dinginnya mampu menusuk lapisan tulang terdalam. Tidak ada canda tawa, anak kecil berlarian bermain kucing dan tikus atau bahkan makanan yang memadai. Yang ada hanyalah suara ombak laut yang tiada hentinya menghantam kapal mereka diselingi suara anak-anak menangis mintadiberi makan. Kabar yang saya dengar dari petugas imigrasi adalah kebanyakan dari mereka tidak berniat menggantungkan harapan kepada negara Indonesia. Juga tidak kepada negara-negara lain di dunia ini. Mereka hanya bisa pasrah kemana ombak akan membawa kapal mereka asal tidak kembali ke rumah mereka. Terkatung di lautan bahkan sudah lebih baik ketimbang mati tersungkur di tanah kelahiran.

Aku selalu bersemangat setiap kali mengajar bahasa Inggris kepada anak-anak dari berbagai negara konflik di dunia. Bagiku, mengajar mereka menjadi pengalaman yang sangat berharga. Aku anggap ini adalah kontribusi profesiku untuk kemanusiaan. Tapi tidak untuk hari yang berat ini. Di toilet yang terletak di ujung perumahan yang berpagar tinggi itu, aku membasuh muka dan rambutku mencoba untuk menyegarkan kembali pikiran dan semangatku. Namun usaha tersebut belum

berhasil. Sebagai pengajar, aku kurang profesional karena membawa perasaan kesal di sepanjang perjalanan yang tidak tertib. Aku terlalu dipusingkan dengan budaya buruk pengendara kota Medan yang tidak taat lalu lintas, menyalip kendaraan lain sembarangan, menghasilkan polusi suara dari klakson yang sebenarnya tidak mendesak untuk dibunyikan, melanggar rambu lalu lintas, tidak menggunakan pelindung kepala, dan kejahatan berkendara lainnya.

Aku kembali ke kelas dengan masih membawa perasaan yang belum stabil. Sampai saatnya aku melihat di ujung kelas ada seorang anak kecil berusia sekitar tujuh tahun dengan rambut tipisnya. Senyum ceria dibentuk oleh bibirnya yang sedikit terluka. Sepertinya ia baru saja terjatuh. Ia mengenakan kaos bergambar *power rangers*, tokoh super hero yang sangat terkenal ketika aku masih duduk di sekolah dasar. Kalau kaos tersebut diproduksi bersamaan dengan populernya cerita tokoh di kaos tersebut, seharusnya kaos itu sudah sangat lapuk. Tidak ada buku atau pulpen di atas mejanya. Ia juga tidak membawa tas. Hanya semangat belajar yang ia bawa masuk kedalam kelas. Aku bisa melihat semangat belajarnya dari sikap duduknya yang siap dan tegak serta tangannya yang dilipat di atas meja.

Aku segera memegang daftar hadir siswa dan menyebut nama-nama siswa baruku di kelas ini. Satu persatu nama mereka kusebut dan mereka menyahuti dengan kata “Yes, *teacher*” yang kaku. Ahmeed Gibhrean, Abdul Ghafar, Ahmed Jabar, Firdaus, Istiqamat, dan nama yang lainnya. Sampai tibalah aku menyebut satu nama yang unik, -Mohammed Tareeq- dan anak berambut tipis dengan kaos *Power Rangers* yang lusuh itu mengangkat tangannya dan menjawab “Yes, *teacher*.” Seketika setelah suara penuh semangat datang dari anak kecil itu, semangat mengajarku kembali sempurna.

Tareeq adalah satu dari beberapa pengungsi berusia 5 – 10

tahun. Teman-temannya yang lain tidak ada niat mendaftarkan diri untuk belajar Bahasa Inggris, berkebun, bermusik, atau kelas-kelas lainnya yang dibiayai penuh oleh *International Organization of Migrants*(IOM) di bawah naungan *United Nations High Commissioner for Refugee* (UNHCR). Mereka masih asik dengan mobil mainan atau fasilitas bermain yang juga difasilitasi oleh IOM. Aku penasaran apa yang memacu Tareeq kecil untuk mendaftar dan belajar di kelas Bahasa Inggris. Akupun berniat untuk mencari-cari waktu berbicara dengannya. Tapi tidak hari ini. Aku ada janji dengan sesama pengajar lepas untuk menyusun soal ujian semester.

Di kafe kecil belakang kampus Universitas Sumatera Utara (USU), Aziz, Tari, dan Sisil sudah menungguku. “*Maaf teachers, aku telat. You know lah how terrific the traffic is,*” sapaku. “*Kau telat 5 menit lagi kami pulang, Yan. Dapat kelas dimana rupanya kau?*” Tanya Aziz menimpali. “*Di ujung syurga hampir masuk neraka, haha*” jawabku bercanda. Akupun mengambil tempat duduk dan mengeluarkan laptop dari tasku.

Kami segera memulai agenda awal semester yang ditugaskan oleh kantor untuk menyusun soal ujian akhir untuk kelas pengungsi. Kami membagi tim menjadi dua. Aku dengan Aziz dan Tari dengan Sisil. Aku dan Aziz kebagian menyusun soal bahasa Inggris untuk kelas pemula sementara Tari dan Sisil untuk kelas lanjutan.

Saat asyik dalam diskusi, aku memutar sedikit cerita tentang Tareeq kepada Aziz. Baru saja aku akan memulai cerita lebih jauh, Aziz memotong, “*Maksudmu Tareeq anak kecil yang bawa buku menggambar ke kelas ya?*” Akupun langsung mengiyakan, “*Oh kau kenal juga. Iyakan kasihan anak itu.*” Dar Aziz, aku mengetahui bahwa Tareeq adalah yatim piatu. Ayah dan

namun tetap saja tidak menemukan Tareeq. Dengan spontan aku bertanya dimana Tareeq. Tapi sayangnya, tidak ada satupun yang tahu dan menjawab pertanyaanku. Dengan sedikit rasa penasaran, aku tetap mencoba profesional melanjutkan pembelajaran di kelas tanpa Tareeq.

Setelah kegiatan mengajar usai, aku langsung menutup kelas dan bergegas menuju pos pengamanan. Aku bertanya pada pak satpam apakah boleh untuk mengunjungi Tareeq di rumahnya. Namun atas dasar peraturan yang sudah ditetapkan, ia tidak mengizinkan. Aku coba untuk menerangkan dengan pelan-pelan alasan kuat yang mendorongku ingin menjenguk Tareeq. Bapak tersebut bersikeras melarangku menuju rumah Tareeq. Saya menghargai keputusan ini karena ia sedang menjalankan tugas yang wajib ia penuhi.

Tapi aku tidak menyerah. Aku teringat perkataan mamak bahwa Tareeq perlu ditolong. Kejadian yang menyimpannya seminggu yang lalu tidak bisa dianggap sederhana. Tareeq adalah yatim piatu yang dititipkan kepada orangtua asuhnya. Saya khawatir kalau orangtua asuhnya tidak begitu mempermasalahkan kejadian tersebut dan cenderung mengabaikannya.

Aku menemukan ide yang sebenarnya terbilang nekat dan salah. Aku minta izin kepada bapak satpam untuk buang air kecil di toilet. Untuk hal ini, ia mengizinkan. Letaknya yang berada di ujung lorong penginapan memungkinkanku untuk mencari dimana keberadaan Tareeq. Kemungkinan besar rumahnya berada di salah satu ruangan sebelum toilet umum.

Aku berjalan kembali masuk ke penginapan dan pelan-pelan melihat ke samping kanan dan kiri sampai kedalam ruangan setiap pengungsi untuk menemukan Tareeq. Baru kali ini aku melihat rumah pengungsi yang hanya terdiri dari ruang tamu dan kamar mandi. Padahal ruang tersebut rata-rata diisi oleh empat

Firdaus segera sadar akan keberadaanku dan secara cepat mengembalikan kepada Tareeq buku tulis miliknya dan bergegas kembali ke tempat duduknya. Aku tetap dalam diam; masih tidak percaya dengan apa yang baru saja kulihat. *“Kok sampai hati mengganggu malaikat kecilku”* gumamku. Kemudian matakku melihat Tareeq yang sedang mengutip buku yang terlepas dari tangannya karena dikembalikan dengan sangat kasar oleh Firdaus.

Aku mengulang pertanyaanku, *“Can anyone please tell me what is happening?”* Suasana hening seketika. Tidak ada yang menjawab pertanyaanku. Tareeq perlahan mulai menangis. Tangisannya membuatku semakin patah hati. Aku ingin menghukum Firdaus dan semua teman-temannya karena telah bersama-sama mengganggu Tareeq. Tapi sebelumnya, aku harus cari tahu dulu apa penyebabnya.

Beberapa menit aku menunggu, tidak ada yang berani buka suara. Semuanya terdiam dan tertunduk. Beberapa dari mereka menyenggol teman semeja berharap agar yang disenggol berani untuk menjawab. Mungkin mereka takut melihat mukaku yang sudah memerah, matakku yang melotot, dan tanganku yang mengepal. *“Tidak boleh ada kekerasan di dalam kelasku”* gumamku.

“Maaak. Mamaaak dimana? Ini aku bawa mangga mak. Yoklah kita makan.” Teriakku sepulang dari mengajar. Aku langsung ke dapur karena biasanya ketika sore, ibuku suka duduk melepas lelah di depan pintu dapur sambil memandangi anak-anak berlari berkejaran di luar pagar rumah. *“Eh udah pulang kau mang. Makan nasilah dulu itu udah mamak masak ikan gembung sambal balado”* sambut ibuku dengan senyum ikhlas seperti halnya ketika ia mengajar murid-muridnya di dalam kelas.

Aku langsung mengambil piring dan sendok nasi. Aku buka tudung saji dan ikan gembung balado terlihat sangat menggugah selera. Ditambah sayur kangkung dan sambal tuk-tuk membuat nafsu makanku meledak-ledak.

Aku sudah tidak sabar ingin bercerita tentang murid-murid Rohingyaku kepada ibu. Aku bercerita dengan penuh emosi di saat mulut juga tidak berhenti mengunyah nasi. Ibu sudah tahu situasinya. Aku sudah sering bercerita tentang Tareeq dan kelas Rohingyaku di periode mengajar kali ini. Mendengar ceritaku, ibuku langsung merasa prihatin dan simpati dengan Tareeq. Ibu kemudian mengingatkan bahwa jika hal itu dibiarkan, akan terjadi sesuatu yang tidak baik pada perkembangan mentalnya. Ibu bilang, *bullying* bisa menurunkan rasa percaya diri pada sikorban, serta tidak memiliki semangat hidup, dan trauma psikologis.

“*Aku harus bergerak cepat*” tegasku membatin. Tareeq harus segera ditolong. Anak kecil yang tidak lagi memiliki siapa-siapa di dunia ini dan hidup di negara yang baru dan baru saja dibuat menangis oleh teman-temannya sendiri, kepada siapa dia mengadu? Orangtua asuhnya di penampungan tidak memiliki waktu yang cukup untuknya. Kalaupun memperhatikan, pastilah jauh dari kata sempurna layaknya kasih orangtua kepada anaknya sendiri. Aku harus cari cara agar Tareeq kembali bersemangat.

Aku teringat kalau Tareeq sangat suka menggambar. Mungkin dengan membantunya memberikan buku menggambar dan alat menggambar yang lengkap, semangat belajarnya bisa tumbuh kembali setelah dihantam oleh kerasnya dunia yang dimilikinya. Aku bergegas mengambil telepon genggam di atas meja dan menginisiasi penggalangan dana untuk membeli alat menggambar untuk Tareeq. Teman-teman sesama pengajar aku ajak bergabung dan mereka menyambut antusias.

Para pengajar berkumpul untuk membicarakan

penggalangan dana untuk Tareeq. Beberapa diantaranya ada Yeni, Yudhi, Bitu, Budi, Tari, Aziz, dan Sisil. Kami merencanakan untuk tidak sekedar membeli buku dan alat menggambar sederhana karena Tareeq mungkin sudah memiliki semuanya hasil pemberian IOM. Kami memutuskan untuk mengumpulkan dana membelikan Tareeq alat lukis seperti kanvas dan perangkanya serta baju layak pakai mengingat Tareeq selalu memakai baju yang kebesaran, sudah usang, ataupun sobek di bagian punggung. Tim penggalang dana kami bagi ke beberapa titik strategis seperti gerbang tiga kampus USU serta gerbang masjid kampus Unimed. Semua tim tampak bersemangat terlibat selama sehari penuh dan rela meninggalkan kesibukannya terlebih dahulu demi Tareeq.

Hari mengajar kelas Rohingya tiba. Aku bersemangat sekali. Di dalam tasku sudah ada peralatan melukis yang baru dibeli dari hasil galang dana dibantu teman-teman yang lain kemarin. Di tangan kanan saya ada satu kantong plastik berisi baju anak-anak dan sepatu. Semuanya untuk Tareeq, si malaikat kecilku. Akupun pamit kepada ayah dan mamak dan melaju ke pengungsian Rohingya sementara dengan menggunakan motor bebek kesayanganku.

Setibanya di tempat, aku bergegas menuju kantor pos pengamanan untuk menitipkan peralatan lukis, baju dan sepatu tersebut. Aku khawatir memberinya kepada Tareeq di kelas akan menimbulkan kecemburuan kepada teman-temannya. Setelah menitipkan kepada pak satpam, aku menuju kelas, masuk dan mengucapkan salam. “*Assalamualaikum. How are you doing, everyone?*” sapaku dengan mata memeriksa seisi ruangan mencari-cari dimana Tareeq duduk. “*Waalaikumsalam teacher. Fine. Thank you*” jawab murid-murid kompak. Aku mengulang pemeriksaan dari sudut kelas ke sudut yang lainnya

lebih lengkap sehingga ia tidak perlu lagi melukis di buku tulis bergaris. Namun Tareeq menolak ajakanku karena ia takut. Maka aku berinisiatif untuk mengambil sendiri barang tersebut. Namun baru saja aku berdiri, pak Satpam sudah berdiri tepat di belakangku. Ia menanyakan kepentingan keberadaanku di pondok yang hanya disediakan untuk para pengungsi. Sepertinya ia sangat curiga kepadaku. Entah karena terlalu patuh pada peraturan atau karena melihat tampangku sedikit mencurigakan, ia mengajakku keluar dan menuju pos satpam. Tidak berhenti sampai di situ, ia kemudian melaporkanku pada atasannya yang tidak lain adalah staf IOM yang kebetulan sedang berada di tempat.

Di ruangan pos keamanan sudah ada aku, pak Satpam yang aku tidak peduli siapa namanya, dan ibu Yulia, staf IOM yang kebetulan sedang melakukan kunjungan rutin ke pengungsian. Aku diinterogasi terkait keberadaanku di pondok dan sedang berbicara kepada Tareeq. *“Bapak guru yang saya hormati. Sudah menjadi peraturan di setiap pengungsian bahwa orang luar dilarang masuk ke wilayah pengungsian dan begitupun sebaliknya. Sebagai guru sekalipun, kewajiban saudara hanyalah mengajar di dalam kelas. Laporan dari pak satpam menyebutkan bahwa saudara masuk ke pondok dan berbicara dengan salah satu anak pengungsi di sini. Tolong jelaskan apa yang saudara lakukan di sana. Ada kepentingan apa saudara di pondok itu?”*

Aku sedikit kebingungan dengan pertanyaan itu. Bukan bingung jawaban apa yang akan kuberikan karena tujuanku jelas dan baik. Namun aku bingung bagaimana cara menjelaskan tujuanku berbicara kepada Tareeq. Perlu waktu yang panjang untuk menjelaskan secara detil.

“Begini ibu.” Aku membuka suara.

“Ada kejadian kurang menyenangkan yang dialami oleh salah satu siswa termuda saya. Namanya Tareeq. Minggu lalu,

sampai enam orang. Aku merasakan betapa sempitnya rumah tersebut. Beberapa rumah terlihat memiliki tempat tidur yang cukup nyaman serta kipas angin seadanya. Beberapa lagi bahkan memiliki televisi. Aku teringat bahwa masing-masing penghuni diberikan uang bulanan oleh UNHCR. Aku tak tahu seberapa besar uang yang mereka terima setiap bulannya. Mungkin saja uang tersebut mereka sisihkan untuk membeli barang-barang yang mereka perlukan. Barang yang selalu ada di depan rumah adalah sepeda. Aku mendengar bahwa mereka menabung untuk membeli sepeda agar bisa brjalan-jalan di sekitar pengungsian. Mereka tidak diizinkan membeli motor karena tidak memiliki kartu identitas.

Biasanya, para pengungsi rajin berolahraga dengan bersepeda bersama-sama. Beberapa di antaranya memilih berlari dan bermain lompat tali di sekitar pekarangan. Para wanita tidak memiliki kebiasaan untuk berkumpul dan bercerita seperti halnya ibu-ibu Indonesia. Mereka lebih memilih untuk belajar memasak, menjahit, ataupun kerajinan tangan yang diajarkan oleh guru yang sengaja didatangkan oleh IOM. Hal ini diharapkan berguna bagi mereka jika sudah kembali ke negara asalnya ataupun mendapatkan negara baru entah dimanapun itu.

Satu persatu rumah sudah kulewati. Tareeq tidak juga terlihat. Beberapa orang yang sedang duduk di depan rumah mereka memperhatikanku dan memberi salam khas mereka. *“Halo teacher.”* Aku menjawab dengan seadanya karena pikiranku tidak terfokus kepada mereka. Ingin sekali rasanya bertanya kepada mereka dimana Tareeq. Tapi dari kejauhan aku lihat pak satpam tidak henti-hentinya mengawasiku. Rupanya ia masih curiga kalau aku nekat masuk ke rumah Tareeq.

Tinggal satu rumah sebelum sampai ke kamar mandi. Aku sangat berharap kalau itu adalah rumah keluarga barunya

Tareeq. Aku perhatikan dengan teliti apakah ada orang di dalamnya. Kebetulan pintunya terbuka. Aku mendekat sebisaku namun tidak ada siapa-siapa di dalamnya. Aku agak kecewa sekaligus penasaran. Jika tidak di dalam rumah dan di kelas, dimana sebenarnya Tareeq? Bukankah anak-anak dilarang keluar pengungsian?

Aku masuk ke toilet agar pak satpam tidak curiga. Beberapa detik saja aku langsung keluar karena bau toilet terasa tidak sedap. Dengan sedikit berlari, aku keluar menuju gerbang depan. Di luar dugaan, aku melihat Tareeq di pondok kecil yang disediakan untuk anak-anak bermain. Ia duduk sendirian dengan memegang alat tulis dan buku tulis. Aku segera menghampirinya. Ia tampak sedikit terkejut dengan kedatanganku. Aku berusaha untuk menenangkannya karena khawatir kalau ia akan berlari.

“Tareeq. What are you doing?”

Ia membalas dengan menunjukkan buku tulis yang ia pegang.

“May I see the book?”

Ia menggelengkan kepala sebagai tanda setuju khas suku Rohingya. Aku buka lembar demi lembar buku tulisnya. Ternyata semua isinya gambar yang dibuatnya sendiri. Aku terkesima melihat seni menggambarnya yang sangat bagus untuk anak seusianya. Di halaman paling depan, ia menggambar sekelompok gajah yang sedang berjalan beriringan lengkap dengan hutannya. Tampak gajah yang paling besar melindungi anak-anaknya. Lukisan para gajah ini terasa sangat hidup. Aku membuka halaman berikutnya dan terlihat gambar bangunan. Aku tidak begitu yakin apakah itu gambar toko kecil, sekolah atau rumah sakit. Tapi ia menggambar bangunan itu lengkap dengan bayangan gedung tersebut. Halaman berikutnya cukup menyayat hati. Ia menggambar satu keluarga kecil yang terdiri dari ayah,

ibu, dan anak laki-laki. Ayahnya tampak gagah dengan mengenakan baju terusan dan syal tebal. Sementara ibunya tampak mengenakan hijab dan sari. Sedangkan anak laki-laki itu mengenakan celana pendek dan kaos. Aku mereka-reka bahwa ini adalah gambar Tareeq dengan ayah dan ibunya. Dengan sangat lembut, aku bertanya, *“Tareeq, your family?”* Tareeq menjawab dengan anggukan. Semakin lama aku melihat gambar itu, semakin tersayat hatiku. Aku dapat merasakan betapa berat perjuangan yang sedang dialami Tareeq, anak laki-laki yang baru berusia tujuh tahun yang tidak lagi memiliki orang tua kandung dan sedang hidup di negara lain. Tanpa sadar aku meneteskan air mataku. Aku tidak tahu entah berapa kali dalam sehari Tareeq menangis merindukan orangtuanya. Aku membandingkan dengan diriku yang waktu kecil selalu menangis ketika ditinggal ibu belanja ke warung. Bagaimana dengan Tareeq malaikat kecilku? Apakah malam-malamnya selalu menangs? Apakah mimpi-mimpinya bahkan juga menangis merindukan orangtuanya? Apakah ia selalu membayangkan dan ingin pulang ke kampung halamannya? Di halaman paling belakang yang baru saja ia lukis, terlihat jelas lukisan pemandangan perkampungan kumuh. Aku paham lukisan ini. Ini adalah lukisan kampung halamannya yang ada di negara asalnya, Myanmar. Aku kembali bersedih melihat rumah kayu yang sangat padat digambar dengan sangat jeli dan teliti.

Namun aku tidak mau berlama-lama dalam kesedihan. Sisi positif dari semua ini adalah aku semakin yakin kalau Tareeq adalah anak yang sangat berbakat. Bahasa Inggrisnya memang belum meningkat tapi keahliannya dalam seni menggambar/melukis sangat penting untuk aku kembangkan.

Tanpa ragu, aku mengajak Tareeq untuk kepos satpam untuk memberikannya buku melukis, kanvas, dan alat melukis yang

hari-hari yang dilaluinya selama di pengungsian. Aku ingin sekali menjadi tempat ia berbagi masalah dan menanggung sedikit saja beban hidupnya. Namun aku ingat perkataan bu Yulia. Waktuku hanya lima belas menit dan tersisa tujuh menit lagi. Aku segera mengeluarkan kanvas lukis, cat air, baju anak-anak dan beberapa barang lainnya hasil dari penggalangan dana.

“Tareeq. These are all for you. You don't need the book to draw anymore. You can use this.” Katakuku sambil menunjukkan peralatan lukis yang kumaksud.

Beberapa detik setelah aku memberikan barang-barang tersebut, aku melihat ekspresi Tareeq berubah 180 derajat. Iyanya semula sangat diam, tenang, dan hampir tanpa ekspresi tiba-tiba berubah menjadi sangat emosional penuh dengan kebahagiaan. Reaksinya sungguh di luar dugaan. Ia sama sekali tidak memegang alat lukis dan baju pemberian dariku. Yang ia lakukan adalah berdiri dan memelukku dengan sangat erat. Aku terkejut dan tidak bergerak. Masih dalam posisi bersimpuh, badanku kaku untuk beberapa detik. Aku melihat pak satpam tersenyum. Mungkin saja ini kali pertama ia tersenyum seumur hidupnya. Di telingaku, suara tangis mulai terdengar. Tareeq terisak-isak. Sesekali menghapus air matanya dengan tangan. Sedangkan aku mulai menggerakkan tanganku untuk mengelus bahunya. Aku tahu dia sangat bahagia. Namun Tuhan tahu aku lebih bahagia.

“Thank you, teacher.” Katanya singkat.

“My pleasure, dear. You like them?” jawabku.

“I like it very much.”

Aku mulai melepas diri dari tangan kecil Tareeq. Mengingat tidak banyak waktu yang aku punya, aku mengeluarkan barang-barang lain di dalam plastik seperti baju, buku dan alat tulis, serta beberapa mainan sambil menjelaskan satu persatu barang-barang tersebut kepada Tareeq. Namun

ketika saya masuk kedalam kelas untuk memulai kegiatan pembelajaran, saya mendapati Tareeq sedang dibully oleh teman-temannya. Bukunya diambil dan sendalnya dilempar keluar kelas. Salah satu siswa yang berbadan tinggi mengangkat tingi-tinggi buku Tareeq dan terlihat Tareeq berusaha mengambilnya tapi gak sampai” aku mulai sedikit menikmati penjelasanku sendiri kepada ibu Yulia.

Namun baru saja aku akan melanjutkan pembicaraan, bu Yulia memotong dan memintaku untuk langsung menjawab pertanyaannya tadi. Terlihat jelas emosi di wajahnya. Hal ini tentu membuatku sedikit takut. Aku takut kejadian ini akan mengancam kelangsungan karirku mengajar di sini.

“Saya mendengar bahwa anda minta izin untuk ke toilet umum setelah sebelumnya meminta izin untuk bertemu siswa di sini. Lalu kemudian anda tertangkap basah sedang ngobrol dengan siswa di luar jam sekolah di pondok yang tidak boleh ada orang yang masuk. Mohon maaf saudara, saya mencurigai dan bisa saja memperpanjang kejadian ini menjadi kasus.” Ujarnya dengan sangat tegas.

Aku beranikan diri untuk melanjutkan lagi penjelasanku yang dipotong sebelumnya. *“Iya bu. That is why I need you to listen to my explanation first of why I need to meet the student very much.”*

Bu Yulia dan Pak satpam kemudian saling bertatap muka dan diam sejenak.

“Tareeq tidak masuk kelas tadi. Saya tanya kepada teman-temannya tapi tidak ada yang menjawab. Mereka hanya saling memandang seolah sedang menyembunyikan sesuatu. Hal ini malah semakin membuat saya semakin curiga. Kalau saja mereka menjawab Tareeq sedang sakit, saya tidak akan menjadi penasaran. Saya curiga dan khawatir ada yang tidak beres

dengan Tareeq. Untuk itulah saya meminta izin kepada bapak untuk menjenguk Tareeq. ”Kataku sambil menunjuk ke arah pak satpam.

“Bukan hanya sekedar menjenguk, saya ingin memberikan alat lukis yang saya titipkan di sini untuk Tareeq. Bapak dan ibu harus tahu bahwa ia sangat berbakat dalam melukis.” Sambungku.

“Apakah maksud bapak... Tareeq yang sudah yatim piatu itu?” kata bu Yulia.

“Syukurlah kalau ibu mengenalnya.” Jawabku.

“Oh iya tentu. Tentu saya sangat mengenalnya. Ia anak yang sangat baik. Tapi kenapa teman-temannya sampai tega mengusili dia ya? Setahu saya dia tidak suka memancing keributan.”

“Itu juga yang saya sesalkan bu.” Kataku menyambar. “Tareeq anak yang sangat baik.”

Staf IOM yang berpakaian sangat *stylish* itu langsung terdiam. Ia tampak sedang memikirkan sesuatu. Sedangkan pak satpam mulai menunjukkan senyumnya padaku setelah muka sangar yang sangat tidak enak dilihat. Aku melanjutkan pembicaraan. “Mohon maaf ibu kalau saya sudah lancing. Saya tidak tahu kalau ada aturan seketat itu untuk para pengungsi. Hadiah untuk Tareeq yang saya bawa ini, kalau ibu tidak mengizinkan saya untuk memberikannya kepada Tareeq, saya paham. Saya tidak akan memaksa. Kalau tidak ada lagi hak yang ingin dibicarakan, saya pamit pulang. Rumah saya jauh dari sini. Khawatir ibu saya akan cemas.”

Aku berdiri dari kursi kayu kecil yang ada di pos tersebut. Hanya butuh dua langkah untuk sampai kedepan pintu. Namun belum sempat aku melangkah, bu Yulia berdiri dan memanggilku, “Sebentar pak guru. Saya belum selesai.”

Aku berdiri dan menghadap kembali ke ibu Yulia. Wajahnya sekarang sudah berubah. Tak ada lagi wajah galak penuh emosi yang ia tunjukkan. Ia menatapku dengan senyuman termanis yang ia punya.

“Tareeq berhak menerima hadiah itu.” Katanya singkat.

Akupun sangat bergembira mendapatkan “lampu hijau” dari bu Yulia dan langsung mengucapkan terima kasih. Bu Yulia meminta pak satpam untuk menjemput Tareeq dan membawanya ke pos keamanan. “Boleh saya ikut bu? Saya khawatir Tareeq takut dengan pak satpam yang galak ini.” kataku sedikit bercanda karena masih agak kesal dengan bapak tersebut.

“Sebagai tanda maaf saya, bapak saya izinkan menemui Tareeq. Tapi jangan terlalu lama. 15 menit cukuplah.” Jawab bu Yula mengabulkan permintaanku.

Tareeq masih dalam posisinya semula. Tidak beranjak sama sekali. Ia tampak sangat menikmati kegiatannya melukis. Dengan alat lukis seadanya, ia tidak menyadari kedatanganku dan pak satpam. “Assalamualaikum dear Tareeq. Thank you for waiting. May I take a seat here?” tanyaku pelan agar tidak membuatnya terkejut. Tareeq kemudian membenarkan posisi duduknya. Ia tampak sedikit bingung dan takut karena kedatanganku kali ini diikuti oleh pak satpam.

“Walaikumsalam. Yes teacher, please.” Jawabnya.

“Tareeq. I have something for you. I hope you like it.”

Tareeq hanya diam. Aku tidak yakin apakah ia tidak paham perkataanku atau memang begitulah Tareeq, sangat tenang untuk anak seumurnya. Aku mengulang perkataanku. “Tareeq. I have something for you. I hope you like it.” Ia lantas menjawab, “What teacher may I know?” Suaranya yang sangat polos selalu berhasil menggetarkan hatiku. Ingin sekali rasanya berlama-lama di dekat Tareeq untuk menemaninya mengobrol ringan seputar

Jabar menerangkan, *“So I just championed Math Olympiad and Tareeq won drawing competition. Another one won singing competition but she is from another housing. Three of us will go to Amerika to attend an invitational class in the country. We go there because we won the competition.”*

Antara senang atau sedih, aku mengucapkan selamat dengan sangat antusias. Aku sangat senang atas prestasi mereka berdua. Aku tidak begitu mengenal Jabar. Bagiku, ia memang pintar tapi tidak begitu aktif di kelas. Setiap materi bisa dikuasainya dengan mudah, tapi menurutku belum ada sesuatu special darinya. Bisa jadi karena minatnya adalah Matematika atau sains, sehingga ia tidak begitu termotivasi di kelasku. Lain halnya dengan Tareeq. Anak ini sudah mencuri perhatian dan empatiku sejak awal. Tidak termasuk anak yang pintar berbahasa Inggris, Tareeq sangat unggul dalam kecerdasan emosional dan melukis. Ia memiliki modal yang sangat baik untuk menjadi pelukis hebat. Ia berbakat dan jelas sangat berbakat karena terbukti telah memenangkan kompetisi melukis yang tidak hanya diikuti oleh anak-anak. Kompetisi tersebut terbuka untuk umum dan ia membuktikan diri sebagai juara mengalahkan kompetitor lainnya yang berusia jauh lebih tua darinya. Selain itu, sikap dan sifatnya sangatlah menawan.

Anak tujuh tahun pada umumnya masih sangat kekanak-kanakan. Tapi tidak dengan Tareeq. Ia sudah bisa mengenal dirinya, mengontrol emosinya, dan menjaga sikapnya ketika berbicara dengan orang lain termasuk saya. Mendengar kabar bahwa ia akan pergi ke Amerika minggu depan membuatku sangat bahagia. Namun, tentu saja aku akan merasa kehilangan lebih cepat. Kenapa minggu depan? Kenapa secepat ini? Bagaimana dengan visa atau dokumen lain yang diperlukan? Aku bingung atas sikap diriku sendiri yang begitu memikirkan akan berpisah dengan Tareeq dan juga Jabar sebelum saat yang seharusnya.

sepertinya ia tidak terlalu memperdulikan. Ia mengambil kanvas dan alat lukis serta buku menggambar dan alat menggambar. *“May I draw you?”* tanyanya tiba-tiba. Aku kembali terkejut dengan pertanyaannya. Pertanyaan yang ingin sekali kujawab iya namun tidak mungkin kukatakan. Aku ingin sekali berlama-lama dengan Tareeq menemaninya melukis ataupun menggambar. Tapi janjiku kepada bu Yulia harus tetap ditepati. 15 menit sudah hampir berlalu. aku harus segera pulang. *“Just do your best drawing, Tareeq and give it to me next week”* jawabku.

Mengajarkan bahasa Inggris kepada pengungsi merupakan pekerjaan sampingan yang paling aku sukai. Sebelum mengajar orang-orang Rohingya, aku terlebih dahulu sudah mengajar para pengungsi dari Iran, Somalia, Sri Lanka, India, Pakistan, Palestina, dan Afganistan. Latar belakang yang mendorong mereka keluar dari negara mereka adalah sama: ketidakpastian keamanan dan masa depan yang suram akibat kekacauan politik, ekonomi, dan sistem pemerintahan. Kebanyakan para pengungsi datang ke Indonesia bukan dengan sengaja. Kebanyakan dari mereka sampai di Indonesia karena terdampar. Alasan lainnya adalah beberapa kelompok sebenarnya ingin berlabuh di negara dengan ekonomi yang sudah maju. Namun negara tujuan tersebut tidak menerima mereka. Karena sudah terlalu jauh meninggalkan negara asal, mereka akhirnya harus memilih Indonesia sebagai negara tempat melangsungkan kehidupan.

Sesampainya di Indonesia, biasanya proses untuk menjadi pengungsi sementara sangatlah panjang dan rumit. Hal ini dapat dimaklumi karena Indonesia juga sangat mementingkan keaulatan negara. Badan imigrasi Indonesia menjadi konstitusi paling terdepan mengurus para pengungsi. Bekerjasama dengan UNHCR dan IOM, para pengungsi dikelompokkan dan

ditempatkan di lokasi-lokasi tertentu yang sudah dipersiapkan sebagai tempat yang cukup layak untuk dihuni sementara. Tujuan jangka panjang dari menerima para pengungsi adalah untuk memberikan mereka bekal kecakapan hidup sehingga mereka bisa hidup layak di negara baru mereka. Ya, sebagian besar mereka tidak akan kembali ke negara asalnya. Mereka akan ditempatkan di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, negara-negara di Eropa, Kanada, dan Australia. Untuk itulah, agar tidak menjadi beban bagi negara tujuan, mereka harus dibekali hidup mandiri dengan beberapa keterampilan seperti komputer, merangkai bunga, memasak, dan termasuk keahlian berbahasa Inggris.

Di Indonesia, ada kegiatan khusus yang dibuat untuk para pengungsi dari berbagai lokasi pengungsian agar dapat menjalin komunikasi. Salah satunya adalah melalui kegiatan perlombaan olahraga, seni dan musik. Di Medan, kegiatan tersebut biasanya dilaksanakan pada bulan Agustus bertepatan dengan bulan kemerdekaan Indonesia. Seperti pada tahun sebelumnya, tahun inipun kembali diadakan kegiatan serupa yang mempertandingkan olahraga seperti sepak bola, maraton, dan bola voli. Kegiatan seni meliputi seni lukis, seni tari, dan seni musik. Aku tahu semua ini setelah mendapat penjelasan dari siswaku.

Di hari terakhir aku mengajar sebelum ujian akhir, Tareeq dan beberapa teman-temannya tidak tampak di kelas. Hanya ada lima siswa yang hadir. Di atas meja, ada surat permohonan izin tidak mengikuti kegiatan belajar seperti biasa karena sedang berpartisipasi pada kegiatan memeriahkan hari kemerdekaan Republik Indonesia. Di surat itu, tercantum nama Tareeq sebagai salah satu peserta lomba melukis.

Aku memaklumi kegiatan tersebut. Tapi, sangat disayangkan karena kegiatan itu bertepatan dengan hari di mana aku akan mengulang semua materi agar minggu depan mereka

sudah siap untuk ujian. Tapi surat tersebut terlalu sakti untuk kuprotes. Aku mengajar kepada hanya lima siswa.

Kelas selesai dan aku bergegas pulang. Kulihat dari kejauhan sebuah mobil masuk menuju kelasku. Aku berpikir orang di dalam mobil itu adalah pihak IOM yang memang rutin melakukan pengawasan. Aku tidak begitu menghiraukan mobil tersebut dan terus berjalan ke arah parkir motor. Namun, dari belakang, suara anak kecil terdengar memanggil namaku.

"Teacher Septian!"

Aku sangat kenal suara itu. Suara malaikat kecilku. Aku melihat ke arah belakang dan terlihat Tareeq berdiri di depan mobil dengan menggenggam piala. Di belakangnya juga ada beberapa anak-anak lain yang pulang dengan baju olahraga yang agak kotor. Aku paham. Mereka baru saja pulang dari kompetisi.

Aku kembali ke arah kelas untuk mendekati mereka memberikan ucapan selamat atas prestasi mereka. *"Oh dear. You are home with trophy?"* tanyaku singkat.

Jabar, siswa yang cukup pintar di kelasku menjawab, *"No, Mr. We were lost in the semifinal. Tareeq won drawing competition."*

Aku melihat wajah mereka sedikit lesu. *"Oh dear. You are all champion. Winning or losing the game is not the point. When you did your best, you won it,"* ucapku mencoba memberikan suntikan semangat.

"Okay. As you missed my class just now, I want you to learn hard so that you can pass final exam next week" kataku mengingatkan.

"Mister, but Tareeq and I will go to Amerika next week," kata Jabar.

Pernyataan Jabar belum bisa kucerna seutuhnya. Aku meminta ia mengulangi kalimatnya, *"Pardon me?"*

setiap orang yang pulang dari Jakarta. Namun, hingga beberapa bulan setelah tamat SMA aku belum juga berangkat ke Jakarta, karena belum ada orang yang bersedia aku tumpangi. Sambil menunggu kesempatan ke kota, aku semakin giat membantu orang tua di desa bercocok tanam dan berternak.

Entah karena kelelahan bekerja membantu orang tua di ladang, atau karena keinginan yang berlebihan untuk merantau, perasaan menggebu-nggebu ingin berangkat ke kota, tiba-tiba merasa lelah dan lemas, sehingga aku terkena penyakit malaria, yang kala itu sedang mewabah. Tidak ada usaha yang serius untuk menyembuhkan penyakitku, kecuali hanya penyembuhan ala kadarnya yang dilakukan oleh orang tuaku, maklum karena kondisi kehidupan yang serba kekurangan waktu itu, untuk pergi ke dokter harus keluar jauh dari desa dan harus menggunakan alat transportasi seperti sepeda. Saat itu kendaraan umum juga masih jarang, apalagi harus ke rumah sakit, di samping jauh dari rumah, juga kondisi keuangan tidak memungkinkan, sehingga kuman penyakit malaria bersarang di tubuhku dengan leluasa.

Selama berbulan-bulan aku hanya bisa berbaring di rumah. Tidur di atas dipan terbuat dari kayu dengan galar terbuat dari bambu dan dilapisi dengan sehelai tikar yang terbuat dari daun pandan sebagai alasnya. Aku masih ingat, memang praktis tidak ada usaha yang serius untuk bagaimana menyembuhkan penyakitku, karena keterbatasan kondisional ekonomi. Sesekali hanya diantar ke seorang mantri kesehatan yang berjarak lebih kurang 10 km, dan ditempuh dengan membonceng menggunakan sepeda ontel. Itu pun harus antri selama berjam-jam untuk mendapatkan pelayanan dari sang mantri yang memberikan suntikan dan obat untuk penyakitku.

Selama berbulan-bulan penyakitku belum juga sembuh,

Tapi percuma saja aku memikirkan ini semua. Pergi atau tidak ke Amerika, senyum lucu Tareeq tidak akan kulihat lagi minggu depan. Tidak akan ada lagi buku menggambar di atas mejanya minggu depan. Ujian akhir akan berjalan tanpa seorang anak kecil di kelas itu. Minggu depan aku sudah tidak akan melihat Tareeq lagi.

Aku menyembunyikan kesedihanku. Segera setelah mengucapkan selamat, aku pamit pulang. Tapi, baru saja aku berjalan tiga langkah, suara malaikat kecil itu memanggil lagi, “Teacher.”

Aku kembali menorah ke belakang. Terlihat Tareeq sedang berlari kecil ke arahku. Aku langsung membalikkan badan dan menangkap lalu menggendong Tareeq secara spontan. Ia sangat senang dengan reaksiku ini. Ia tertawa sangat riang. Dalam gendonganku, Tareeq memberikanku sebuah buku gambar yang tidak lain adalah buku gambar yang aku berikan padanya minggu lalu.

Tareeq membuka halaman pertama buku tersebut. Terlihat seorang pria sedang berdiri di depan kelas sedang memegang alat tulis dan menulis di papan tulis.

“*Who is this?*” tanyaku.

“*This is teacher Septian,*” jawabnya.

Mataku mulai basah. Sangat terasa haru bahagia yang tidak terkira. “*You drew it?*” tanyaku untuk meyakinkan lagi.

“*Yes, teacher,*” jawabnya singkat.

Aku tak kuasa membendung air mataku. Mengalir deras dari kedua pipiku, air mataku disapu lembut oleh tangan Tareeq.

“*Why teacher? You not like it?*” katanya dengan bahasa Inggris yang masih salah. “*I like it very much. Thank you, Tareeq. I will be missing you in my class next week,*” kataku dengan tersedu-sedu.

Tareeq mungkin tidak mengerti arti tangisanku. Bagaimanapun juga, ia tetalah seorang anak yang masih polos dan tidak begitu memahami perasaan orang dewasa ada umumnya.

"Teacher, is Amerika far?" tanyanya polos.

"Yes, it is. Why Tareeq?" jawabku.

"Teacher, I want to Amerika. I want to your class too. I can teacher?" tanyanya.

'Ya Allah. Begitu polosnya malaikat kecilku yang satu ini. Apa yang akan terjadi padanya setelah di Amerika? Bagaimana jalan hidupnya setelah ini? Ya Allah, jagalah Tareeq. Lindungilah dirinya. Kumpulkanlah ia bersama orang-orang beriman. Jauhkanlah ia dari segala marabahaya, ya Allah. Atas dasar keimanan dan kemanusiaan, aku mencintai Tareeq.'

Aku datang ke kelas dengan membawa begitu banyak barang. Tasku penuh dengan buku tugas siswa yang belum sempat aku koreksi. Tangan kananku memegang tas plastik yang berisi bekal makan siangku. Bajuku basah bermandikan keringat. Mukaku kotor dan berminyak hasil dari dua jam perjalanan dari rumah menuju kelas. Ya, hanya kelas karena tidak ada sekolah di sini, yang ada hanyalah para pengungsi yang sedang melanjutkan asa, berjuang hidup di negeri orang agar dapat hidup di negerinya yang baru.

Hari ini ujian akhir bahasa Inggris untuk kelas Rohingya. Semua datang tepat waktu lengkap dengan alat tulis mereka masing-masing. Hanya ada dua bangku kosong, tempat Jabar dan Tareeq biasa duduk. Bangku itu terus aku perhatikan. Tidak ada Tareeq di sini.©

BERHENTINYA TETESAN AIR MATA

Oleh Sunardi

Setelah menyelesaikan Sekolah Menengah Atas di kampungku, aku segera meninggalkan kampung halaman menuju kota untuk sekedar mengubah nasib. 'Aku harus mengubah nasib keluargaku,' gumamku berulang ulang sambil mengacungkan kepala tangan ke udara. Sejak kecil aku telah bercita-cita ingin merantau ke kota, mengingat kondisi geografis kampungku yang tidak memungkinkan untuk mengembangkan diri. Aku tinggal di daerah perbukitan yang kering dan tandus. Tidak bisa menanam padi sebagai andalan utama para petani pada umumnya. Hanya tanaman palawija yang bisa tumbuh dan berkembang di sana, itu pun hanya pada musim penghujan. Kondisi itulah yang membuatku bercita-cita untuk pergi ke kota, mencari penghidupan yang lebih baik, meninggalkan kampung halaman dengan memikul harapan besar di pundakku, untuk membelegiakan orang tuaku.

Terlahir dengan delapan bersaudara, aku yang nomor dua, sedangkan kakakku perempuan telah berkeluarga, menikah dengan pria sekampungku. Orang tuaku menggantungkan harapan besar padaku, sebagai anak laki-laki yang besar, untuk ikut memikul beban orang tua, memikirkan masa depan adik-adiknya. Maka, begitu tamat SMA aku segera berusaha bagaimana caranya untuk sampai ke kota. Tidak mudah memang, kala itu belum banyak sanak saudara yang tinggal dan bekerja di kota Jakarta. Orang tuaku selalu mencoba untuk menitipkan aku ke setiap kenalan yang sudah berada dan bekerja di Jakarta, mencari kabar dan menghubungi ke sana ke mari, mendatangi

strategi bagaimana agar bisa segera membantu mereka. Aku berpikir kalau hanya dengan bekerja seperti ini, tidak mungkin bisa membantu adik-adiku. Aku berobsesi untuk mengubah kehidupan keluarga, khususnya adik-adikku. Sampailah pada keputusan bahwa aku harus berbuat sesuatu agar mendapatkan *income* yang lebih besar. Terbetik dalam pikiranku bahwa kalau perlu aku harus berhenti bekerja. Kupikirkan masak-masak tentang rencanaku serta mempertimbangkan resiko yang mungkin terjadi. Akhirnya, kuputuskan untuk memulai merintis usaha kecil-kecilan milik sendiri.

Pada mulanya, sangat sulit untuk memutuskan harus berhenti bekerja, lalu memulai usaha baru yang masih bersifat *gambling*. Kutarik-ulur dalam membuat keputusan. Akhirnya kuputuskan merintis usaha pribadiku, bila memungkinkan sambil bekerja di tempat lamaku. Secara diam-diam aku memulai usahaku, tanpa sepengetahuan kantorku bekerja, sebab kalau aku lapor kemungkinan tidak diizinkan, karena usahaku bergerak dalam bidang yang sama. Maka, aku menyembunyikan hal ini, sambil mengantisipasi kalau-kalau bosku mengetahui, pasti akan jadi masalah.

Satu tahun berlalu, aku evaluasi, dari waktu ke waktu, tahun pertama memang belum produktif, masih gali lubang tutup lubang, masih jauh dari *break even point*, yang penting bisa *survive*. Maklum, namanya merintis suatu usaha. Aku sudah mengantisipasi, namun tak mau ambil resiko. Daripada terjadi hal-hal yang tidak kuinginkan, sebelum bosku mengetahui yang akhirnya akan memarahiku, bahkan bisa memecatku, maka aku memutuskan untuk mengundurkan diri secara baik-baik. Kusampaikan semua alasanku, bosku memahaminya dan resmi aku mengundurkan diri dengan hormat, selanjutnya lebih fokus pada usaha sendiri.

bahkan semakin parah. Tapi belum ada usaha yang lebih signifikan untuk penyembuhan, apalagi harus membawa ke rumah sakit, yang harus memerlukan banyak biaya, sehingga seakan membiarkan penyakitku leluasa merambah ragaku begitu saja. Badanku nampak kurus dan kering, lesu dan lemah serta lunglai tak berdaya, hampir-hampir nyawaku tak tertolong, orang tua hanya pasrah serta memberikan perawatan ala kadarnya.

Untunglah pamanku yang berada di kota Semarang mendengar tentang sakitku, kemudian pulang untuk menjengukku dan membawaku ke seorang dokter yang berjarak kira-kira 25 km dari kampungku. Selanjutnya penyakitku mulai berangsur sembuh, kesehatanku semakin pulih dan kondisi fisikkku juga semakin kuat, badan sudah mulai segar, aku segera pulih seperti sedia kala.

Setelah pulih dari penyakit yang aku derita, aku senantiasa memanjatkan doa, “Ya Allah, tolonglah aku. Berikan kemudahan untuk merantau ke kota.” Tak lama kemudian doaku terkabul. Pamanku datang kembali ke kampungku, mengajakku ikut ke kota Semarang dan berjanji akan mencarikan pekerjaan. Aku berangkat ke Semarang dan tinggal di sana selama beberapa waktu. Aku mulai terhibur, ada secercah harapan, mudah-mudahan aku segera bisa ke kota Jakarta.

Dalam benakku terbayang bagaimana indahnya kehidupan di kota, bekerja dan mencari nafkah. Pamanku menceritakan bahwa dia mempunyai tetangga yang bekerja dan telah berhasil menjadi seorang pengusaha di Jakarta dan sedang membutuhkan karyawan untuk kantor cabang barunya. Pamanku menawarkan untuk mengantarkanku ke Jakarta. Tanpa pikir panjang aku mengiyakan tawaran pamanku.

Segera aku mulai menyiapkan segala sesuatunya, bekal

hidup di perantauan, termasuk selebar ijazah SMA yang aku miliki. Malam menjelang tidur pamanku berkata, “Mas, ayo siap-siap berangkat ke Jakarta besok pagi.”

Kupersiapkan segala sesuatunya. Betapa senangnya hatiku, aku mulai merebahkan badanku di atas tempat tidur pamanku, tapi rupanya sulit memejamkan mata, hingga jarum jam menunjukkan pukul 24.00. Aku belum bisa tidur, berusaha memaksa memejamkan mata, namun belum juga bisa tidur. Baru setelah pamanku tahu, mendekatiku dan berkata, “Ayo, cepat tidur, kita berangkat pagi-pagi.”

Keesokan harinya, kami berangkat ke Stasiun Tawang, Semarang, yang berjarak kira-kira 15 km dari rumah pamanku. Setelah mendapatkan tiket kelas ekonomi, segera bergegas menuju gerbong yang sudah menunggu. Kemudian kereta api meluncur menuju Stasiun Pasar Senen, Jakarta.

Sepanjang perjalanan, aku dinasihati oleh pamanku tentang bagaimana seharusnya hidup di Jakarta. Aku masih buta tentang Jakarta, sehingga dengan saksama mendengar dan mencatat apa yang disampaikan pamanku. Pamanku selalu pesan untuk tidak mengecewakannya. Tentunya dengan senang hati aku menerima saran tersebut, akan kuingat sampai kapan pun.

Aku selalu membayangkan dan tidak mengerti apa yang harus dilakukan nanti. Aku sadar kehidupan di kota sangat berbeda dengan kehidupan di desa, namun aku sudah bertekad bahwa aku harus menerima apa pun yang akan terjadi, menancapkan niat ingin membahagiakan kedua orang tuaku.

Keesokan harinya, kereta api telah memasuki Stasiun Pasar Senen, kemudian aku dan pamanku naik bus kota jurusan Cempaka Putih, Jakarta Pusat. Sampailah di rumah yang aku tuju. Aku segera memasuki rumah mewah, tampak nyata sangat kontras dengan rumahku di desa, demikian juga lingkungan

sekitar rumah. Tanpa banyak berbicara, aku segera dipertemukan dengan tuan rumah.

Dalam percakapan, aku dipersilakan untuk bisa bekerja di kantornya, dengan jabatan pertama sebagai *office boy*. Aku merasa sangat senang, ini adalah sesuatu yang aku impikan selama ini. Tidak masalah jabatan yang aku terima, aku pikir ini hanya sebuah batu loncatan saja. Aku diperkerjakan di sebuah lembaga pendidikan bahasa asing. Di sana aku berkesempatan untuk belajar dan mendalami bahasa asing yang sebenarnya sangat kusukai. Aku sangat senang atas pekerjaanku, aku berjanji untuk bekerja dengan baik, melakukan yang terbaik, sesuai pesan orang tua dan pamanku.

Aku memulai keseharianku dengan situasi yang serba baru, kehidupan yang baru, jauh dari orang tua dan sanak saudara, namun aku bertekad bulat untuk menghadapinya, karena aku tak ingin mengecewakan pamanku yang telah menghubungkan aku sampai di Jakarta hingga bisa bekerja. Aku selalu ingat pesan orang tua dan pamanku untuk bersikap jujur dan bekerja keras, tidak *neko-neko*, selalu merendah. Tidak begitu lama aku menjalani pekerjaan sebagai *office boy* tersebut, lalu segera dipromosikan menjadi staf administrasi dengan penghasilan yang lebih besar.

Aku selalu mengingat-ingat pesan ayahku yang diulang-ulang, bahkan sempat kutuliskan dalam buku catatanku. Pesan tersebut adalah, 'Hati-hati, jujur, *eling lan waspada, aja lali marang sing gawe urip*.' Itu pesan yang selalu kupegang erat erat sampai kapan pun.

Selama bertahun-tahun kutekuni pekerjaanku. Aku mengingat pesan orang tuaku untuk memikirkan dan menuntun adik-adiku yang masih ada di desa. Lalu kuputar otak, mencari

Perasaanku semakin tidak menentu, kutempah berbagai cara untuk menemukan adikku, namun belum juga ada tanda-tanda di mana sebenarnya keberadaannya, kecuali hanya sebuah keyakinan bahwa dia masuk dalam wilayah gelap, terperangkap dalam sebuah ideologi menyimpang, yakni ingin berjuang menegakan keyakinan yang paling benar menurut mereka.

Selama sehari-hari, berminggu-minggu dan berbulan-bulan, aku selalu memikirkan dan membayangkan adikku yang tidak nampak batang hidungnya, menghilang entah ke mana. Akhirnya, aku tidak ingin terlalu jauh meratapi apa yang sedang terjadi, aku tidak ingin terbawa arus yang sangat mendalam, sambil selalu berusaha untuk mendapatkannya, aku pasrahkan semuanya kepada Gusti Allah.

Di saat aku sedang sibuk memikirkan hilangnya adikku, tanpa kuduka istriku yang biasanya sangat bersahabat dan selalu berada di belakangku tiba-tiba berontak, marah dan tidak seperti biasanya. Setelah kupelajari, ternyata dia merasa bahwa aku terlalu mementingkan orang lain dan melupakan keluarganya. Aku minta maaf, sekali lagi aku minta maaf, dan mohon izin untuk menyelesaikan masalah ini, baru aku berjanji untuk fokus pada keluarga intiku, yakni istri dan anakku. Setelah terjadi perdebatan yang cukup sengit, akhirnya istriku memahami dan memaklumi.

Waktu berjalan terus, hari-hariku diwarnai dengan kecemasan dan ketidakpastian. 'Duh, Gusti, apa yang terjadi dengan adikku? Berikan perlindungan padanya.'

Hatiku semakin gundah, bagaimana tidak, di samping aku takut kepada orang tuaku, aku juga tidak menyampaikan perihal kehilangan adikku, kecuali kepada orang-orang tertentu, karena akau yakini bahwa ini dianggap sebagai aib keluargaku. Akhirnya, aku pasrah menerima kenyataan ini, bahkan merahasiakan peristiwa ini di hadapan orang tuaku.

Dengan bermodal pengalaman yang aku dapatkan, aku mulai *all out* mengembangkan usaha. Pada saat yang sama, adik-adiku sudah mulai menyelesaikan SMA-nya satu per satu, dan *hijrah* ke Jakarta untuk membantu usahaku.

Dalam menjalankan usaha, ternyata tidak semudah yang aku bayangkan. Usaha kecilku jatuh bangun, hampir berhenti. Masih beruntung ada tambahan penghasilan dengan mengadakan les privat, dari sana aku bisa *men-support* usahaku, sehingga masih bisa *servive*. Kulakukan berbagai cara, namun belum sesuai harapan. Aku tidak putus asa, "aku pasti bisa".

Aku ajak adik-adiku untuk 'menggencangkan ikat pinggang, menyingkingkan lengan baju', harus maju bersama dan pantang menyerah. Ternyata benar, jerih payahku membuahkan hasil. Usahaku mulai bangkit. *Income* juga cukup untuk biaya operasional, bahkan boleh dibilang sudah *break even point*.

Aku mulai mengatur strategi baru. Setelah tabunganku cukup, aku menyuruh adik-adikku melanjutkan kuliahnya. Adik pertama kuliah di sebuah perguruan tinggi swasta pada sore hari. Setahun berikutnya, adik keduku melanjutkan kuliah di universitas negeri di Rawamangun, Jakarta. Dua tahun kemudian, adik bungsuiku diterima di universitas negeri juga.

Memikul beban tanggung jawab memang terasa begitu berat, namun dengan niat yang tulus ikhlas dan sebagai pengabdian kepada orang tua serta semangat untuk mengubah nasib keluarga. Maka, beban berat pun tidak terasa berat, justru memotivasiku untuk bekerja lebih giat lagi.

Waktu berlalu, usahaku berjalan lancar, semakin berkembang, dan *income*-pun semakin besar, sehingga bisa merenovasi rumah orang tuaku yang semula terbuat dari dinding bambu menjadi rumah tembok batu bata yang cukup mewah untuk ukuran kampungku. Kuliah adik-adikku pun berjalan lancar.

Dua adikku menyelesaikan kuliahnya dan mendapatkan gelar Sarjana. Yang satu menjadi Sarjana Pendidikan, sebagai Pegawai Negeri Sipil, guru di salah satu SMA negeri di Jakarta, dan yang satu menjadi seorang Sarjana Ekonomi dan bekerja di sebuah perusahaan di kota Semarang. Sementara adikku yang paling kecil masih berada di semester empat, dia sangat rajin dan cerdas, hanya pendiam seperti ibuku, kulihat hasil studinya juga cukup memuaskan, rajin membantuku, bahkan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan di kampusnya. Selalu kupesan padanya untuk selalu melakukan yang terbaik.

Keluargaku merasa sangat bangga, hampir setiap tahun orang tuaku datang menengok kami di Jakarta. Kehadiran orang tua sangat memotivasi aku dan adik-adiku, selalu mewanti-wanti untuk hidup rukun, khususnya kepadaku sebagai yang dituakan agar selalu membimbing adik-adiknya. Tentu aku selalu berusaha mengikuti nasihat orang tuaku.

Tanpa kuduga, tiba-tiba terasa pengap, perasaan tidak enak, ada sesuatu yang ganjil, ibarat mendung bergelantungan di atas rumahku, petir menyambar-nyambar, suasana gelap gulita bagai gerhana bulan total. Hatiku merasa sangat terpukul, menyesal dan cemas. Adik bungsu yang sedang giat-giatnya belajar di bangku kuliah, tidak kembali ke rumah selama berhari-hari, tiada terdengar nada suara, tiada berita, kecuali hanya pada awalnya meneleponku jika tidak pulang karena ada kegiatan kuliah dengan teman-temannya. Awalnya aku percaya, namun setelah bersabar dan menanti sekian lama, aku semakin gundah, selalu khawatir, jangan-jangan adikku terperangkap dalam aliran keagamaan yang pernah aku kenal dan aku ikuti yang sedang marak di seantero Nusantara.

Sambil melupakan kejadian itu, diam-diam aku terus

memikirkan adikku, mencari-cari informasi tentangnya ke sana ke mari, membongkar catatan-catatan miliknya yang tertinggal. Aku menemukan tas, aku ingat dia sering menenteng tas tersebut saat pergi, aku buka buka tas itu, dan tanpa sengaja aku temukan sebuah buku yang tertinggal di dalamnya. Aku buka buku tersebut, kubaca dengan saksama, ternyata buku tersebut berisi tentang gerakan jihad di jalan Allah, sebuah gerakan perjuangan ingin menegakan syariat agama. Dari sinilah aku yakin bahwa adikku telah masuk ke sebuah gerakan keagamaan, gerakan di bawah tanah, yang menginginkan berdirinya negara yang berdasarkan syariat agama. Bagi Pemerintah dan sebagaian besar orang, tindakan tersebut digolongkan sebagai sebuah teror yang sangat membahayakan bagi keberlangsungan kehidupan bangsa dan negara.

Aku semakin yakin jika adikku telah terperangkap dan terperdaya pada gerakan teroris yang mengatasnamakan suatu agama itu. Aku berusaha untuk mengontak teman lamaku yang kupandang mengerti masalah tersebut dan bahkan telah terlibat di dalamnya, salah satunya adalah Pak Alwi, dia aku anggap sebagai anggota gerakan tersebut yang lebih senior, namun tidak mudah untuk mengontaknya. Aku memang sudah bertahun-tahun tidak pernah kontak dengannya.

Usaha untuk mencari informasi tentang adikku semakin intensif kulakukan. Dalam hati aku selalu berkata, 'Aku harus bisa menemukan adikku.'

Berkali-kali aku juga mengontak temanku yang lain, tapi tak pernah bisa bertemu, lalu aku mendatangi rumahnya di daerah Cilandak, Jakarta Selatan. Kuingat-ingat nama jalan dan nomor rumahnya. Aku berputar-putar mengelilingi lokasi tersebut berkali-kali, sayang tidak ingat nomor rumahnya, hanya nama jalannya yang masih kuingat.

berkata, “Aku minta maaf, Mas. Aku telah menyusahkan Mas. Aku tidak berani pulang, takut, Mas,” dia terisak-isak, “Maafkan aku. Biarkan aku menjalani hidup ini, Mas.”

Aku menjawab dengan keras, tanpa menghiraukan penumpang sekitar, “Tidak! Pokoknya kamu harus pulang. Ibu sakit. Kamu rela orang tua mati karena ulahmu!”

Percakapanku saat itu semakin menjadi pusat perhatian penumpang di sekitar, tapi aku tak peduli, kupertegas suaraku, dan kepegang semakin erat tangannya, “Pokoknya hari ini harus pulang. Ibu kangen kamu.”

“Tapi nyawaku terancam, Mas.”

“Omong kosong, *Non sense*,” sanggahku.

Kereta api sudah sampai di Stasiun Parung Panjang, melewati beberapa stasiun yang sebenarnya aku harus berhenti, segera aku ajak adikku turun dan langsung naik angkot ke rumah dengan perasaan senang, membawa sesuatu yang kutunggu dan kucari selama ini.

Pada hari-hari pertama kepulangannya masih nampak canggung, dan belum mau bicara banyak, dan tidak bercerita apa pun tentang kegiatannya selama ini. Adikku masih berusaha menghindar dan belum mau berinteraksi secara bebas. Demikian juga aku, menghindar untuk bertanya dan membicarakan hal yang sama. Aku telah mengetahui aktivitas gerakan itu, karena aku pernah mengikutinya beberapa waktu yang lalu, sehingga sedikit-banyak aku tahu tentang liku-liku kelompok itu. Lebih baik aku bicara hal lain yang tidak berhubungan dengan permasalahan yang sebenarnya, untuk memulihkan kondisi psikologis adikku dan memotivasinya untuk hidup normal seperti sedia kala.

Setelah sekian lama kupantau, kuevaluasi dari hari ke hari, akhirnya kusimpulkan bahwa adikku sudah mulai menyesuaikan diri, perilakunya sudah tidak begitu aneh, tidak

Aku semakin menjerit ketika ibuku menanyakan tentang adikku, “Gimana kabar adik-adikmu, Nak?”

“*Alhamndulillah*, semuanya baik-baik, Bu, berkat doa Ibu,” jawabku berbohong.

Aku merasa sangat menyesal, kenapa harus berbohong kepada orang tuaku? Kenapa tidak terus berterang? Kujawab sendiri pertanyaan itu, bahwa aku harus berbohong karena menjaga perasaan orang tuaku. Pasti orang tuaku akan marah, menyalahkanku, dan tentu akan shock. Orang tuaku selalu mewanti-wanti agar sebagai kakak dan sekaligus orang tua untuk selalu menjaga dan menuntun adik-adiknya.

Aku selalu berpikir dan mencari cara bagaimana menyiasati permasalahan ini, di satu sisi aku tetap ingin membahagiakan orang tua dengan mengarahkan adik-adikku agar mereka memiliki masa depan yang lebih baik, di sisi lain sedang terjadi masalah serius dengan salah satu adiku.

Akhirnya, aku tidak mau meneruskan kebohonganku. Aku harus berterus terang. Pada waktu yang aku anggap tepat, aku menangis di depan orang tuaku, kupeluk ibuku, dan berkata, “Aku mohon maaf, Bu, aku telah berbohong selama ini tentang Jojo. Sekali lagi aku mohon maaf, aku membohongi Ibu.”

Seketika ibuku menyambut ucapanku, “Jojo di mana, Nar? Kenapa dengannya?” tanya ibuku.

Aku sampaikan peristiwa demi peristiwa yang menimpa pada adikku, Jojo, yang sesungguhnya. Ibuku menangis terisak-isak.

“Jojo menghilang dari rumah sejak tiga tahun yang lalu. Aku telah berusaha ke sana ke mari mencarinya, namun belum membuahkan hasil.”

Aku harus menerima kenyataan, kehilangan adikku yang kubanggakan, adikku yang cerdas dan rajin beribadah. Orang

tuaku nampak terpukul, menunduk dan menangis. Nampak kesedihan yang mendalam terpancar dari raut wajahnya. Kupeluk erat-erat ibuku. Akhirnya, orang tuaku mulai menerima kenyataan ini.

“Yo wis, Nar, iki wis garis uripe adimu. Aku wis nrimo, urip mung sadremo nglakoni.” (“Ya sudah, Nar, ini sudah jalan hidup adikmu. Aku sudah pasrah, hidup hanya sekedar menjalani).

“Terima kasih, Bu. Mari kita berdoa, semoga Jojo lekas pulang,” sahutku.

Suatu sore, aku pergi ke Pasar Senen, mencari beberapa buku pelajaran. Setelahnya, aku pulang naik kereta api ekonomi dari Stasiun Tanah Abang menuju ke Rangkas Bitung. Di tengah pengapnya gerbong kereta, karena penuh dengan penumpang, tanpa sengaja aku melihat sosok seperti orang yang kucari-cari selama ini. Dia adalah yang menghilang selama tiga tahun terakhir, Jojo, adikku.

Pada mulanya, ketika dia melihatku, dia berusaha menghindar dan beranjak dari salah satu sudut gerbong kereta, berjalan ke arah belakang, lalu berhenti sejenak dan berjalan lagi ke arah yang berlawanan. Dia nampak sekali bingung dan canggung serta nampak berusaha ingin menghindariku, namun tidak bias, karena padatnya penumpang. Begitu juga aku, berusaha untuk membuntutinya, tanpa mempedulikan penumpang kanan-kiriku. Aku terus bergerak dan berjalan maju-mundur mengikuti irama gerakannya. Aku berusaha sigap untuk selalu membuntutinya ke mana pun gerak-geriknya.

Sambil mengamatinya dengan seksama, khawatir salah lihat, aku perhatikan raut wajahnya, mirip sekali dengan wajah ibuku. Aku gemetar, hampir tak percaya, apakah dia yang kucari

selama ini atau bukan, maklum sudah sekian lama tak melihatnya. 'Ya Allah, terima kasih, Kau pertemukan adikku yang kucari selama ini,' gumamku, hampir tak percaya.

Aku mendekatinya, dia berusaha melarikan diri di tengah kerumunan penumpang kereta yang saat itu penuh dengan orang dan barang. Dia nampak lesu dan pucat, mukanya memerah. Dia berusaha terus menjauhiku, namun aku tidak kalah sigap, bagai menerjang ombak besar, berjalan cepat, dan sambil mulutku selalu berkamat-kamit berdoa, “Ya Allah, dia adikku. Satukan kembali kami ya, Allah.”

Aku semakin mendekat, rupanya dia sudah tersudut dan tidak ada celah lagi untuk menghindar. Segera kuulurkan tanganku, kupegang erat-erat telapak tangannya, sambil berucap, “Jo, ke mana saja kamu? Ayo pulang, semua menunggumu!”

Namun, dia belum mengeluarkan sepatah kata pun. Masih berdiam seribu bahasa, hanya nampak sekali raut wajahnya yang tampak semakin memerah legam dan pucat. Dia hendak lari, namun kupegang erat-erat tangannya, hingga menjadi perhatian penumpang-penumpang dalam gerbang kereta api.

“Jo, aku masmu. Ayo pulang,” ucapku kembali.

Dia belum berucap sepatah kata pun, nampak semakin memerah dan merasa bersalah.

“Tolong, Jo, ayo pulang. Kasihan Ibu dan Bapak menunggumu di rumah. Mereka sakit karenamu,” aku berbohong.

Salah satu penumpang laki-laki tua yang berdiri di sampingku ikut nimbrung berbicara, dia berusaha ingin tahu apa yang sedang terjadi. Setelah sedikit kujelaskan, kemudian dia menepuk-nepuk pundak adikku, “Ayo, Nak, kasihan orang tua dan kakakmu. Pulanglah, Anakku. Kakak dan orang tuamu menantimu,” nasihat kakek tersebut.

Barulah adikku meresponku, dia mulai menangis sambil

di Depok. Mereka pindah beberapa tahun yang lalu ke Depok karena orang tua Sari yang seorang pegawai negeri sipil yang mendapat tugas di Depok.

Akhirnya, tibalah Tuti di alamat yang dicari. Sari bahagia atas kehadiran Tuti. Mereka langsung terlibat dalam percakapan yang sangat akrab, tampak kerinduan dari keduanya.

“Aku sangat merindukanmu, Tuti. Setelah kita berpisah, aku tak tahu apa yang harus aku lakukan untuk mencarimu dan mengajakmu ke sini,” kata Sari.

“Sama, Sari, aku pun merindukanmu. Tapi, aku tak ingin mengganggumu yang pasti sudah sibuk dengan pekerjaanmu.”

“*Alhamdulillah*, akhirnya kita bisa bertemu lagi.”

“Terima kasih,” ujar Tuti, “aku ke sini ingin berbagi cerita. Mungkin dengan bercerita, aku akan mendapat masukan yang dapat memecahkan masalahku.”

“Masalah?” Sari terkejut, “Ada apa, Tuti? Ayo cerita.”

“Baiklah, aku akan cerita, tapi waktu kita tak banyak.”

Sari heran dengan pernyataan Tuti. Kemudian Sari mendengarkan semua cerita Tuti, mulai dari lulus sekolah dulu, hingga kondisi orang tuanya sekarang.

Tuti menceritakan angan-angannya untuk dapat bekerja di Jakarta yang kabarnya menawarkan sejuta harapan kepada para pendatang. Namun, karena tak tahu harus tinggal di mana, maka diputuskan untuk menemui Sari agar dapat memperoleh tumpangan beberapa waktu sampai Tuti mendapat pekerjaan.

Tidak membuang-buang waktu, Sari menunjukan beberapa iklan lowongan pekerjaan dari harian Kompas pada Tuti yang membuat Tuti sangat terperanjat karena hampir semua iklan menyaratkan lulusan dari perguruan tinggi ternama, indeks prestasi yang tinggi, memiliki pengetahuan, keterampilan

nampak linglung, sudah mulai beraktivitas seperti biasa, berinteraksi dengan orang lain dan tetangga, termasuk yang sangat menggembirakan sudah mulai melaksanakan salat fardhu berjamaah di masjid, karena anggota-anggota kelompok ini beranggapan bahwa salat fardhu dan ibadah lainnya seperti yang dilaksanakan umat boleh ditinggalkan. Selalu kumotivasi dan melupakan permasalahan itu dan meninggalkan aktivitas yang membahayakan diri-sendiri dan orang lain serta penuh resiko. Kuyakini bahwa adikku sudah pulih kondisi psikologisnya dan telah berangsur normal seperti sedia kala.

Segera kukabari kedua orang tuaku yang berada di kampung halamanku. Saat pertama mendengar berita kepulangan adikku, mereka tidak bisa menyembunyikan luapan kegembiraannya dan segera bercerita dengan sanak kerabat. Terdengar ungkapan-ungkapan syukur kepada yang Maha Kuasa. Mereka memohon agar adikku segera pulang ke kampung halaman untuk sementara, karena sangat merindukannya, ingin segera bertemu dan melihat anaknya.

Kondisi psikologi adikku sudah normal, sudah beraktivitas membantuku menjalankan usaha. Beberapa hari kemudian kupersilahkan untuk pulang kampung untuk sementara menemui orang tua. Begitu bertemu, orang tuaku tampak *sumringah*, penuh kasih-sayang terhadap anak yang telah lama tidak berjumpa. Beberapa tetangga dan sanak keluarga datang menjumpai adikku. Mereka sangat senang bertemu dengan adikku. Aku memang tidak bercerita banyak tentang kasus adikku yang sebenarnya kepada para tetangga, yang kuceritakan adalah yang baik-baik saja.

Selagi mengobrol dan bercengkerama dengan tetangga yang datang, tiba-tiba ada seseorang mengetuk pintu rumah, dia adalah seorang tokoh di desaku yang menjadi panutan bagi warga desa, sekaliligus panutan bagi umat. Setelah berbicara dengan

kedua orang tuaku, tibalah pada kesimpulan bahwa, pada prinsipnya orang tersebut ingin menjodohkan putrinya dengan adikku.

Tuhan mempertemukan adikku dengan gadis, yang akhirnya menjadi pasangan hidupnya, putri seorang pemuka agama tersebut yang berlanjut dengan pernikahan. Kehidupan rumah tangga mereka berjalan secara normal.

Beberapa tahun kemudian adikku dan istrinya dikarunia dua orang anak. Mereka memiliki rumah sendiri tidak jauh dari rumahku.

Cerita perjalanan adikku adalah salah satu dari beribu-ribu anak bangsa yang terperangkap dan terperdaya dalam jaringan kelompok radikal keagamaan, yang menghalalkan segala cara, meneror, mencuri dan bahkan membunuh, mengatasnamakan agama, merasa sebagai pejuang, merasa paling benar, ingin menegakkan agama Islam yang syariah secara benar dan total.

Aku merasa bebas, lega, air mata yang mengalir selama ini telah berhenti, tiada lagi tetesan air mata di pipiku. Aku telah keluar dari kekalutan, terhindar dari beban, telah terpecahkan permasalahan-permasalahan hidup yang pelik, jalan kehidupan yang berkelok-kelok, yang selalu menghantui hidupku, dari permasalahan-permasalahan bawaan sejak masa kanak-kanak, remaja, hingga dewasa dan berkeluarga. Namun, berkat ketabahan, ketulusan dan kesabaran, semuanya bisa kulalui. Aku mulai berkonsentrasi, fokus dan minta maaf pada keluarga intiku, istri dan dua orang anak yang amat kubanggakan.

“Terima kasih ya, Allah.”©

Inovasi Tuti

Oleh Tutut Sumartini

Tertegun dia, menatap keluar, ke halaman depan. Sebuah pekarangan yang hijau, berlangit biru, udara cerah dihiasi burung-burung gereja yang terbang kian ke mari. Suasana yang amat berbeda dengan tempat tinggal sementara di sana, di Jakarta, yang penuh sesak dengan tiang-tiang penyanggah jalan tol dan gedung-gedung tinggi. Keceriaan nampak di sekitar rumah Tuti yang baru saja menyelesaikan kuliahnya di Jakarta. Bahagia dirasakan oleh seluruh keluarga atas kehadiran kembali Tuti di kampung halamannya.

Berbekal selebar ijazah sarjana dari perguruan tinggi di pinggiran kota, yang entah sudah terdaftar atau baru dikenal, sudah atau belum terakreditasi, Tuti berangkat ke kota dengan harapan dapat memperoleh pekerjaan untuk menyambung hidupnya. Tuti bersumpah akan mengambil alih tanggung jawab orang tuanya yang telah renta. Tuti tak tahu harus pergi ke mana. Yang diingatnya hanya satu nama, Sari, teman yang pernah satu kelas dengannya yang kini tinggal di kota.

Tekad Tuti untuk mencari keberuntungan di kota, tak mepedulikan kehidupan yang semakin sulit, persaingan yang semakin ketat, rintangan yang selalu menghadang. Ia lalu demi masa depan dan beban yang ada di pundaknya. Angan dan impian untuk dapat bekerja di Ibukota nampaknya hanya satu-satunya jalan yang ada dalam benak Tuti.

Berbekal alamat Sari, Tuti menelusuri jalan di perbatasan kota Jakarta dan Bogor, yakni Depok, tempat tinggal Sari bersama orang tuanya yang bekerja pada sebuah kantor pemerintah daerah

tempat duduknya.

“Saya sudah membaca lamaran Saudari. Saudari baru lulus sekolah dan belum berpengalaman, jadi perlu dilakukan pelatihan untuk menjadi seorang calon *Sales Promotion Girl (SPG)*. Ada peraturan-peraturan yang harus dipenuhi untuk dapat memikat para pelanggan. Apakah Saudari bersedia menanggalkan kerudung dan berpakaian seperti yang ditentukan oleh perusahaan? Rok yang ketat dan tidak panjang seperti itu akan membuat daya tarik tersendiri, itulah jalan sukses seorang sales. Semakin menarik seorang *Sales Girl*, semakin banyak pembeli,” penjelasan Bapak Sarjono.

“Latar belakang pendidikan Saudari sudah cukup, hanya tinggal berlatih bagaimana cara melakukan promosi kepada pelanggan. Semakin cepat dimulai pekerjaan ini, semakin cepat Saudari merasakan perubahan hidup di kota ini. Tolong diingat Saudari Tuti, hubungan kita bukan antara kamu dengan ayah teman sekolahmu, tetapi aku akan menjadi bosmu. Dan, apa yang terjadi di sini tidak boleh kamu ceritakan di rumah, kepada Sari sekali pun. Ini rahasia perusahaan. Kamu mengerti, Tuti?” lanjut Bapak Sarjono.

Tuti mengangguk perlahan, tak punya daya untuk berkata-kata. Dalam hatinya berkata, “Inikah hidup di kota yang sesungguhnya? Itulah sebabnya jantungku berdetak keras ketika melihat ayah Sari itu di ruang tamu kemarin? Mengapa begitu manis sikapnya terhadap Sari dan Bu Sarjono kemarin, padahal nuansa kehidupan di sini amat berbeda? Apakah Sari mengetahui tentang pekerjaan sang ayah?” Keadaan ini hampir menghapus impian Tuti untuk bekerja di kota.

Tuti diminta datang kembali esok harinya untuk mendapatkan pelatihan. Dengan perasaan hancur, Tuti meninggalkan kantor yang megah itu dan berjalan dengan

berbahasa asing juga menguasai teknologi tinggi.

Tuti termenung dan bergumam, 'Apa artinya ijazah yang aku miliki? Di mana tempat yang dapat mengakui para lulusan perguruan tinggi pinggiran kota, setara atau paling tidak mengakui profesionalisme yang dimiliki oleh para lulusannya? Apakah kesempatan itu hanya milik orang mampu dan orang perkotaan? Haruskah aku dan almamaterku menyerahkan semua peluang hanya kepada mereka yang sudah beruntung mulai dari garis keturunan keluarga, status sosial yang tinggi, fasilitas mewah? Di manakah kesempatan untuk kami?'

Tuti akan mengerahkan segala daya dan upaya untuk mencoba meraih kesempatan, walau harus berkeringat dan darah mengucur. Tuti menyadari betapa sempitnya jalan menuju sukses, namun semangatnya makin terbakar.

Dengan sabar Sari menjelaskan situasi kota dan apa saja yang harus diketahui seseorang yang bekerja di Jakarta ini.

“Apakah kamu sudah siap untuk hidup dengan seribu permasalahan di kota ini, Tuti? Apa kamu juga sudah membayangkan resiko bersaing di kota metropolitan ini?”

Tuti masih belum dapat membayangkan apa yang dimaksud Sari, apakah itu hanya *warning* saja agar dia berhati-hati, atau ada maksud lain? Tidak mungkin Sari akan menghalangi langkahnya untuk mencapai cita-cita. Sari sangat tulus dan menganggap Tuti sebagai saudara sendiri.

“Hari ini, mari kita nikmati dulu pertemuan yang sangat membahagiakan ini,” pinta Sari.

Sari sangat paham dengan apa yang sedang dipikirkan Tuti, juga mengerti apa yang akan dihadapi Tuti dengan semangatnya untuk mencari keberuntungan di ibu kota. Sari, walaupun memiliki semua persyaratan yang dibutuhkan untuk melamar pekerjaan, namun memilih menjadi dosen di sebuah

perguruan tinggi di dekat rumahnya. Sari tak ingin terlibat dalam persaingan yang kadang tidak sehat, mengorbankan prinsip hidupnya, mengikuti arus pergaulan masyarakat Ibukota yang semuanya tak sejalan dengan nuraninya.

Tapi Sari tidak ingin mematahkan semangat. Dia harus sedikit demi sedikit memberi gambaran kepada Tuti. Sari ingin membuat Tuti sejenak melupakan problema hidupnya dengan bercakap-cakap dengan ayah dan ibunya.

Tiba-tiba Sari berseru, “Ayah, Ibu, lihat siapa yang datang?”

Ibu Tuti, Bu Sarjono, mempersilahkan Tuti untuk menuju ruang tamu di mana ayah Tuti, Pak Sarjono, sedang menikmati hidangan ringan sambil menonton televisi.

“Makan malam telah tersedia. Bagaimana kalau kita bernostalgia makan malam bersama seperti yang kita lakukan dulu. Makanan kesukaan kami tak pernah berubah, Tut, masih saja menyukai masakan tradisional, tak tergoda oleh maraknya masakan modern yang beraneka macam. Tahu tempe bacem selalu tersedia, sayur bening atau lodeh masih merupakan favorit keluarga,” Sari menjelaskan kepada Tuti.

“Itu makanan yang sehat. Pantas saja Bapak dan Ibu masih nampak sangat enerjik”.

“Ayo, kita makan malam dahulu, meneruskan ceritanya setelah makan,” pinta Bu Sarjono.

“Kita salat berjamaah dulu, baru makan bersama. Bagaimana, setuju?” ucap Pak Sarjono.

Semua mengangguk tanda setuju.

Sari dan Bu Sarjono mempersiapkan keperluan salat dibantu Tuti, kemudian mereka melakukan salat magrib berjamaah.

Selesai salat, mereka menikmati makan malam. Tiba-tiba merasakan jantungnya berdetak dengan kencang seperti ada *signal* yang harus diwaspadai. 'Aduh, apa yang akan menimpaku kali ini?' batin Tuti. 'Besok aku harus menghadapi *interview*. Aku harus fokus, namun tetap waspada. Aku merasa berada di tempat yang salah. Padahal ini rumah Sari, sahabatku.'

Tuti berpamitan pada Sari, ibu dan ayahnya, untuk berangkat menuju alamat yang ada pada surat lamaran. Dengan mengucapkan doa, Tuti mulai menapakkan kaki meninggalkan kediaman Sari.

Tiba di tempat yang dituju, tampak beberapa pelamar sedang menunggu giliran untuk dipanggil. Tuti masih harus menunggu agak lama karena datang paling akhir dibanding dengan pelamar lain. Beberapa pelamar keluar dari ruangan dengan wajah *sumringah* karena dinyatakan diterima dan akan segera mulai bertugas.

Tiba giliran Tuti untuk *interview*, dimulai dengan pertanyaan, “Apakah Saudari sudah siap?” Pertanyaan yang sangat janggal dan mengganggu pikiran Tuti, 'Apa yang dimaksud dengan siap?'

Tuti mengangguk tanda setuju, namun betapa terkejutnya dia ketika melihat Bapak Sardjono muncul dari balik pintu dan menyapa Tuti seolah-olah belum pernah mengenalnya. Sikap itu membuat Tuti berputus asa, mengapa jika ayah Sari itu yang akan menginterview tidak memberitahunya semalam bahwa perusahaan itu adalah miliknya?

“Ada apa di balik ini semua?” batin Tuti.

“Saudari Tuti,” sapa Bapak Sarjono, mempersilahkan Tuti duduk di sampingnya.

“Ya, Pak,” jawab Tuti, namun tetap tak bergeser dari

“Terima kasih atas kebaikannya, Tuti tentunya kerepotan membawa barang-barangnya kalau tak ada Nak Totok.”

“Kebetulan saja, Bu” jelas Totok, “saya mohon pamit ya, Bu.”

Mereka bersalaman, lalu Tuti mengantar Totok hingga menaiki kendaraan umum.

“Kita akan bertemu lagi ya, untuk merealisasikan impianmu, Tut,” kata Totok.

Tuti tersenyum bahagia. 'Tuhan menjawab doaku,' gumamnya. Apa yang sebetulnya terjadi padanya?

Besoknya, Totok menghubungi Tuti untuk merealisasikan keinginan Tuti membuka warung. Ini tentu akan menguntungkan karena dapat mengembangkan usahanya memasok bahan baku warung makan, selain memasok penjual makanan keliling, terutama beras, ikan segar dan ayam potong.

Sejujurnya, selain untuk mewujudkan impian Tuti, ada maksud lain yang tersirat dalam benak Totok. Menurutny, Tuti bukanlah wanita biasa, namun dia bagaikan Srikanthi yang sedang berjuang melawan kemiskinan, kebodohan dan sebagai seorang alumni perguruan tinggi dapat mengaplikasikan ilmu yang didapatnya dalam hidupnya. Tuti juga berasal dari keluarga yang baik dan cukup agamis.

“Ini mungkin yang saya cari,” gumam Totok selesainya berdiskusi dengan Tuti sepulang mereka mencari tempat untuk membuka warung makan. Namun, Totok masih menyimpan pertanyaan itu agar niatnya dapat berjalan lancar.

Karena tidak mudah mencari tempat untuk membuka warung, maka mereka memutuskan untuk membuka usaha di rumah Tuti dengan usaha kecil secara *go-food*. Berdagang dengan cara ini masih belum populer di kampung Tuti, namun dia berkeyakinan bahwa dengan kesabaran usahanya akan berhasil.

tergopoh-gopoh menuju jalan raya agar segera menumpang bus Transjakarta menjauhi kantor itu. Tanpa tujuan, Tuti menumpang bus, ingin meluapkan semua beban di hatinya, namun kepada siapa sekarang Tuti dapat bercerita? Ke mana harus pergi, bagaimana nanti harus pamit kepada Sari? Tuti tak mau meninggalkan kesan yang mencurigakan, tak ingin teman baiknya terluka karena ceritanya.

Tuti berfikir untuk mencari jalan menyampaikan pesan kepada Sari bahwa dia tidak mungkin kembali ke rumahnya. Dia tak ingin menjadi *trouble maker* dalam keluarga Sari.

Tiba-tiba terbesit ide dalam benak Tuti, mengapa harus kantor megah yang dia datangi, bukan tempat yang lebih sederhana, tapi di manakah itu?

Tuti mendekati kerumunan orang yang sedang mengantri di sebuah warung makan Tegal, yang biasa disebut Warteg. Pedagang melayani dengan sangat cekatan. Sejenak Tuti berfikir, mengapa dia tidak bekerja di tempat seperti ini. Warteg ini sederhana, namun ditata dengan apik, sehingga orang tidak sungkan untuk makan di warung itu.

Tuti mengucapkan salam kepada pemilik, lalu berkata, “Maaf, Bapak dan Ibu, saya datang dari kampung, saya ingin mencari pekerjaan. Saya ingin belajar keterampilan, mengelola warung seperti warung yang Bapak dan Ibu miliki.”

Bapak dan ibu pemilik warung terperanjat atas penjelasan Tuti. Mereka kagum pada pola pikir Tuti.

Tuti mendapat kesempatan untuk menerapkan pemikiran-pemikiran dan inovasinya di warteg tersebut. Pemiliknya berharap agar para pelanggan dapat dilayani lebih baik lagi, sehingga merasa puas.

Inovasi Tuti memerlukan pengorbanan, karena para pelayan menjadi lebih sibuk sebelum tiba waktu istirahat atau

sebelum langganan datang, karena mereka harus melakukan pengemasan beberapa jenis makanan, misalnya nasi sudah dicetak dan ditempatkan di atas piring dengan sepotong tempe atau tahu, sisanya tinggal menambah lauk-pauk yang mereka pilih sesuai selera. Sop dan sayur berkuah telah dikemas dalam mangkuk agar pelanggan hanya tinggal memilih mana yang mereka sukai. Air minum telah tersedia dalam gelas yang bersih, air teh panas dan minuman dingin pun tersedia.

Ini adalah percobaan Tuti yang pertama, dia melakukan percobaan dalam beberapa bentuk, yaitu sebagian makanan ada yang sudah dikemas dalam dus atau steroform dengan menu standar, yaitu nasi, ayam goeng atau panggang ditambah tahu atau tempe, sambal dan lalapan. Bentuk ini banyak sekali menolong pembeli untuk mendapatkan segera paket makan siang. Beberapa di antara mereka banyak yang mempunyai waktu yang sempit untuk beristirahat karena pekerjaan yang menumpuk.

Dalam waktu yang relatif pendek, warung milik Pak Made, tempat Tuti berinovasi, mendapat kunjungan lebih banyak pengunjung dibandingkan sebelumnya. Pak Made tidak hanya berfikir keuntungan, namun memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pengunjung.

Percobaan Tuti yang kedua, dia akan mengembangkan pelayanan *go-food* kepada pegawai yang bekerja di gedung tinggi sebelah warungnya yang tidak punya waktu untuk turun karena keterbatasan waktu istirahat. Pelayanan *go-food* yang ditawarkan Tuti cukup memikat pelanggan, namun Tuti mempersyaratkan harus sudah dipesan minimal dua jam sebelumnya agar dapat diatur pengirimannya.

Bapak dan Ibu Made tertarik karena kunjungan pelanggan lebih meningkat dan pelanggan baru untuk *go-food* mulai berdatangan melalui saluran handphone Pak Made.

Walaupun harga yang ditawarkan Tuti lebih tinggi, tetapi pelanggan tidak mempermasalahkannya. Nama Pak Made menjadi terkenal karena foto Pak Made terpampang pada iklan *go-food* warung Pak Made, pendapatan warung meningkat, banyak tetangga yang dipekerjakan untuk kelancaran usaha warungnya.

Tuti menyampaikan niatnya berhenti bekerja dan kembali ke kampung halaman untuk mencoba keberuntungannya di sana. Permintaan Tuti disambut baik oleh Ibu Made, berbeda dengan Pak Made yang meminta Tuti untuk mempertimbangkan kembali dan memberikan waktu bagi Pak Made untuk mencari pengganti Tuti yang harus Tuti latih sebelum meninggalkan warung itu. Namun, tak mudah menemukan pengganti Tuti yang mau bekerja keras, penuh inovasi, mandiri dan tak terlalu banyak perhitungan dengan waktu.

Akhirnya, Tuti diizinkan pulang kampung. Dalam perjalanan, Tuti berfikir tentang rencana yang akan ia lakukan di kampung. Suatu pekerjaan yang tidak mudah karena dia harus melakukan survey kelayakan untuk membuka usaha itu. Pekerjaan ini tidak boleh gagal karena merupakan gantungan hidup dia dan keluarganya.

Di dalam bus, Tuti bertemu dengan Totok, kakak Ratna, teman sekolah Tuti. Totok berniat mengantar Tuti hingga sampai ke rumahnya. Setibanya di rumah, Tuti disambut keluarganya. Tuti langsung memperkenalkan Totok kepada ibunya.

“Nak Totok, bagaimana kabar Ratna sekarang?”

“Baik, Bu. Ratna sudah menikah, sekarang tinggal di Jakarta. Dia jarang pulang karena kesibukannya.”

“Maaf, saya mengantar Tuti karena kebetulan kami satu bus dan baru tahu ketika bus istirahat sejenak tadi,” lanjut Totok

Apa pun keputusan itu.”

Tuti makin bingung.

“Kalau Ibu boleh mengatakan, Ibu senang bila kalian berdua bisa saling mencintai, saling menyayangi, saling mendukung, melindungi, saling mengingatkan apabila ada yang salah.”

“Ibu akan mendoakan kalian berdua,” tambah ibu Tuti.

“Betulkah, Bu?” tanya Tuti.

Sang ibu mengiyakan.

“Apabila Ibu merestui, aku merasa bahagia. Tapi, pantaskah aku ini, Bu?”

“Hanya Nak Totok yang dapat menjawab itu, Nak.”

“Silakan kalian berdua lanjutkan perbincangannya” kata Ibu, lalu pamit ke ruang keluarga.

“Mas, aku tak tahu aku harus berkata apa,” lirih suara Tuti.

“Tak apa, tak usah ungkapkan perasaanmu dengan kata-kata. Aku ingin tahu inovasi barumu nanti,” jelas Totok.

“Inovasi?” Tuti penasaran.

“Apa yang selama ini kamu pikirkan dan lakukan adalah inovasi baru buat penduduk kampung ini, Tuti. Kamu adalah satu dari sekian orang Indonesia penggerak ekonomi rakyat. Aku bangga dan bahagia. Terima kasih kamu telah hadir dalam hidupku,” ujar Totok.©

Tuti dan Totok merancang usahanya dengan melakukan promosi ke kantor-kantor terdekat dan bagi keluarga-keluarga yang karena kesibukannya, sehingga tak sempat memasak.

Suatu sore, Totok datang dan meminta Tuti untuk menemaninya ke suatu tempat untuk melakukan pembicaraan. Tuti tidak dapat menolaknya. Mereka berangkat berdua dengan mengendarai mobil Totok, namun tanpa ditemani sopir yang biasanya mengantar Totok.

Tanpa ada beban apa pun, Tuti mengikuti ke mana mobil membawa mereka berdua. Dalam perjalanan, Totok tak banyak berbicara.

“Saya belum melakukan apa-apa untukmu, Tuti. Semua itu karena semangatmu, niatmu yang sangat kuat, ketulusanmu untuk membantu keluarga,” cerita mas Totok.

“Ah, Mas Totok ini ada ada saja. Mas Totok adalah pahlawan yang telah menyelamatkanmu dari keputusan dan memberikan harapan bagi aku dan keluarga untuk bangkit dari keterpurukan,” jelas Tuti.

Tanpa sadar, Totok menyentuh tangan Tuti dan berkata, “Aku hanya orang yang butuh orang lain untuk diajak bicara, mendengarkan orang bicara, membangun masa depan. Dan, aku merasa telah menemukan orangnya.”

“Oh begitu, syukurlah kalau sudah menemukannya,” kata Tuti seraya menarik tangannya.

“Tahukah Tuti, siapa yang kumaksudkan?” tanya Totok.

“Tidak, Mas, tidak tahu. Aku tak pernah mengenal teman-teman Mas Totok,” jelas Tuti.

“Dik Tuti, kamulah orangnya. Aku bahagia setelah kita bertemu dan bekerja sama. Aku seperti menemukan penggerak yang memotivasi untuk terus berkarya. Pemikiran-pemikiranmu

yang menginspirasi mengembangkan usaha. Di atas semua itu, bukan masalah bisnis yang menjadi dasar pikiranku, namun kekaguman dan keramahanmu membuatku selalu ingin berada di dekatmu, Tuti” jelas Totok.

Tuti terdiam. Dia kebingungan.

“Sebaiknya kita duduk agar kita bisa bicara dengan santai,” ucap Totok. Dia mengajak Tuti ke tempat yang nampaknya nyaman untuk bicara.

Totok duduk di hadapan Tuti, sehingga mereka berhadapan.

“Boleh aku lanjutkan pembicaraan tadi?” tanya Mas Totok.

“Silakan, Mas,” jawab Tuti singkat.

“Dari waktu ke waktu kamu semakin membuktikan bahwa apa yang aku pikir tentangmu itu benar. Rasa kagumku menambah rasa keinginanku untuk segera mengatakan perasaanku padamu,” Totok berhenti sejenak. “Boleh kan aku mengatakannya sekarang?”

Tak ada jawaban dari Tuti, Totok melanjutkan, “Aku tahu ini membutuhkan waktu bagimu untuk menjawab keinginanku untuk malamarmu.

Tuti tersentak.

“Bawalah pulang pertanyaan itu. Aku berharap kita akan bertemu lagi dan aku dapat jawaban yang menggembirakan darimu, Tuti.”

“Maafkan aku bila Dik Tuti tak senang dengan permintaan ini,” sambung Totok.

Akhirnya Tuti berkata, “Tidak, Mas. Ini justru suatu penghargaan untukku. Tapi, aku merasa tak pantas menjadi pendamping Mas Totok. Aku yakin banyak wanita yang menunggu Mas Totok.”

“Sebagai laki-laki, boleh kan aku memilih wanita yang sesuai dengan penilaian hatiku?”

Berbagai perasaan berkecamuk dalam benak Tuti, antara sedih, bahagia, bingung dan tak tahu harus menjawab apa kepada Totok. Tuti terdiam.

“Baiklah simpan dulu masalah itu. Sekarang kita nikmati makanan yang ada,” pinta Totok.

Selanjutnya, mereka memutuskan pulang. Totok mengisyaratkan pada Tuti untuk tidak terlalu lama menjawabnya.

“Terima kasih, Tuti, telah menemaniku sore ini. Aku bahagia sekali sudah dapat mengutarakan perasaanku padamu, walaupun amat gelisah nantinya menunggu jawabanmu.”

Dua minggu tidak bertemu, Totok memutuskan menemui Tuti untuk mendapatkan kepastian dari Tuti. Totok datang pada Sabtu sore di saat Tuti sudah tidak sibuk dengan rutinitasnya dan keluarganya berkumpul.

Setelah Totok dan Tuti duduk berdua di ruang tamu, Totok bertanya, “Bagaimana, apakah sudah mempertimbangkan? Apa pun jawaban Dik Tuti, aku akan menerimanya. Kita akan tetap menjadi mitra kerja.”

Tuti tersedak, kemudian bertanya, “Bolehkah aku minta tolong Ibu untuk menemaniku?”

“Tentu saja, Ibu boleh menjadi saksi dari peristiwa penting ini,” jawab Totok agak kebingungan.

Tuti masuk ke dalam, tak lama kemudian dia mengajak ibunya untuk menemaninya berbicara dengan Totok.

“Ibu, tolong aku, bagaimana harus aku menjawabnya?” tanya Tuti.

“Nak, masalah ini adalah masalah kalian berdua, bukan masalah Ibu. Ibu hanya bisa mendukung keputusan kalian berdua.

sebelumnya. Dulu, setiap pulang dinas dari luar kota suaminya sering membawakan oleh-oleh untuk istri dan anak-anaknya. Seringkali suaminya memberikan uang bonus untuk keluarganya. Tapi, sekarang sudah jarang, membawa oleh-oleh pun sering lupa.

“Ma, kamu tahu aku sekarang sibuk sekali. Kalau untuk urusan anak-anak kamu bisa mengurus sendiri kan?” begitulah jawab suaminya jika bu Yuli mengeluh dengan keadaan dan sifat suaminya beberapa bulan ini. Bu Yuli berusaha untuk tenang dan sabar supaya anak-anak tidak menjadi gelisah akibat masalah yang dia hadapi dengan suaminya. Dia merasakan suaminya berubah, kemesraan yang biasanya hangat sekarang sedikit demi sedikit terasa berkurang. Setiap hari suaminya selalu pulang malam dan sering keluar kota meninggalkannya beberapa hari, bahkan bisa sampai lebih dari satu minggu. Karena Bu Yuli juga bekerja di luar rumah, dia bisa menghilangkan rasa kesepiannya itu.

Hingga pada suatu hari, Bu Yuli bertemu dengan teman kantor suaminya, yaitu Ibu Gina. Mereka bertemu secara tidak sengaja ketika acara selamatan sunatan di rumah temannya.

“Bu Yuli, apa kabar? Rasanya kita sudah lama tidak bertemu ya,” sapa Bu Gina.

“Baik, Bu. Ibu sendiri gimana?” jawab Bu Yuli. “Terakhir kita bertemu setahun yang lalu ya, Bu.”

“Ini anak perempuanmu yang pertama ya. Sudah besar sekarang, cantik lagi,” ujar bu Gina sambil memegang tangan Melly.

“”Mana Pak Kamal?” tanya Bu Gina.

“Sedang diluar kota.”

“Keluar kota? Kapan? Sudah berapa hari?” tanya Bu Gina lagi, dengan wajah yang heran.

“Dua hari yang lalu. Memangnya kenapa, Bu?” Bu Yuli

CINTA SEORANG PEREMPUAN

Oleh Wirhagati

Waktu menunjukkan pukul 09.15 wib malam, di luar terdengar suara motor berhenti di depan rumah. Seorang anak laki laki muda berjalan memasuki rumah dan memarkir motornya di garasi, kemudian berjalan menuju pintu rumah dan mengetuknya pelan.

“Andi, kamu dari mana? Sudah malam begini baru pulang?” kata mamanya sambil membuka pintu.

“Dari rumah teman, Ma?” jawab anak laki-laki bernama Andi itu sambil melempar tubuhnya di atas sofa.

“Kamu harusnya di rumah belajar untuk persiapan ujian nanti karena waktunya sudah dekat,” ujar mamanya.

“Kalau aku di rumah, Mama juga tidak pernah ada saat aku perlukan,” jawab Andi. Mamanya terdiam, dia sadar kalau dia memang sibuk di luar rumah dengan pekerjaan di kantor, sering pulang malam, sehingga waktu untuk anaknya di rumah jadi berkurang.

Setahun yang lalu, sebelum orang tuanya berpisah, Andi adalah seorang anak yang rajin dan patuh pada orang tua. Seringkali Andi mendapatkan pujian dari guru atas prestasinya di sekolah yang bagus. Saat itu Andi masih di sekolah Menengah Atas (SMA) kelas satu dan kakaknya Melly kelas tiga SMA. Sekarang Andi sudah kelas dua dan Melly kuliah di luar kota, di Bandung. Jadi, sekarang sehari-harinya Andi di rumah sendiri. Ibunya sibuk bekerja di sebuah perusahaan swasta di Jakarta. Kadang-kadang dia di rumah ditemani oleh asisten rumah tangga,

tapi itu hanya sampai pekerjaan rumah selesai. Setelah itu, Mbak Lela, sang asisten rumah tangga, pulang ke rumahnya yang tidak jauh dari komplek perumahan itu. Oleh karena itu, Andi sering pergi main ke rumah temannya sepulang sekolah atau pergi ke tempat lain karena merasa kesepian di rumah sendirian.

Ibu Yuli adalah ibu Andi. Ibu Yuli dan keluarga sudah tinggal selama lebih dari 10 tahun di komplek itu. Mereka tinggal di sebuah rumah yang cukup besar, apik dan bersih. Suami bu Yuli, Pak Kamal, bekerja di sebuah perusahaan swasta besar di Jakarta. Sebelum Bu Yuli berpisah dengan suaminya, kehidupan mereka baik-baik saja, dapat dikatakan keluarga bahagia. Tetapi, lebih dari setahun yang lalu, Bu Yuli mengetahui suaminya merahasiakan sesuatu darinya. Pertengkaran kecil seringkali terjadi akibat suaminya sering pulang larut malam.

“Aku banyak kerjaan di kantor, Ma. Harus segera selesai sebelum waktu yang sudah ditentukan oleh bosku,” jawab Pak Kamal setiap kali Bu Yuli menanyakan alasan terlambat pulang. Bu Yuli selalu terdiam sambil menatap suaminya, meyakinkan dirinya bahwa apa yang dikatakan suaminya benar.

Biasanya Bu Yuli dan suaminya sampai di rumah sepulang kerja hampir berbarengan. Bu Yuli sampai kira-kira jam empat sampai jam lima sore karena jarak dari kantor ke rumah tidak terlalu jauh. Jadi, dia masih bisa menyiapkan makan malam untuk keluarga sebelum suaminya pulang. Selain itu, karena bu Yuli bekerja di bagian marketing dan waktunya juga bisa diatur, dia tidak harus selalu berada di dalam ruangan. Jika semua tugasnya selesai, dia bisa pulang lebih awal. Kadang dia juga keluar, kerja lapangan, kemudian bisa langsung pulang lebih cepat setelah selesai tugasnya. Sedangkan, suaminya sampai di rumah biasanya sekitar jam tujuh malam. Begitulah aktivitas mereka setiap hari. Malam harinya mereka masih biasanya mengobrol

dengan anak-anak sebelum tidur. Anak-anak mereka juga patuh dan rajin belajar. Selain itu mereka juga taat menjalankan ibadah.

Waktu terus berjalan. Keadaan di rumah Andi semakin tidak nyaman karena sering kali keributan antara Bu Yuli dan suaminya. Mulai dari pulang larut malam, masalah keuangan, hingga beberapa kali suaminya tidak pulang dengan alasan tugas ke luar.

“Ma, aku besok berangkat ke luar kota ya,” begitu kata Pak Kamal setiap kali meminta izin kepada istrinya.

“Minggu lalu Mas baru ke luar kota kan?” Bu Yuli merasa curiga.

“Ya, Ma, tapi ini ada tugas dari kantor lagi, saya harus berangkat besok.”

“Kalau Mas harus pergi besok, saya tidak keberatan asalkan Mas tidak lupa aku dan anak-anak menunggu dan membutuhkanmu di sini.”

“Baik, Ma, aku tidak akan lupa kalian semua. Aku menyangimu dan anak-anak,” jawab Pak Kamal.

Semenjak sibuk dinas ke luar kota, suaminya sering tidak memikirkan kebutuhan anak-anak. Namun, sebagai seorang ibu yang memperhatikan anak-anaknya, Bu Yuli melengkapinya, walaupun harus menggunakan uang hasil kerjanya sendiri.

Bu Yuli mengingatkan suaminya tentang tambahan biaya untuk sekolah anak-anak mereka.

“Aku sudah memberikan semua yang dibutuhkan anak-anak untuk sekolah mereka kan, Ma” ucap suaminya.

“Biasanya kamu selalu memberikan tambahan untuk kebutuhan biaya lain atau biaya dadakan, Mas, tapi sekarang perhatianmu kepada aku dan anak-anak sudah berkurang,” Bu Yuli mulai geram.

Bu Yuli merasakan berbeda antara sekarang dengan

gelisah.

“Sebenarnya sudah lama aku ingin mengatakannya. Tapi aku merasa belum tepat waktunya, karena aku takut kamu tidak bisa menerimanya,” Pak Kamal mulai bersuara.

“Menerima apa, Mas? Jadi benar kamu punya simpanan perempuan di luar sana,” Bu Yuli mulai marah. “Kecurigaanku selama ini betul, kamu sudah menduakanku dan mengkhianati cintaku, Mas.”

“Ma, tenang dulu, aku belum selesai bicara. Perempuan itu adalah temanku waktu SMA dulu. Kami bertemu lima bulan yang lalu di acara perkumpulan teman SMA satu angkatan. Kami berbincang cukup lama. Ternyata dia ditinggal suaminya. Suaminya meninggal dunia karena sakit parah dan dia punya anak yang masih sekolah.”

“Oh, jadi karena itu kamu sering pergi dengan alasan ke luar kota, tapi ternyata kamu menemuinya tanpa sepengetahuan aku? Keterlaluan kamu, Mas!” keras suara Bu Yuli.

“Maafkan aku, Ma. Aku tidak bermaksud untuk menyakitimu. Aku menyayangimu. Aku hanya kasihan melihat temanku. Dia tidak bekerja, sementara anaknya butuh biaya sekolah. Dan aku pikir, kalau aku menikahinya bisa membantu dan meringankan beban hidupnya.”

“Jadi kamu sudah menikahinya, Mas, tanpa sepengetahuan aku?” suara Bu Yuli tinggi, sambil menangis dan memukul-mukul pundak suaminya dengan tangannya yang kecil itu.

“Iya, Ma. Tiga bulan yang lalu aku menikahinya. Waktu itu aku ingin minta izin darimu, tapi kupikir kamu pasti tidak mengizinkanku untuk menikah lagi. Makanya aku merahasiakan ini. Tapi sungguh, aku tetap menyayangimu dan anak-anak kita. Aku tidak akan meninggalkan kalian semua,” Pak Kamal memeluk istrinya.

sedikit heran.

“Oh, ga apa-apa,” jawab Bu Gina. “Tapi saya mau bicara sebentar dengan kamu di sana.”

“Baik, ayo kita ke sebelah sana. Di sini terlalu ramai.”

Mereka berjalan ke arah pojok yang tidak banyak orang dan tidak berisik yang dapat mengganggu pembicaraan mereka. Sedangkan, anak-anak mereka ditinggal di tempat duduk mereka supaya tidak tahu apa yang mereka bicarakan.

“Pak Kamal kemarin ada di kantor. Saya melihatnya sendiri ngobrol dengan atasannya,” Bu Gina membuka obrolan.

“Nggak mungkin, Bu! Dia keluar kota untuk beberapa hari dan baru akan balik lusa,” bantah bu Yuli.

“Aku mengerti kamu tidak percaya dengan yang apa aku katakan. Tapi aku tidak berbohong. Pak Kamal dalam minggu ini tidak ada dinas luar kota,” jelas Bu Gina sambil memegang tangan Bu Yuli.

Bu Yuli gemetar. Seluruh tubuhnya terasa menggigil mendengar apa yang dikatakan Bu Gina. Dia tidak percaya jika suaminya berbohong kepadanya. Tapi, berita yang dia dengar barusan mengingatkannya pada sikap suaminya tiga bulan terakhir ini yang berubah.

Semenjak itu, bu Yuli menjadi tidak tenang dan gusar. Dia menduga jika suaminya sudah mempunyai perempuan lain yang tidak dia ketahui. Dia ingin coba menelpon untuk bertanya keberadaan suaminya sekarang, tapi dia ragu dan menahan dirinya untuk tidak menelpon. Dia berusaha untuk sabar menunggu sampai suaminya balik ke rumah. 'Besok suamiku akan pulang. Sebaiknya besok saja aku tanya langsung,' gumamnya dalam hati.

Keesokan harinya, suami Bu Yuli pulang. Sesuai janjinya jika suaminya akan pulang hari ini. Pak Kamal sampai di rumah

jam 07.30. Bu Yuli menyambutnya, seperti biasa dengan senyuman. Makanan sudah dihidangkan di meja makan.

“Capek ya, Mas? Mandi dulu biar segar. Kan habis perjalanan jauh,” tanya Bu Yuli dengan perasaan gundah.

“Ya, Ma. Aku juga gerah dan berkeringat,” jawab Pak Kamal.

Malam itu terasa hening. Anak-anak bu Yuli sudah masuk ke kamarnya masing-masing setelah bertemu dengan papanya. Biasanya mereka belajar di kamar. Selesai makan malam, Pak Kamal duduk di sofa sambil menonton berita di TV. Bu Yuli masuk ke kamar, dia duduk di pinggir tempat tidur. Pikirannya gusar. Dia sedang memikirkan bagaimana caranya menanyakan kepada suaminya tentang berita yang dia dapat dari Bu Gina beberapa hari yang lalu bahwa sebenarnya suaminya ada di kantor, tidak ke luar kota. Lalu, Yuli keluar dari kamar, mendekati suaminya. Dia sudah tidak sabar untuk mengetahui kebenarannya secara langsung dari suaminya.

“Mas, aku mau bicara sebentar,” kata Bu Yuli.

“Ya, ada apa, Ma. Aku lagi menonton berita. Kalau mau bicara katakan saja,” sahut Pak Kamal sambil menekan remot mengganti *channel* TV.

“Kamu sebenarnya tidak ke luar kota kan, Mas? Kamu ada di kota ini dan kamu sudah berbohong padaku.”

Pak Kamal tersentak kaget mendengar istrinya berkata seperti itu. “Ma, kamu ini bicara apa? Aku kan sudah katakan kalau aku ke luar kota,”

“Tapi aku bertemu dengan Bu Gina teman sekantormu, dia mengatakan kalau kamu ada di kantor dan tidak ke luar kota,” ketus suara Bu Yuli, emosi.

Pak Kamal terdiam, menatap istrinya dalam-dalam.

“Lalu ke mana kamu beberapa hari ini, Mas? Apa ada

perempuan lain selain aku?!” Bu Yuli makin ketus.

“Ini sudah malam, Ma, kamu jangan bicara seperti itu, nanti anak-anak mendengar kita ribut-ribut,” ujar suaminya.

“Tolong, Mas, jelaskan semua padaku. Kamu jangan merahasiakannya,” Bu Yuli berkata sambil menangis.

“Sekarang sudah malam, ayo tidurlah, besok aku akan ceritakan,” jawab pak Kamal sambil memeluk istrinya.

Besok paginya, Bu Yuli masih merasa tidak tenang hatinya karena suaminya belum mengatakan yang sebenarnya. Apa yang sudah terjadi dengan rumah tangganya sekarang ini? Selama ini dia selalu menjaga cintanya kepada suaminya dan sekarang dia merasa suami sudah mengkhianati cintanya. Dia tidak bersemangat untuk berangkat ke kantor. Kepalanya pusing dan badannya merasa tidak sehat. Sedangkan, anak-anak pagi itu sudah berangkat ke sekolah bersama-sama karena mereka satu sekolah. Mereka biasanya berangkat naik sepeda motor karena sekolah mereka tidak terlalu jauh dari rumah, kira-kira 15 menit perjalanan. Pak Kamal sudah selesai sarapan dan bersiap untuk berangkat ke kantornya. Bu Yuli mendekati suaminya dan kembali bertanya.

“Mas, apa yang ingin kamu ceritakan kepadaku? Semalam kamu janji akan menceritakannya sekarang,” tanya Bu Yuli.

“Tapi aku sekarang mau berangkat kerja, Ma. Nanti saja sepulang aku kerja.”

“Tidak, Mas, kamu tidak boleh berangkat sebelum kamu jelaskan semuanya padaku sekarang.”

Pak Kamal duduk di sofa dan menarik nafas panjang. Kelihatan di wajah dan matanya perasaan tegang dan bingung untuk memulai kata katanya. Sementara, Bu Yuli duduk di hadapan suaminya, menunggu, hatinya berdebar-debar. Detak jantungnya mulai tidak beraturan bercampur rasa cemas dan

kamu mengerti keadaan Mama dan Papa sekarang,” tutur Bu Yuli sambil menangis.

“Baiklah Ma, kalau keinginan Mama berpisah dengan Papa adalah yang jalan yang terbaik untuk kita,” kata Melly, terlihat lebih memahami perasaan dan keadaan Mamanya. Melly berpikir lebih baik menyerahkan semua keputusan kepada mamanya. Lain halnya dengan Andi, dia masih belum bisa menerima keadaan itu. Andi merasa terpukul. Bu Yuli sudah bertekad, dia akan tetap mengurus anak-anaknya tanpa suaminya. Dia berpikir, hal ini akan lebih baik untuk dirinya dan anak-anaknya daripada menahan perasaan dan menjadi beban pikirannya terus-menerus. Mungkin ini sudah menjadi jalan hidupnya. Dia hanya berpasrah kepada Allah.

Satu tahun semenjak berpisahanya Bu Yuli dengan Pak Kamal. Tidak mudah bagi Bu Yuli menjalani hidup tanpa suaminya. Berperan sebagai ibu sekaligus bapak untuk kedua anaknya. Pak Kamal kini tinggal bersama istrinya keduanya. Hanya sesekali dia datang ke rumah Bu Yuli untuk melihat anak-anaknya, itu pun ketika Bu Yuli tidak ada di rumah. Bu Yuli sendiri yang menginginkan seperti itu, dia tidak ingin bertemu dengan suaminya. Dia benar-benar ingin melupakan suaminya. Dia ingin menata kembali hatinya yang sudah hancur dikhianati oleh suaminya, dan sekarang ingin membangun kehidupan baru bersama anak-anaknya. Dia bekerja keras supaya semua kebutuhan anak-anaknya tercukupi, apalagi kebutuhan pendidikan anaknya yang semakin besar dan anak perempuannya kini melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Bu Yuli terus bekerja, sebab walaupun suaminya memberi uang, itu tidak mencukupi untuk semua kebutuhan anak-anaknya.

Dengan kesibukan Bu Yuli bekerja dari pagi sampai sore,

“Kamu jahat! Teganya kamu mengkhianati aku. Apa salahku hingga kamu menduakan aku? Selama ini aku percaya padamu, tapi kamu malah berselingkuh dengan perempuan lain,” Bu Yuli emosi.

“Maafkan aku, Ma. Aku janji tidak akan menyia-nyiakanmu dan anak-anak,” suara Pak Kamal merendah.

“Tidak bisa, Mas. Aku tidak mau dimadu!” tegas Bu Yuli. Kemudian, dia masuk ke kamar sambil membanting pintu dan menangis sekencang-kencangnya. Pak Kamal hanya duduk menundukkan kepalanya, diam tak bisa bicara.

Kenyataan bahwa suaminya sudah menikah lagi dengan perempuan lain membuat Bu Yuli sangat terpukul, sedih sekali. Dia tidak mengira jika pernikahannya yang sudah dua puluh tahun mereka bangun akan berakhir begini. Sekarang dia tidak tahu harus berbuat apa, tapi dalam hatinya dia tidak bisa menerima perempuan lain dalam kehidupan rumah tangganya. Hal ini sudah diketahui oleh kedua anaknya, bahwa ayah mereka menikah lagi. Membuat anak-anak mereka kaget dan marah pada ayahnya. Tapi, mereka tak bisa berbuat apa-apa, semua sudah terjadi. Andi dan Melly kasihan melihat ibunya yang selalu murung dan sedih setiap hari.

Seiring berjalannya waktu, kehidupan rumah tangga Bu Yuli mulai berubah. Hubungan Bu Yuli dengan suami sudah tidak harmonis lagi. Seringkali terjadi keributan di antara mereka. Pak Kamal sering meninggalkan mereka karena harus berbagi dengan istri keduanya. Anak-anak juga merasa kurangnya kasih sayang ayahnya karena jarang bertemu. Pak Kamal semakin sibuk dengan urusan kerja di kantornya karena harus menghidupi dua keluarganya dan harus bersikap adil terhadap kedua istrinya. Walaupun begitu, tapi tetap saja Pak Kamal sulit membagi waktu untuk anak-anak dan istrinya. Begitu juga dengan Bu Yuli, dia

merasa tidak bahagia dan tertekan karena sebenarnya dia tidak rela suaminya membagi cintanya dengan perempuan lain dengan alasan apapun. Hatinya tidak bisa menerima.

Keadaan ini berlangsung terus hingga berbulan-bulan, masalah selalu datang silih berganti. Bu Yuli berusaha untuk bertahan dengan kondisi sekarang ini dengan menyibukan dirinya dengan pekerjaan kantornya agar bisa melupakan masalah rumah tangganya. Anak-anak pun mulai sering keluar rumah mencari kesibukan mereka sendiri karena orang tua mereka yang juga sibuk dengan urusan masing-masing. Melihat keadaan anak-anaknya, Bu Yuli merasa bersalah karena kurangnya perhatiannya kepada anak-anaknya akhir-akhir ini.

Suatu malam bu Yuli mengajak anak-anaknya bicara.

“Melly, Andi, sini duduk sama Mama.”

“Ada apa, Ma?” tanya Melly.

“Mama ingin ngobrol sama kalian.”

“Malas, aku lagi banyak tugas, Ma,” ujar Andi.

“Andi! Kamu dengar Mama tidak? Mama mau bicara sama kalian berdua.”

“Nggak perlu, Ma, mau bicara apa? Papa dan Mama sudah ga peduli kita lagi,” ketus Andi.

“Mama sayang kalian. Mama tidak bermaksud mengabaikan kalian. Maafkan Mama kalau Mama sibuk dengan kerjaan akhir-akhir ini,” Bu Yuli berusaha untuk berbicara lembut.

“Iya, Ma, aku tahu Mama sibuk. Tapi Mama bisa kan meluangkan waktu sedikit untuk kita?” Melly menimpali. Melly lebih mengerti keadaan orang tuanya dibandingkan Andi. Melly lebih dewasa dan bisa memahami keadaan ibunya, tapi dia juga merasa kehilangan kasih sayang orang tuanya semenjak ayahnya menikah lagi.

“Baik, Mama akan berusaha membagi waktu Mama

untuk kalian. Tapi jangan bersikap tak acuh bagini sama Mama,” pinta Bu Yuli pada kedua anaknya.

Pembicaraan mereka berakhir. Anak-anak kembali ke kamar mereka. Bu Yuli masih duduk di ruang keluarga. Pikirannya masih menerawang jauh, entah apa yang sedang ia pikirkan.

Waktu terus berjalan, tak terasa telah enam bulan berlalu. Setelah berpikir berhari-hari, Bu Yuli mengungkapkan keinginan bercerai kepada suaminya. Keputusannya sudah bulat, walaupun suaminya tidak setuju.

Suatu hari Bu Yuli mengajak kedua anaknya untuk berbicara soal keinginannya. Dia berharap agar anak-anaknya mau menerimanya.

“Mama sudah memikirkan masalah ini. Mama harap kalian bisa mengerti dengan keputusan yang Mama ambil ini. Sebenarnya Mama tidak ingin ini terjadi, tapi Mama tidak bisa terus seperti ini,” Bu Yuli menjelaskan.

“Kita tahu kalau Mama selama ini kecewa dan sedih karena papa menikah lagi,” kata Melly.

“Jadi kamu tidak keberatan kan dengan keputusan Mama ini, Mel?” tanya Bu Yuli.

“Lalu Mama akan meninggalkan kita?” Andi penasaran.

“Tidak, Andi. Mama tidak akan ke mana-mana. Mama akan menjaga kalian dan terus bersama kalian di rumah ini,” Bu Yuli meyakinkan.

“Kami sebenarnya ingin Mama dan Papa terus bersama. Kami tidak ingin Mama dan Papa berpisah,” Melly mengatakan sambil tersedu.

“Aku mau kita seperti dulu lagi. Papa dan Mama selalu bersama kita, berkumpul di rumah ini,” sambung Andi.

“Itu tidak mungkin. Maafkan Mama, Andi. Mama harap

Esoknya, dengan penuh was-was, kutermenung di depan pintu ruang atasan untuk memenuhi panggilannya. Kuhabiskan beberapa menit di depan pintu untuk mengumpulkan keberanian dan alasan. Akhirnya kuberanikan diri untuk mengetuk pintu.

“Silakan masuk.” sahut suara dari dalam.

“Permisi, Pak,” lirikku.

Betapa terkejutnya ketika kulihat ternyata di dalam ruangan itu telah penuh sesak dengan para pengajar senior, tidak hanya atasan saja. Dan, di tengah kerumunan itu tampak duduk seorang mahasiswi, tampaknya sebagai salah satu perwakilan dari kelas yang pernah aku ajar.

'Ini dia!' pikirku. Berbagai keberanian dan segala macam alasan yang telah kukumpulkan buyar seketika. 'Tamat riwayatku.'

“Silahkan duduk,” sapa atasan.

“Terimakasih, Pak,” jawabku sambil kutarik sebuah kursi kosong di depan sidang dewan dadakan ini.

“Terima kasih karena telah berkenan datang hari ini memenuhi panggilan kami,” lanjutnya.

Kata-katanya seakan kosong, karena tak hentinya aku memandang sosok mahasiswi yang hadir hari itu. 'Jangan-jangan ini dia biangnya!' pikirku. 'Akhirnya kutemukan sosok yang menarik diriku dalam semua kekacauan ini!' aku geram.

“Apakah Anda tahu alasan kenapa memanggil Anda ke sini hari ini?”

“Sebenarnya saya kurang tahu secara pasti, Pak. Tapi, saya merasa ini ada kaitannya dengan hasil *polling* pengajaran semester yang telah lewat kemarin?”

“Betul,” jawabnya tangkas.

“Kami memanggil Anda karena berdasarkan hasil *polling*, Anda menjadi salah satu pengajar yang mendapatkan

bahkan sampai malam, menyebabkan dia tidak mempunyai banyak waktu untuk anak-anaknya di rumah. Andi menjadi kurang perhatian dari orang tuanya, sehingga dia seringkali pergi bersama teman-tamannya untuk menghilangkan rasa sepi di rumah. Seringkali Andi pulang larut malam, hingga mamanya pulang dari kantor, Andi masih belum pulang juga. Sikap Andi yang berubah seperti ini sudah berlangsung selama tiga bulan ini. Bu Yuli sudah sering menasehatinya, tapi Andi tidak mengindahkannya. Hal ini membuat Bu Yuli gelisah, khawatir anaknya terpengaruh hal-hal yang buruk di luar rumah. Akhirnya Bu Yuli sedikit demi sedikit mengurangi kesibukannya agar bisa lebih banyak waktu dengan Andi, karena dia sadar bahwa anaknya sangat membutuhkannya.

Suatu hari, Bu Yuli berencana untuk mengajak Andi jalan-jalan ke Bandung, sekalian menengok Melly. Sudah lama mereka tidak pernah pergi jalan bersama. Akhir pekan ini kesempatan buat Bu Yuli untuk mengajak Andi pergi menghabiskan waktu bersama.

“Andi, besok Sabtu kita pergi ke Bandung. Kamu mau kan, Nak?” tanya Bu Yuli.

“Mama kan biasanya Sabtu kerja,” jawab Andi.

“Tidak, Mama sudah minta izin tidak masuk besok. Mama ingin sekali mengajak kamu pergi jalan-jalan. Kita kan sudah lama tidak pergi bersama,” ujar Bu Yuli.

“Jadi, besok Mama tidak ke kantor? Aku senang sekali, Ma. Aku mau pergi sama Mama,” Andi terharu sambil memeluk mamanya.

“Andi, Mama minta maaf. Selama ini Mama kurang memperhatikan kamu. Mama ingin kamu bahagia dan berhasil meraih cita-citamu, karena itu mama kerja keras untuk mencukupi semua kebutuhan pendidikan kamu dan kakakmu. Tapi sekarang

Mama sadar, kalau kamu ingin Mama ada di dekatmu tidak kerja selalu mencari uang,” terang Bu Yuli, air matanya mengalir.

Besoknya, mereka berangkat ke Bandung dengan mengendarai mobil. Bu Yuli yang menyetir. Mereka menengok Melly, lalu menghabiskan waktu bertiga. Pergi ke tempat rekreasi dan belanja kebutuhan sekolah.

Dua hari Bu Yuli dan Andi di Bandung. Mereka berencana akan balik ke Jakarta hari Senin pagi. Kebetulan Senin itu hari libur nasional. Hari Selasa baru mulai kembali masuk kerja dan sekolah.

Tiba-tiba, Minggu malam, kira-kira pukul delapan, Melly mendapat telepon dari istri kedua papanya yang mengatakan bahwa papanya dirawat di rumah sakit sudah satu minggu. Menurutny, papanya ingin bertemu anak-anaknya. Melly menyampaikan pesan itu kepada mamanya. Akhirnya, Melly ikut bersama mama dan adiknya menuju ke Jakarta Senin pagi itu. Sesampainya di Jakarta, mereka langsung ke rumah sakit menjenguk Pak Kamal yang terkena serangan jantung. Pak Kamal meminta maaf kepada anak-anak dan istrinya atas kesalahannya. Melly dan Andi sedih melihat keadaan papanya yang kurus dan lesu.

“Papa, cepat sembuh, ya,” kata Melly.

“Maafin papa ya, Mel, Andi,” ujar Pak Kamal dengan suara terbata-bata.

“Kami sudah memaafkan Papa. Sekarang Papa harus istirahat supaya lekas sembuh,” ucap Melly. Melly dan Andi memeluk papanya dan menangis melihat keadaan papanya sekarang yang tidak berdaya. Bu Yuli juga ikut sedih, walaupun dia masih kecewa atas perbuatan suaminya terhadapnya, tetapi dia memaafkannya. Tidak perlu disesali, semua sudah terjadi. Sekarang mereka tinggal menjalani kehidupan masing-masing dan melupakan masa lalu.©

MODISKU TIDAK LAGI HITAM

Oleh Yan Ardian Subhan

Kubaca dengan seksama sekali lagi surat itu.

‘Yth. Saudara YAS

Ditujukan untuk Bpk/Ibu Dosen ybs. yang menerima surat ini untuk menghadap berkaitan dengan hasil *polling* pengajaran, dst.’

Hhh... kutarik nafas dalam-dalam. ‘Hasil *polling*,’ pikirku. ‘Biasanya yang dipanggil adalah mereka yang mendapatkan hasil yang kurang bagus. Pasti ada sesuatu yang salah. Kenapa aku?’ pikirku sambil berusaha menolak kenyataan yang terjadi.

Kutarik nafas lebih dalam lagi. Kurenungkan apa yang menjadi alasan anak-anak didikku, sehingga membuat hasil *polling* seperti itu. “Siapa orangnya ya, dan kenapa?”

Ingin rasanya kuhujamkan ratusan kata penjelasan, sehingga cukup baginya, atau bagi siapa pun juga, untuk menarik kembali laporan buruknya terhadapku. “Ah, alasan apa yang harus kuberikan nantinya pada atasanku?” Akhirnya kuhabiskan keseluruhan hariku menerawang dan tenggelam dalam berbagai alasan.

Aku adalah seorang pengajar baru. Kuhabiskan masa pendidikan awalku di sebuah universitas negeri di kampung halamanku. Namun, akhirnya hidup membawaku untuk mengamalkan ilmuku di bidang pendidikan di kota besar. Tapi ternyata, niat mulia tidak selalu serta merta langsung mendapatkan sambutan yang baik.

tidurku.

“Nah, dengar itu! Langsung dari konsumen kita,” tunjuk salah satu dari dosen-dosen senior sambil saling menganggukkan kepala satu-sama lainnya.

Aku tersadar. Selama ini mengejar kesempurnaan materi pengajaran ternyata melupakan satu hal: penampilan! Memang hidupku masih melajang, mengontrak, dan berpenghasilan pas-pasan, tapi mungkin tetap tidak menjadi alasan yang cukup. Akhirnya, aku mengibarkan bendera putih untuk menyatakan kekalahanku.

“Baiklah, Pak, saya memohon maaf yang sebesar-besarnya untuk kejadian ini. Oleh karenanya, saya berkenan menerima sanksi apa pun dari majelis ini. Mohon maaf juga kepada Putri dan rekan sekelasnya semua, ya,” lirik suaraku, sambil menahan ludah yang mendadak terasa berat untuk ditelan.

“Dewan ini ada bukan untuk memecat Anda, tapi untuk menyelidiki kenapa ada kejadian ini, satu kelas menolak mengisi *polling*, dan kita sudah mendapatkan jawabannya sekarang,” sahut salah satu dosen pengamat senior lainnya dengan bijak. “Jadi, jangan salah persepsi,” pernyataan itu sontak membuat hilang semua tatapan dan sorotan tajam dari anggota dewan lainnya.

“Satu hal yang pasti, dewan telah memutuskan Anda berpotensi dan masih diberikan kesempatan untuk mengajar di institusi ini semester depan tapi dengan catatan, tolong diperbaiki penampilan Anda,” senyum atasanku seolah merubah imej yang tadinya seekor macan yang siap mencabik-cabik buruannya menjadi seekor macan yang bijak.

“Baiklah, Pak, terima kasih,” kataku, sambil hendak pamit beranjak pergi.

“Sebentar dulu, Pak,” tiba-tiba Putri berdiri dan

nilai cukup rendah,” jelasnya sambil menunjukan kertas hasil perhitungan *polling* mahasiswa.

Makjleb. ‘Habislah aku,’ batinku. Tapi aku berusaha tenang dan tidak menunjukan kepanikan, walau pun sebenarnya kebalikannya.

“Kalau boleh saya tahu apa alasan saya mendapatkan hasil poling seperti itu, Pak?” tanyaku.

“Itulah dia,” tiba-tiba dia berhenti menatap tajam dan mengacak-acak rangkaian tumpukan kertas laporan di meja depannya seperti orang kebingungan.

“Dari laporan *database polling*, ternyata tidak semua kelas yang diajar oleh Anda mengisi *polling* tersebut, sehingga menyebabkan nilai *polling* anda tidak maksimal.”

“Begitu ya, Pak?” tanyaku penuh keheranan.

“Iya, benar,” jawabnya pasti. “Dan kami telah mengundang perwakilan kelas yang tidak memberikan jawaban dan penilaian dalam *polling* tersebut. Salah satunya telah hadir di sini. Ini adalah Putri, dari salah satu kelas yang pernah Anda ajar. Mungkin Anda masih mengingatnya?”

“Iya, Pak, sepertinya saya masih ingat.”

“Tapi, saya merasa tidak pernah melakukan sesuatu yang aneh di kelas ini, Pak?” tangkisku.

“Untuk soal ini biarlah perwakilan dari kelas ini yang akan menjawabnya,” jawabnya seolah-olah berusaha melebur kebingunganku yang memuncak.

‘Kelas sekretaris merupakan kelas yang mayoritas mahasiswanya adalah perempuan, jangan-jangan salah satunya ada yang merasa telah dilecehkan atau jangan-jangan... adduh...’ pikiranku terus menerawang dan berimajinasi liar tidak terkontrol diambang batas ketakutan yang tidak beralasan.

“Halo, Pak. Pak? Apakah Bapak mendengar suara saya?”

tiba-tiba sepenggal suara menyadarkanku.

“Oh iya, maaf,” lamunanku buyar oleh lantunan suara merdu seorang mahasiswi bernama Putri itu.

“Maaf, tadi saya sedang berusaha mengingat Anda berasal dari kelas mana ya?” tanyaku berusaha mengingat-ingat.

“Putri dari kelas sekretaris malam, Pak,” jawabnya langsung.

“Baiklah. Jadi Putri salah satu perwakilan dari kelas yang sengaja tidak mengisi penilaian *polling* untuk saya, ya. Kalau boleh saya tahu, kenapa alasannya?” giliranku bertanya dengan mata penuh selidik.

“Alasan kami tidak memberikan nilai dalam *polling* memang poin untuk mendeskripsikan Bapak tidak ada, Pak,” senyumnya mengambang.

“Maksudnya?”

“Kami ingin menilai dari aspek penampilan, tepatnya berbusana yang ternyata tidak ada dalam *polling*, jadi kami tidak memberikan penilaian.”

“Lalu?”

“Justru dengan kami tidak mengisi *polling*, Bapak masih terselematkan dengan adanya pertemuan ini. Kami yang meminta pertemuan ini, Pak.”

“Saya semakin tidak paham,” timpalku.

“Maaf saya menyela,” tiba-tibanya atasan saya menyeruak masuk ke dalam percakapan kami.

“Anak ini benar. Sekiranya poin ini ada dalam *polling* dan jika Anda dinilai dari segi ini, Anda dapat nol semua karena anda itu k-u-r-a-n-g modis! Ujung-ujungnya Anda akan dicutikan!” tunjuknya dengan tajam ke arahku.

Glekkk.... sambil menelan ludah kumundur dari tatapannya. “Begitu ya, Pak?”

“Iya! Seperti Anda tahu, kelas yang Anda ajar ini adalah kelas yang dihuni oleh mayoritas perempuan yang sangat memperhatikan penampilan. Tentunya mereka juga berharap orang yang mengajar mereka juga harus memperhatikan penampilannya!” semburnya dengan sekali tarikan nafas.

“Saya merasa tidak separah itu, Pak,” belaku. “Saya selalu berusaha sebaik mungkin dalam memberikan pengajaran.”

Atasanku semakin mendelik dan melotot sambil tangannya memegang dagu melihat pembelaanku.

Di antara keheningan itu, tiba-tiba Putri menyela, “Bapak, kami tidak mengeluhkan cara mengajar Bapak, bahkan menurut kami Bapak cukup baik dalam mengajar, tapi hanya soal cara berpakaian bapak,” jelas Putri.

“Nah, dengarkan itu!” atasanku merasa di atas angin dan kembali mendelik tajam padaku.

“B... b... bolehkah saya meminta contoh seperti apa cara berpakaian saya yang kurang berkenan, Pak?” tangkisku terbata-bata.

“Masa mengajar kelas malam, Anda seringkali menggunakan pakaian gelap! Atasan hitam bawahan hitam! Memang Anda mau menunjukan sebagai pengajar *killer* yah? Atau Anda baru pulang dari kuburan langsung mengajar?” semburnya sampai aku tercekik kehilangan nafas karena oksigen menyingkir dari hadapanku.

“Bapak seperti mau ke pemakaman lho, Pak,” timpal Putri sambil cekikikan. “Ada lagi yang lebih parah, Pak.”

“Apa?” kali ini atasan dan saya mendongak bersamaan.

“Bapak pernah terlihat mengajar dalam seminggu menggunakan kemeja yang sama sampai kusut, Pak,” jelasnya kalem sambil memegang polesan kukunya yang berwarna-warni.

Jlebbbbb! Aku seperti terhenyak, terbangun dari lamunan

teriaknya ke kerumunan pengajar yang tengah harap-harap cemas untuk mendapatkan gilirannya.

Akhirnya aku melangkah lesu dan berjalan kembali ke kursi di mana kududuk sebelumnya. Kuhabiskan sisa hariku itu dengan melamun dan membayangkan apa yang terjadi bila kubertemu kembali dengan anak-anak kelasku itu.

Hari itu telah tiba. Kelas pertama yang akan kudatangi adalah salah satu kelas yang telah membuatku hilang poin semester lalu. Di ruang dosen, aku hanya bisa termangu. Sambil menunggu giliran masuk, kutarik nafas panjang berusaha untuk menenangkan diri. Kulihat dengan seksama daftar nama-nama mahasiswa yang terdapat di kelas yang akan kumasuki itu.

“Lho, ini kan kelasnya Putri,” gumamku. “Dia yang menjadi biang kerok semua masalah di semester lalu,” lanjutku dengan tegang.

“Tapi, tunggu dulu... tenang...” gumamku lagi. “Dia dan kelasnya juga sebenarnya yang telah memberikan informasi kelemahan penampilanku di semester lalu itu sekaligus solusinya dengan memberikan semua bingkisan busana dan perlengkapan beserta semua asesornya yang sekarang sedang kupakai ini. Jadi, apa yang perlu ditakutkan?” pikirku. Lewat pemikiran itulah, akhirnya aku berhasil menenangkan diriku dan berada dalam kondisi siap untuk memulai mengajar di semester baru ini.

Ketika kulangkahkan kaki memasuki kelas suasana peralihan kelas yang tengah riuh oleh suara mahasiswa yang saling mengobrol dan bercanda antara satu dan lainnya tiba-tiba senyap.

“Selamat pagi semuanya,” sapaku.

“Pagi, Pak!” jawab anak-anak dengan serentak sambil terbengong-bengong.

mencegahku pergi.

“Ini ada beberapa titipan dari teman-teman sekelas dan dari Putri sendiri,” senyumnya sambil menyodorkan beberapa bungkus rapi dalam kantung karton yang berwarna warni.

“Terima kasih, tapi apakah ini?” terimaku sambil sedikit ragu.

“Hanya beberapa potong busana agar Bapak lebih modis lagi kalau bertemu dengan kelas kami lagi semester depan,” liriknya dengan penuh senyum.

Akhirnya, tibalah semester baru itu. Dengan penuh perasaan dag-dig-dug tak karuan kucoba peruntungan baruku dengan memberanikan diri berpenampilan baru; rambut dipotong pendek sesuai model terkini, parfum pria dengan aroma kalem nan lembut. Kugunakan semua persenjataan busana canggih untuk mendukung penampilan baru ini: kemeja berwarna cerah, celana hitam formal, dasi, jas, sepatu lancip mengkilat. Pokoknya oke!

Ketika kulangkahkan kakiku ke ruang dosen, terdengar suara dehem bersahut-sahutan.

“Ehem...tumben nih!” ujar salah satu dosen yang ada di ruangan itu.

“Hem-hem! Penampilan baru nih yeee!” timpal salah satu dosen lainnya.

“Hu-huy!” timpal yang lainnya.

Di tengah suasana riuh itu, kucoba tetap tenang sambil membereskan berkas-berkas materi pengajaran dari lokerku.

“Tumben *colorfull* nih, Pak. Sudah bosan dengan warna hitam ya, Pak?” tegur sesama pengajar di loker sebelah.

“Mmm... iya. Saya coba saran-saran dan hasil *polling* pihak kampus dan masukan mahasiswa semester kemarin, Bu,” jawabku pelan.

“O iya, yang itu ya? Ya ya ya, saya paham,” angguknya, seolah-olah raut mukanya berubah menjadi maklum.

“Kalau begitu selamat mencoba penampilan barunya yah!” senyumnya lebar.

“”Terima kasih ya, Bu,” jawabku dengan balas tersenyum.

“Wah, di ruang dosen saja sudah seperti ini kehebohannya, bakalan seperti apa ya ketika aku ke kelas nanti?” pikirku panjang.

Hari pertama masuk di awal semester baru berakhir sudah. Hari ini para dosen belum langsung mengajar, tapi mengikuti *briefing* dari atasan dan pembagian jadwal perkuliahan. Para dosen pun kebanyakan hanya merapikan loker masing-masing dari berkas-berkas yang sudah tidak terpakai dari semester lalu dan mengisinya dengan berkas-berkas baru, terutama dengan berbagai materi perkuliahan untuk bekal mengajar di semester ini.

Bagian paling menegangkan bagi para dosen adalah ketika pembagian jadwal perkuliahan dari atasan para dosen yaitu kaprodi (ketua program studi) dengan cara pemanggilan satu-satu ke depan. Banyak dari mereka yang berharap untuk mendapatkan mata kuliah yang mereka kuasai dan kelas yang relatif “ramah” bagi para pengajarnya. Mereka-mereka yang setelah dipanggil ke depan terlihat berbinar setelah membuka amplop jadwal mata kuliah dan kelas dapat diartikan satu hal: mereka mendapat apa yang mereka inginkan. Sementara, bagi mereka yang bermuka suram dan sedikit mempertanyakan hasil pembagian bermakna satu hal juga: mereka mendapat mata kuliah yang sulit dan kelas yang tidak ramah bagi para pengajarnya!

Tibalah giliranku ke depan. Ketika kubuka amplop berkas jadwal mata kuliah dan kelas yang akan diampu, jantungku serasa loncat *'deggg!'*

“Lho, ini kan kelas-kelas yang tidak memberikan nilai *polling* sedikit pun padaku semester lalu itu,” alam sadarku seolah tersadar.

“Apakah ada yang mau disampaikan, Pak?” tanya sang atasan sambil mengerutkan dahi tanda mencium sesuatu yang salah.

“Anu... ini, Pak. Kalau tidak salah ini kelas-kelas yang tidak memberikan nilai *polling* untuk saya di semester lalu ya, Pak?” tanyaku pelan.

“Betul, Pak,” jawabnya singkat. “Anda diberikan kesempatan sekali lagi untuk membuktikan diri Anda layak mendapatkan nilai poin untuk semester ini,” senyumnya lebar merekah seolah berusaha menelan semua keraguan.

'Gleg...' tiba-tiba bayangan semester lalu berkelebat di depan mata dan membawa aura ketidak-tenangan, kejadian yang membuatku keluar dari zona nyamanku.

“Bagaimana?” tiba-tiba tanyanya menyeruak di antara kebingungan dan lamunanku. “Anda terima atau tidak? Jika tidak pun tidak-apa-apa. Paling saya akan tawarkan atau oper ke pengajar lain, jadi Anda saya anggap nonaktif untuk semester ini seperti ini,” jelasnya berusaha menenangkan, namun entah kenapa bagiku terdengar seperti ada nada ancaman yang disamarkan dengan halus didalamnya.

“B... baik, Pak, saya terima,” jawabku dengan terbata-bata.

“Nah, gitu dong.... Pede aja lagi ya, Pak!” senyumnya lebar. “Kan penampilan Anda saya lihat sudah membaik nih, *hahaha!*” tawanya menggelegar di antara kebingungkanku.

“Tapi, sebentar, Pak, saya mau bertanya,” belum selesai pertanyaanku sang atasan sudah memalingkan mukanya ke daftar berikutnya. “Berikutnya...silakan kode dosen nomor...”

“Bagaimana liburan semesterannya, asyik yah?” sapaku pada mereka.

“Seru, Pak,” jawab mereka sahut-sahutan sambil yang satu berusaha menimpali yang lainnya.

“Penampilan baru ya, Pak,” celetuk salah satu mahasiswi sambil ketawa-ketiwi.

“Ya, begitulah, namanya usaha, gak tahu ini mungkin gak cocok dengan....” belum selesai jawabanku, dengan semangat mereka kompak memotong jawabanku.

“Cocok kok, Pak!” riuh mahasiswa dengan penuh kehebohan.

“Baiklah, ini kan berkat bingkisan dari kalian. Terima kasih ya!” ucapku lirih.

“Sama-sama, Pak!” jawab mereka serentak.

Pengajaran pun berjalan dengan menyenangkan. Anak-anak terlihat rileks dan menikmati proses pengajaran dan aku bersemangat untuk memberikan perkuliahan. Tanpa terasa waktu pun telah habis dan aku berpamitan pada anak-anak untuk kembali ke ruang dosen menunggu untuk mengajar kelas berikutnya. Ketika kumulai berjalan ke luar kelas menuju lorong yang menghubungkan ruangan-ruangan kelas dengan ruangan-ruangan lainnya, Putri mendekat dan menemani perjalananku.

“Selamat ya, Pak,” ucapnya sambil tersenyum. “Kini bapak berpakaian rapi dan modis, anak-anak suka tuh,” ujarinya sambil tertawa.

“Kelihatannya begitu, ya,” jawabku singkat. “Sepertinya saya harus berterima kasih padamu juga,” lanjutku.

“Sama-sama, Pak. Saya yakin kelas-kelas lain pun akan menyukai penampilan baru Bapak. Nanti pasti bakalan banyak fans deh,” ujarinya sambil cekikikan. “Yang penting modisnya Bapak tidak lagi selalu pake baju hitam dan kadang lupa mandi;

serem tahu, lebih kayak dukun daripada dosen, *hihihi*,” tawanya renyah. “Kalau penampilan kayak gini aku pun suka lho....” celotehnya lagi sambil tersenyum-senyum simpul.

“Iya, sekali lagi terima kasih atas masukannya, ya” ujarku. “Sekarang kan modisku tidak lagi hitam!” tawaku.©

Biodata Penulis



AKBAR KURTUBI, nama lengkapnya MUHAMMAD AKBAR KURTUBI AMRAJ, biasa di panggil AKBAR, lahir di Jakarta, 10 Juni 1988, dari pasangan H. Ruhyat, Lc., M.Pd dan Juni Purnita, S.Pd.I. Pertama kali masuk sekolah di tahun 1993 – 1999 di SDN 03 Pondok Bahar. Melanjutkan ke Pondok Pesantren Daar El-Qolam, satu tahun di sana, kemudian melanjutkan ke Pondok

Pesantren Daar El-Falah pada tahun 2002. Meneruskan pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Yadika 4 untuk mengetahui dunia keuangan, lulus pada tahun 2005. Selanjutnya, belajar di Akademi Pimpinan Perusahaan DEPRIN RI Jurusan Perdagangan Internasional pada tahun 2008. Ketika ada waktu senggang, mendaftar ke Universitas Ibnu Chaldun dan lulus 2010. Tidak berfikir lama untuk meningkatkan pendidikan ke jenjang Magister, lalu melanjutkan ke Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka (UHAMKA), selesai tahun 2015. Menjadi Dosen di Universitas Pamulang Fakultas Sastra, Jurusan Sastra Inggris (sebagai Dosen Linguistik) dan Universitas Mercu Buana, Fakultas Teknik Jurusan Teknik Industri (sebagai Dosen Bahasa Inggris 3 dan 4). Merintis bisnis kopi, berawal dari cintanya terhadap kopi dan memiliki filosofi yang kuat terhadapnya: “Dunia bagaikan kopi”, bukan hanya pahit yang dirasakan, beraneka rasa dimiliki kopi tergantung bagaimana kita menikmatinya. Berkecimpung di dunia sastra dari nol, dibimbing oleh Bapak Hadi Sastra, maka terciptalah puisi-puisi, cerpen dan karya lainnya.





Hj. DJASMINAR ANWAR, lahir di Solok, Sumatera Barat, pada tanggal 01 November 1951. Menamatkan pendidikan di SMA Negeri Padang Panjang pada tahun 1970. Melanjutkan pendidikan ke Fakultas Bahasa dan Sastra, Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Menjadi Dosen Bahasa Inggris di Akademi Migas (AKAMIGAS) Cepu, Jawa Tengah, dari tahun 1975 sampai dengan

1980. Selanjutnya, menjadi Kepala Lemigas English Language Centre (LELC), bantuan British Council dari tahun 1986 sampai dengan 2007. Mengikuti Program Administrasi Manajemen di Pittsburgh University, Pennsylvania, Amerika Serikat. Merupakan alumni Program Master of Art (M.A.) Moray College, Edinburgh University. Scotland, United Kingdom. Mengajar di berbagai perguruan tinggi, yakni: Universitas Indonesia (UI), Universitas Nasional (UNAS), dan Bina Nusantara (BINUS). Dari tahun 2007 sampai dengan sekarang menjadi Dekan Fakultas Sastra Universitas Pamulang



SETIANA SW. SITEPU, lahir di Binjai Sumatera Utara, pada tanggal 21 Februari 1969. Menyelesaikan pendidikan Magister Pendidikan di jurusan Pendidikan Universitas Indraprasta Jakarta. Saat ini tercatat sebagai dosen Bahasa Inggris di Program Studi Sastra Inggris (Sasing), Fakultas Sastra Universitas Pamulang, Tangerang Selatan. Sebelum menjadi dosen, Penulis mengabdikan dirinya sebagai pengajar di salah satu SMP

pada tahun 1990 sampai 1992 di Binjai Sumatera Utara. Awal 1992 merantau ke Jakarta dan mengajar di Victory Little School of English sampai tahun 1998. Menikah pada tahun 1998 dan dikarunia 2 (dua) orang putra-putri. Melanjutkan pendidikan ke jenjang magister sambil mengajar di SMP/SMK Puspita Bangsa Ciputat Tangerang Selatan. Karena ingin mengaplikasikan ilmu yang sudah didapat di program magister, maka memutuskan mengabdikan diri di Universitas Pamulang dari tahun 2014 sampai dengan sekarang.



SUKMA SEPTIAN NASUTION adalah dosen Sastra Inggris di Universitas Pamulang, Tangerang Selatan. Lahir di Medan, 14 September 1991. Menamatkan pendidikan di SD Negeri 106161 Lau Dendang, MTs Negeri 2 Medan, MAN 2 Model Medan dan Universitas Negeri Medan, Sumatera Utara. Kemudian melanjutkan pendidikan di Magister Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Sebelas

Maret, Surakarta. Semasa kuliah, penulis yang akrab disapa Septian ini aktif di kegiatan debat ilmiah bahasa Inggris tingkat nasional dan forum-forum ilmiah kependidikan.



EKA MARGIANTI SAGIMIN atau dikenal dengan nama panggung sejak SMA EKA MARGY lahir di Subang pada tanggal 25 Maret 1976. Lulus SMA Negeri 1 Subang pada tahun 1994. Kemudian melanjutkan studi Diploma 1 program komputer di LPKIA Bandung. Hijrah ke Jakarta melanjutkan kuliah Diploma 3 ABA Bahasa Inggris. Meneruskan studi S1 Sastra Inggris Universitas Pamulang (UNPAM) dan S2 Magister Pendidikan Bahasa Inggris di

Universitas Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA) Jakarta. Menjadi Dosen di Universitas Pamulang pada Program Studi Sastra Inggris dari tahun 2011 hingga kini.



HARYATI, lahir di Jakarta, 18 Juni 1983. Lulus S.1 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Prof. Dr. HAMKA, Jakarta Selatan, tahun 2007, dan S.2 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Prof. Dr. HAMKA, Jakarta Selatan, tahun 2015. Saat ini menjadi dosen tetap Program Studi Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Pamulang Tangerang Selatan, dan dosen

Politeknik LP3I Ciledug dan Metropolis, Tangerang. Pernah mengajar di SMA Budi Luhur, Tangerang tahun 2007–2013. Aktif mengikuti seminar dan menjadi pembicara paralel di seminar nasional dan internasional. Mengikuti pelatihan penulisan dan penerapan e-learning di Universitas Pamulang dan pelatihan pengajaran di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Ciputat, Tangerang Selatan tahun 2017.



LAKSMY ADY KUSUMORINY, lahir di Semarang, tanggal 8 Mei 1969. Masa kecil dihabiskan berpindah ke beberapa kota di Indonesia mengikuti ayahanda bertugas. Menyelesaikan SLTA di SMAN 12 Jakarta Timur. Selepas SLTA diterima di PT Garuda Indonesia sebagai pramugari udara dan bekerja selama

delapan tahun. Menjadi Dosen di Universitas Pamulang (UNPAM), Tangerang Selatan, Banten, pada Program Studi Sastra Inggris.



LIDA HOLIDA MAHMUD, lahir di Ciamis 11 Maret 1979. Menempuh pendidikan di MI PUI Banjarsari Ciamis (1985-1991), SMPN 1 Banjarsari Ciamis (1991-1994), SMAN 1 Banjarsari Ciamis (1994-1997), Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Pendidikan Indonesia (1997-2002), dan School Effectiveness and School Improvement, University of London (2007-2009). Penulis adalah dosen di

Universitas Pamulang, Program Studi Sastra Inggris.



PRIHATIN PUJI ASTUTI, lahir di Yogyakarta pada tanggal 8 Mei 1973, adalah anak ke 4 dari pasangan Bapak Sutiharjo (Alm) dan Ibu Marsilah. Pada tahun 1985 menyelesaikan sekolah dasar di SD Negeri Turen di Yogyakarta dan melanjutkan ke SMP Hargobinangun Yogyakarta. Menyelesaikan SMA-nya pada tahun 1991, lalu meneruskan studinya di Akademi Bahasa Asing di

Yogyakarta. Tahun 1997 hijrah ke Jakarta dan menjadi tenaga pengajar di beberapa sekolah dan tempat kursus. Pada tahun 2008 berhasil menyelesaikan S.1-nya di Fakultas Sastra Inggris di Universitas Pamulang (UNPAM). Pada tahun 2015 berhasil menamatkan S.2 Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA) dan pada tahun yang sama bergabung dengan UNPAM sebagai Dosen di Prodi Sastra Inggris.



RIA ADRIYANI, putri pertama dari pasangan Bapak Gahara dan Ibu Yaya Sri Haryati, lahir di Bogor pada tanggal 07 Juni 1984. Tamatan SD Negeri Waru 1 pada tahun 1995, kemudian melanjutkan jenjang SMP di SMP Negeri 1 Parung yang diselesaikannya pada tahun 1998. Menyelesaikan SMA dari SMA negeri 1 Parung pada tahun 2001. Saat ini merupakan Dosen Program Studi Sastra

Inggris Fakultas Sastra Universitas

Pamulang (UNPAM) ini, mendapatkan gelar sarjana Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun 2006 dari Universitas Ibn Khaldun Bogor. Berawal dari *background* sarjana di bidang pendidikan, maka pada tahun 2014 berhasil mendapatkan gelar Magister Pendidikan dari Universitas Indraprasta PGRI Jakarta Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris.



SUNARDI, nama lengkapnya **SUNARDI YANTO**, terlahir pada tanggal 06 Maret 1962, di Klaten, Jawa Tengah. Sejak kecil telah bercita-cita meninggalkan kampung halaman menuju kota, demi mengubah kehidupan yang lebih baik. Begitu tamat Sekolah Menengah Atas (SMA), segera meninggalkan kampung halaman menuju Jakarta. Pada akhir tahun delapan puluhan, pertama kali

menginjakan kaki di negeri rantau, Jakarta, dengan menghabiskan awal-awal perantauan dengan penuh liku-liku kehidupan. Pertama kali bekerja di sebuah lembaga pendidikan bahasa asing, Oxford Course Indonesia, dan dari sanalah memulai karir mengajar bahasa Inggris pada lembaga tersebut. Selanjutnya, Penulis menghabiskan waktunya selama puluhan tahun sebagai guru privat dan mengajar di beberapa lembaga pendidikan bahasa, yaitu: International Language Programme (ILP), dan LP3i, dan pernah mengajar di SMA Negeri 49, Jakarta. Saat ini menjadi dosen tetap di Universitas Pamulang (UNPAM), dan Universitas Satya Negara Indonesia (USNI) Jakarta, sebagai dosen honorer. Tinggal di Perumahan Bukit Indah, Serua, Ciputat, bersama istri, Kismiyati, dan dua orang anak, Ferdi dan Fika, masing-masing masih menyelesaikan kuliahnya di Sekolah Tinggi Akuntansi Negara (STAN), dan Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta.



TUTUT SUMARTINI, seorang Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris yang sebagian besar waktunya digunakan untuk bekerja di luar bidang pendidikan, antara lain sebagai pegawai negeri di bidang kesehatan. Setelah purnabakti beralih profesi menjadi seorang pengajar pada Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Banten. Kini sedang menikmati

waktunya untuk memperdalam bidang pendidikan dan mencoba untuk belajar menjadi penulis.



WIRHAYATI, lahir di Pekanbaru pada tanggal 30 November 1973, dan tumbuh besar di kota Padang Sumatera Barat. Kemudian, pada tahun 1992 masuk kuliah Strata Satu (S.1) di Universitas Bung, Padang, Sumatera Barat, Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra, lulus pada tahun 1996. Setelah itu, pada tahun 1997 pindah ke Jakarta dan bekerja sebagai guru Bahasa Inggris dan dosen Bahasa Inggris di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STIBA) di

Jakarta selama beberapa tahun. Kemudian, mengajar Bahasa Inggris di Fakultas Sastra jurusan Sastra Inggris di Universitas Pamulang (UNPAM) dari tahun 2007 hingga sekarang. Melanjutkan kuliah Magister (S.2) pada tahun 2007 di Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA Jakarta, lulus pada tahun 2009. Sekarang menjadi dosen di Fakultas Sastra Inggris Universitas Pamulang (UNPAM), Kota Tangerang Selatan, Banten.



YAN ARDIAN SUBHAN, lahir, besar dan menamatkan pendidikannya di Kota Bandung. Pendidikan pra-universitas ditempuhnya dalam kurun waktu 1988-1994. Pada tahun 1998 memperoleh gelar Sarjana Sastra dari Jurusan Bahasa Inggris, Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STBA) Yapari-ABA Bandung. Pada tahun 1999, aplikasinya untuk melanjutkan studi ke

jenjang strata dua di Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI, sebelumnya IKIP) Bandung dikabulkan. Penulis memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) Bahasa Inggris pada tahun 2002.